



UNIVERSITAS INDONESIA

**BERTANAM MANGGIS DALAM KEBUN *RANCAGE*
PADA KAWASAN AGROPOLITAN KAMPUNG CENGAL
KABUPATEN BOGOR JAWA BARAT**

SKRIPSI

**LIA WANADRIANI SANTOSA
0706285581**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
MARET 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**BERTANAM MANGGIS DALAM KEBUN *RANCAGE*
PADA KAWASAN AGROPOLITAN KAMPUNG CENGAL
KABUPATEN BOGOR JAWA BARAT**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial

**LIA WANADRIANI SANTOSA
0706285581**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
DEPOK
MARET 2012**

ii

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.



Bogor, 26 April 2012


Lia Wanadriani Santosa

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Lia Wanadriani Santosa

NPM : 0706285581

Tanda Tangan : 

Tanggal : 26 April 2012

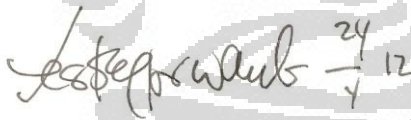
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Lia Wanadriani Santosa
NPM : 0706285581
Program Studi : Sarjana Reguler
Judul Skripsi : Bertanam Manggis dalam Kebun *Rancage*
Pada Kawasan Agropolitan Kampung Cengal
Kabupaten Bogor Jawa Barat
Tanggal Sidang : 26 Maret 2012

Telah Diuji dan Dinyatakan Lulus oleh:

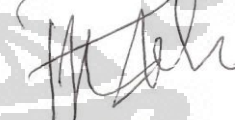
DEWAN PENGUJI

Pembimbing



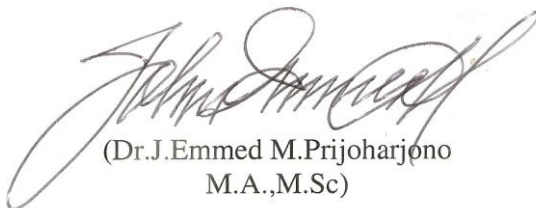
(Dr. Semiarto Aji Purwanto)

Penguji



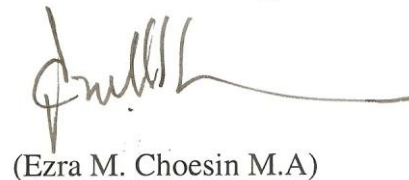
(Dr. Prihandoko Sanjatmiko)

Ketua Sidang



(Dr. J. Emmed M. Prijoharjono
M.A., M.Sc)

Sekretaris Sidang



(Ezra M. Choesin M.A)

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* saya panjatkan kepada Allah SWT. karena atas rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Bidang Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian saya di Kampung Cengal Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor Jawa Barat, mengenai keterkaitan perdesaan dan perkotaan yang berimplikasi pada masuknya aspek perkotaan di perdesaan. Wujud keterkaitan ini pada Kampung Cengal ialah masuknya pengembangan kawasan agropolitan yang memperkenalkan teknologi modern dalam wujud teknik bertanam modern. Teknik bertanam modern ini diperkenalkan pada petani yang telah memiliki teknik bertanam sendiri. Bagaimana respon petani di kampung ini melalui budaya bertaninya menghadapi pengenalan teknik ini. Apakah yang terjadi pada teknik bertanam petani.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikannya. Saya mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu saya, khususnya Dr. Semiarto Aji Purwanto atas bimbingannya mulai dari awal penelitian hingga pada penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu khususnya bidang Antropologi.

Bogor, 26 April 2012

Lia Wanadriani Santosa

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Wasyukurillah ya Allah, atas rahmat-Mu, karya ini dapat selesai dan berakhir dengan senyuman. Perjuangan cukup panjang selama beberapa semester ini terasa begitu luar biasa.

Kepada pembimbing saya Dr. Semiarto Aji Purwanto. Super terima kasih mas Aji, atas bimbingannya yang super sabar mulai dari awal penelitian hingga penelitian ini berbuah karya. Berbagai masukan selama bimbingan membuat saya banyak belajar atas kelalaian dan kekurangan. Bahkan di saat persidangan tak lepas dari arahan. Di sela-sela kesibukan, selalu dapat menyempatkan waktu untuk membimbing saya. Pada awalnya saya merasa penelitian yang saya lakukan tidak layak dijadikan skripsi, tetapi di setiap akhir bimbingan selalu saja diberi jalan keluar dan asa. Alhasil, penelitian benar-benar berbuah karya. Benar kata mas Aji, kata "bingung" itu harus dilupakan karena memang menyesatkan.

Kepada penguji skripsi saya Dr. Prihandoko Sanjatmiko. Terima kasih mas Pri, telah bersedia menjadi penguji skripsi saya dan masukannya baik teknis maupun konten yang konstruktif saat sidang pada skripsi saya. Kepada ketua sidang Dr. J.Emmed M.Prioharjono M.A.,M.Sc. Terima kasih pak atas masukannya untuk skripsi saya saat sidang terutama dalam pemunculan temuan palangan. Kepada sekertaris sidang Ezra M. Choesin M.A. terima kasih mas atas sarannya pada skripsi saya terutama dalam hal metode penelitian. Kepada pembimbing akademis, Bu Endang Patrijurni, M.A. terima kasih bu atas bimbingan akademisnya selama masa perkuliahan.

Kepada kedua orang tuaku tercinta: Babeh Nandang dan Ibu Efi. Babeh dan ibu yang selalu mendoakan dalam solat, puasa, demi keberhasilan putri tergoikilnya ini. Babeh yang dalam diamnya dan Ibu dalam omelannya (hampir setiap hari memberi semangat melalui anjurannya (yang dengan sangat) untuk bimbingan, "Ayo, sana ke kampus, bimbingan!" hihhi). Maaf atas segala kekurangan dan kegokilan putri kalian ini. Lia akan berusaha jadi putri yang selalu membuat kalian tersenyum, *Amin*.

Kepada adik-adikku yang aneh-aneh: Ipang, Rani, dan Arief. Ipang yang selalu bersedia (tapi suka ngomel juga), dapet kerja tambahan di bidang jasa alias

jadi tukang ojek. Hihhi, makasih banget pang, gw doain lo sukses yah. Rani yang seringkali terganggu pada malam hari gara-gara keberisikan denger ketak-ketik, tapi akhirnya bisa tidur juga gara-gara alunan k-pop *request*-an nya. Alhasil ketularan virus k-pop deh..hehe. Arief, yang selalu ingin tahu dengan apa yang diketik *tetehnya* ini dan selalu *rempong* dengan pertanyaan "Teh, kok neliti petani *wae sih?*". Dikala empet sempet kena jitak juga ya akhirnya, gara-gara berisik mulu..hihihi. Walaupun demikian, makasih yahhh adik-adikku.

Kepada bapak-bapak dan ibu-ibu tani di Kampung Cengal: Pak Bakri dan Ibu Wamih, saya merasa amat terharu dan berterima kasih dengan sangat atas kebaikan hati bapak, ibu, dan keluarga besar atas penerimaannya yang luar biasa kepada saya. Bantuan bagi saya selama penelitian sungguh amat berharga. Pak Marwa dan Ibu Icih, terima kasih atas kesediaannya untuk saya ganggu dengan berbagai pertanyaan seputar agropolitan. Pak Awang, Pak Wira, Pak Bahadur, terima kasih atas masukannya terutama dalam hal bahasa. Saya tercambuk untuk belajar lagi Bahasa Sunda, pak. Pak Nana (PPL), terima kasih pak telah membuka jalan bagi saya untuk dapat mengenal para bapak dan ibu tani, tidak tanggung-tanggung satu kawasan agropolitan. Pak Dedi (Pihak Kecamatan Leuwiliang), terima kasih telah mengizinkan saya melakukan penelitian di wilayah Kecamatan Leuwiliang. Tak lupa pada sohib semasa SMA, Hanifah (Ipeh). Makasih banyak peh, atas *tour de village* I dan II nya, sekalipun dapet oleh-oleh kulit jadi item yah. Wilayah jajahan gw meluas ke Leuwiliang *euy, nuhun pisan*.

Kepada pembimbing teknis dan lapangan saya Herni Mardiani, S.Sos dan keluarga. Terima kasih buaaannnyakkk teh Herni atas bantuannya dalam skripsi saya. Rekomendasi mas Aji untuk menghadap teteh sungguh seperti pemacu jantung di masa-masa kritis saya. Sekalipun saya terlambat menghadap, tetapi saya bersyukur bisa ditolong dan tertolong.hehe.

Kepada pihak di perpustakaan CIFOR dan PSP3 IPB. Terima kasih, telah memperkenankan saya untuk mengakses buku-buku dan jurnal-jurnal dibutuhkan. Sungguh, bantuan ini yang amat berarti bagi saya.

Sohib-sohib Antropologi '07. T-ALL: Annisa (*maknae*)..hehe, sohib tergokil dan teraneh sepanjang kuliah. Tengkyu cuy, atas kegokilan dan kelebayan u yang membuat perkuliahan semakin berwarna. Hemm,banyak kejadian aneh bin

ajaib yang jadi *memories* ye,..mulai dari tampang kita imut-imut sampe bener-bener tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Hemm, miss teliti yang simpel. Kayaknya semuanya jadi lurus-lurus aja ya kalo sama u, heran gw. Hehe. Tak lupa, virus k-pop nya yang sampe sekarang ga bisa ilang. Laurentia Nisa (Mamslore/*Em wai*), sohib gokil berikutnya. Hemm, kegokilan dan keanehan u baru kedeteksi belakangan ini, senangnya berimbas pada suasana dunia perkampusan jadi makin meriah kayak di pasar ria. Tengkyu mams, air mata u berasa membuat suasana mellow jadi plong..*miss tears of joy* ya..baru kali ini gw ketemu makhluk yang dicurhatin sambil mau sesegukan malah nangis sambil ketawa. Alhasil gw jadi bingung mau nangis apa ketawa. Huahahaha. Akhirnya kita bisa klop dengan T-ALL (hihihi..*spesial stage* yang *Amazing*). *Gomawo, member* atas semangat dari kalian yang tiada luntur..hihihi.

Salmah (mpok Ameh) yang selalu kembang kempis idungnya saat gw ucap kata "pembimbing", Dinda Intan (ms. Blue), Nurul (sampe ngantuk-ngantuk ria yah pas sidang gw), Intan Dale (teman seperjuangan), Fahru (rekan satu bimbingan sekalipun ga pernah bimbingan bareng), Riva (miss Rebekka), makasih oi atas masukannya. Serta teman-teman seperjuangan lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih luar biasa ya.

Terakhir, karya ini spesial dipersembahkan bagi seseorang yang merasa dirinya *cool*, yaitu saya sendiri. Penelitian perdesaan akhirnya dapat terwujud juga. Entah sudah berapa liter air mata, berapa juta rasa takut, berapa juta rasa tidak percaya diri, tapi tetap terjaga satu asa, yaitu mengakhirinya dengan senyuman lebar. Akhirnya asa itu benar-benar nyata. *Alhamdulillah ya Allah.*

*Karya ini adalah hasil kerja keras di saat jatuh dan bangun,
Dalam prosesnya saya banyak sekali belajar,
Lupakan kata "bingung", "itu dia yang terngiang
It's Amazing, Narang...Amazing Li*

Lia Wanadriani Santosa

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lia Wanadriani Santosa

NPM : 0706285581

Program Studi : Sarjana Reguler

Departemen : Antropologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**"Bertanam Manggis dalam Kebun *Rancage*
Pada Kawasan Agropolitan Kampung Cengal
Kabupaten Bogor Jawa Barat"**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Nonesklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 26 April 2012

Yang menyatakan



Lia Wanadriani Santosa

ABSTRAK

Nama : Lia Wanadriani Santosa
Program Studi : Sarjana Reguler
Judul : Bertanam Manggis dalam Kebun *Rancage*
Pada Kawasan Agropolitan Kampung Cengal
Kabupaten Bogor Jawa Barat

Keterkaitan perdesaan dan perkotaan memunculkan satu konsep pembangunan perdesaan yang dikenal dengan nama pengembangan kawasan agropolitan. Masuknya kawasan agropolitan di perdesaan menawarkan ide dalam pertanian petani. Pada kawasan agropolitan Kampung Cengal, ide ini diwujudkan dalam aturan teknik bertanam secara modern pada manggis dan tata niaga penjualan manggis yang disebut dengan *SOP* penanaman manggis. Pada kenyataannya, kedua ide tersebut diperkenalkan pada petani yang telah memiliki mekanisme sendiri dalam bertanam manggis dan bertata niaga. Melalui pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, penelitian ini bermaksud untuk memahami bagaimana petani melalui budaya bertaninya menghadapi ide dari pengembangan kawasan agropolitan. Hasil penelitian menemukan bahwa petani di Kampung Cengal mempertahankan mekanisme bertanam melalui perwujudan kebun *rancagenya* sekalipun telah menerima ide teknik bertanam manggis sesuai *SOP* dan memahami tujuan diperkenalkannya teknik tersebut. Pun demikian halnya dengan tata niaga penjualan manggis, mekanisme melalui tengkulak masih dipertahankan. Prinsip moral merupakan dasar pertimbangan petani untuk mempertahankan kedua hal ini. Sekalipun demikian, bukan berarti ide dalam bertanam manggis secara modern tidak diadopsi oleh petani, karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa teknik bertanam manggis secara modern diadopsi, namun tidak sepenuhnya.

Kata kunci: agroforestri, agropolitan, *rancage*

ABSTRACT

Name : Lia Wanadriani Santosa
Study Program : Regular Bachelor
Title : Mangosteens's Planting in *Rancage* Garden
On Agropolitan Area of Cengal Village
Bogor Regency West Java

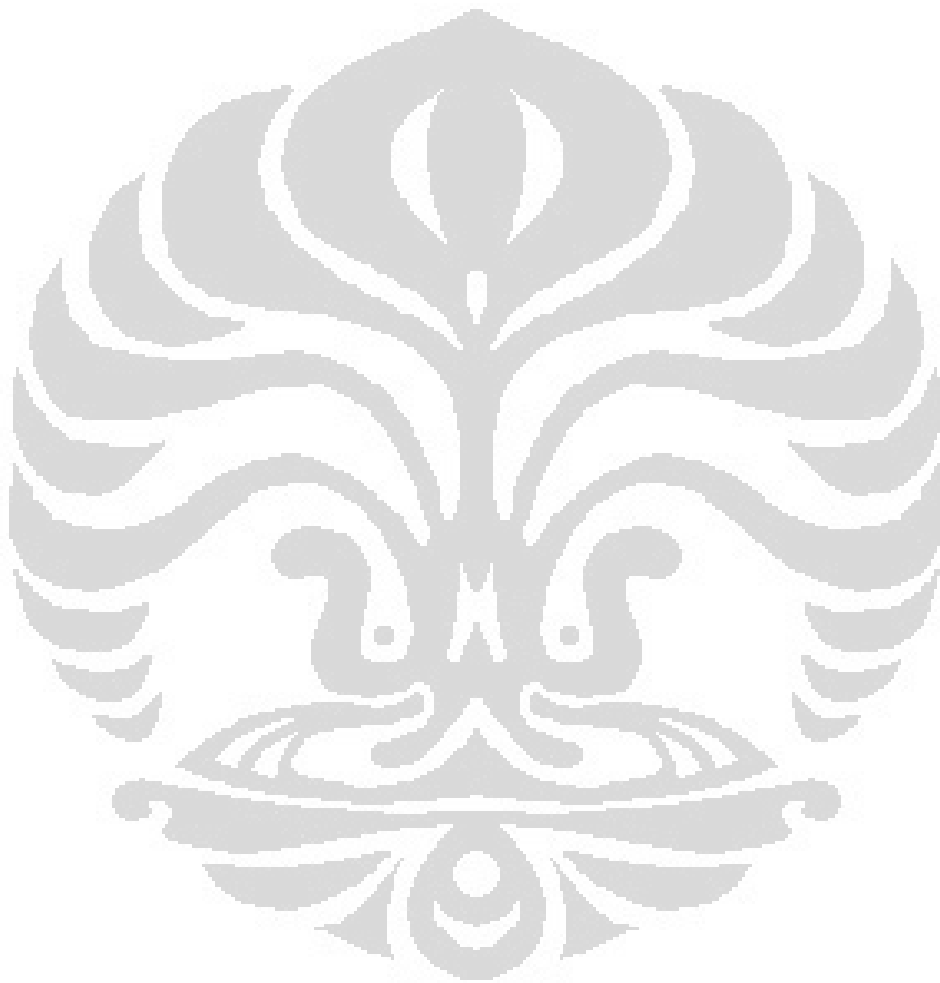
Rural-Urban linkages brought out one concept of rural development which known as agropolitan area. This concept gave some ideas for peasants' agriculture. From Agropolitan Area of Cengal Village, this ideas shaped into modern planting technique of mangosteens and marketing system of mangosteens which known as *SOP Penanaman manggis*. The fact is, that ideas has introduced for peasants who have self mechanism of planting and system of marketing, include mangosteens. With qualitative descriptive approach, this research is stand to understanding how peasants with his agriculture face up the ideas from agropolitan. This research found that the peasants in Cengal Village defends with their mechanism which shaped into *rancage's* garden although accepted modern technique of planting and understood the purpose of this technique. The same things happened to marketing system of mangosteens. The mechanism of market with middleman is defended. Moral is the reason of this behavior which internalized in peasant's *rancage*. But, it's not means that peasant not really adopting this modern technique. This research found that some of them adopted this modern technique although not overall.

Key words: agroforestry, agropolitan, *rancage*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Permasalahan	7
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Signifikansi Penelitian	10
1.5. Kerangka Pemikiran	11
1.5.1. Pengelolaan Kebun dengan Sistem Agroforestri...	12
1.5.2. Ekonomi Moral Petani di Perdesaan	15
1.5.3. Keterkaitan Perdesaan-Perkotaan	20
1.6. Metode Penelitian	23
1.7. Sistematika Penulisan	25
BAB 2 KAMPUNG CENGAL DAN AGROPOLITAN	26
2.1. Desa Karacak	26
2.2. Kampung Cengal	38
2.2.1. Lokasi dan Akses Kampung	38
2.2.2. Ekonomi Moral Petani di Kampung Cengal	40
2.3. Agropolitan	48
2.3.1. Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan	48
2.3.2. Kawasan Agropolitan Kampung Cengal	52
2.3.3. Pengenalan <i>SOP</i> Penanaman Manggis	54
BAB 3 KEBUN RANCAGE DI KAMPUNG CENGAL.....	58
3.1. Tipe Kebun di Kampung Cengal	58
3.2. Kebun <i>Rancage</i> yang Bertahan	67
3.3. Bertanam Manggis dalam Kebun <i>Rancage</i>	74
3.4. <i>SOP</i> Penanaman Manggis pada Kebun <i>Rancage</i>	82
BAB 4 RANCAGE DI KAWASAN AGROPOLITAN	87
4.1. Aspek Perkotaan di Kampung Cengal	87
4.1.1. Kampung Cengal dan Perkotaan	87
4.1.2. Agropolitan : Wujud Keterkaitan Kampung Cengal dan Perkotaan	91

4.2. Ide Agropolitan dan <i>Rancage</i> di Kampung Cengal	98
BAB 5 PENUTUP	110
DAFTAR PUSTAKA	114

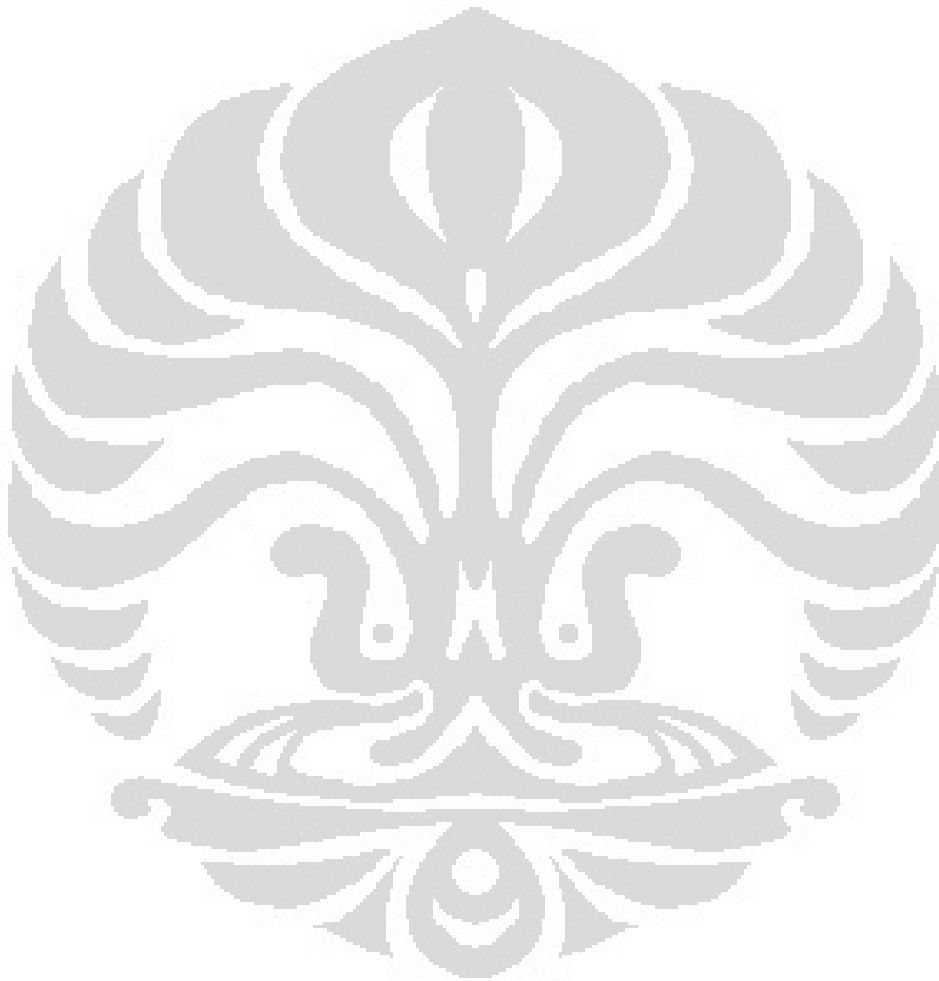


DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Bogor	36
Gambar 2.2. Peta Wilayah Kecamatan Leuwiliang	37
Gambar 2.3. Kampung Cengal (berada di bukit,tertutup lahan perkebunan)	39
Gambar 2.4. Kegiatan arisan kerja di Kebun dan Sawah	45
Gambar 2.5. Konsepsi Kawasan Agropolitan	50
Gambar 3.1. Pak Marwa dan kebunnya di <i>lebak</i>	62
Gambar 3.2. Kebun-kebun <i>rancage</i> di Kampung Cengal	64
Gambar 3.3. Tanaman manggis dalam kebun <i>rancage</i>	75
Gambar 3.4. Tanaman Manggis saat mulai memasuki masa panen (17 Oktober 2011)	81

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Luasan Pemanfaatan Lahan di Desa Karacak	32
Tabel 2.2. Komposisi Penduduk Desa Karacak Menurut Umur dan Jenis Kelamin	34
Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Desa Karacak Menurut Sektor Mata Pencaharian	35



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengembangan kawasan agropolitan dapat dipandang sebagai upaya untuk mengotakan desa atau membuat desa seperti kota. Agropolitan menyatukan perdesaan dengan pembangunan perkotaan (Douglass, 1998:3). Desa tidak lagi sebatas penyedia hasil pertanian yang semata merupakan wilayah dengan hamparan lahan pertanian. Di dalamnya, kegiatan pertanian tidak terhenti sampai produk pertanian dihasilkan (*on farm*), tetapi mencakup juga kegiatan *off farm* seperti penanganan komoditi pertanian setelah panen, pemasaran hasil, penyediaan sarana pertanian, dan perbaikan infrastruktur. Kegiatan *off farm* yang semestinya dilakukan di kota didorong dilakukan di desa.

Dalam rangka mendorong kegiatan *off farm* di desa maka pengembangan strategi berbasis industri dikedepankan. Pengembangan industri ini kemudian dikenal dengan agroindustri¹ perdesaan (Rianse, 2009). Industri yang berkembang di perdesaan mengaitkan hulu dan hilir, dimana sektor pertanianlah (*on farm*) yang menjadi hulunya. Upaya pengembangan wilayah perdesaan dengan aktivitas utamanya agribisnis² dikenal sebagai konsep agropolitan (Solahuddin, 2009:131).

Strategi ini ditunjang dengan pembangunan infrastruktur dan sarana yang mendukung kegiatan pertanian di desa. Seperti halnya kota yang memiliki infrastruktur berupa jalan dan transportasi yang baik, maka di desa harus demikian. Tidak hanya sebatas infrastruktur, sarana seperti pendidikan, kesehatan, informasi dan komunikasi, serta lembaga-lembaga pendukung perekonomian pun dibangun di desa. Melihat ini, maka kesan yang kemudian muncul saat meninjau desa adalah kesan terhadap kota.

¹ Agroindustri mengacu pada industri atas pengolahan hasil usaha tani (Solahuddin, 2009:152).

² Agribisnis mengacu pada kegiatan usaha tani. Agroindustri merupakan kegiatan dalam agribisnis (Solahuddin, 2009:152).

Wilayah perdesaan bukan merupakan wilayah yang tertutup dan dapat berdiri sendiri. Pada kenyataannya tidak ada wilayah yang dapat menyediakan sendiri segala kebutuhan masyarakatnya. Leeds mengemukakan bahwa tidak mungkin suatu lokasi bisa benar-benar tertutup karena eksistensi dari suatu unit wilayah pada dasarnya ditentukan oleh karakteristik spesialisasinya. Spesialisasi membutuhkan pertukaran dan karena itu tidak ada suatu wilayah yang bersifat tertutup yang bisa menyediakan segalanya (Rustiadi, Hadi, & Ahmad, 2006:17). Dalam hal ini wilayah perkotaan dapat memainkan peran bagi wilayah perdesaan.

Wilayah perdesaan dan perkotaan dipandang memiliki keterkaitan. Douglass mengatakan bahwa terdapat lima tipe aliran perdesaan-perkotaan yakni, penduduk, produksi, komoditas, modal, dan informasi (Douglass, 1998:1). Sedangkan Lynch melihat keterkaitan antara perdesaan dan perkotaan pada lima aliran, yakni pangan (*food*), sumber daya (*natural*), penduduk (*people*), ide-ide (*ideas*), dan modal (*finance*) (Lynch, 2005).

Pradhan mengatakan bahwa keterkaitan wilayah perdesaan dan perkotaan pada dasarnya merupakan keterkaitan fisik, ekonomi, sosial dan kelembagaan, serta teknologi. Keterkaitan fisik, merupakan gambaran hubungan fisik antara wilayah perkotaan-perdesaan. Keterkaitan ekonomi, memberikan gambaran hubungan ekonomi, seperti pola-pola pasar, arus bahan baku, arus modal, pola konsumsi dan belanja. Keterkaitan sosial dan kelembagaan memberikan gambaran hubungan sosial dan kelembagaan antar wilayah perkotaan-perdesaan. Keterkaitan teknologi memberi gambaran hubungan teknologi antar wilayah perkotaan-perdesaan (Rustiadi, Hadi, & Ahmad, 2006:14).

Melalui pendekatan yang mengedepankan keterkaitan antara perdesaan dan perkotaan maka sebisa mungkin dibangun infrastruktur berupa jalan, dan sarana yang sesuai dengan kondisi perdesaan yakni sarana pendidikan, sosial, kesehatan, dan sebagainya yang setara. Hal ini diharapkan dapat menggerakkan ekonomi perdesaan dan menciptakan nilai tambah yang dapat dinikmati pelaku lokal; dalam hal ini masyarakat perdesaan khususnya petani.

Di antara kerangka kerja yang eksplisit menyatukan perdesaan dengan pembangunan perkotaan adalah pendekatan agropolitan (Douglass, 1998:3).

Agropolitan mendorong kegiatan pertanian berbasis industri seperti di perkotaan pada perdesaan. Desa-desa yang memiliki potensi sebagai pemasok hasil pertanian dikumpulkan sehingga membentuk kawasan yang dinamakan kawasan agropolitan. Kawasan agropolitan dicirikan dengan kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis di pusat agropolitan yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian di wilayah sekitarnya (Djakapermana, 2003).

Salah satu aspek penting yang dipertimbangkan dalam pembentukan kawasan agropolitan ialah potensi komoditi pertanian. Potensi komoditi pertanian antara satu wilayah dengan wilayah lain memungkinkan untuk berlainan. Dengan demikian diperlukan penyesuaian kemampuan suatu wilayah dalam menghasilkan produk pertanian. Suatu wilayah dapat dikembangkan menjadi suatu kawasan agropolitan di antaranya harus memiliki sumberdaya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditi pertanian yang dapat dipasarkan atau telah mempunyai pasar serta berpotensi atau telah berkembang diversifikasi usaha dari komoditi unggulannya. Penyesuaian ini mendukung untuk dilakukannya pengembangan produk pertanian.

Hal ini berbeda dengan strategi pembangunan pertanian Indonesia yang pada masa lalu yang terfokus pada pengembangan komoditi. Terdapat sedikitnya dua hal yang melatarbelakanginya, yakni kerawanan pangan dan era perdagangan bebas. Krisis moneter yang melanda Indonesia sejak penghujung tahun 1997 merupakan pukulan berat bagi perekonomian Indonesia. Pada awal masa krisis, kebutuhan rakyat akan pangan hanya dapat dipenuhi melalui impor. Menyadari hal ini, maka ketahanan pangan merupakan suatu keharusan pencapaian.

Usaha pencapaian ketahanan pangan dilaksanakan tidak terbatas pada peningkatan produksi beras untuk mencapai swasembada beras secara nasional, tetapi juga pada beberapa peningkatan produksi dari palawija, pengolahan sumber protein hewani, produksi perikanan, peternakan, dan hortikultura. Ketahanan pangan dicapai melalui variasi komoditi yang terdapat di tingkat lokal (Solahuddin, 2009).

Universitas Indonesia

Dalam mencapai ketahanan pangan maka dibutuhkan keanekaragaman dalam produksi pangan. Pangan adalah bahan apapun yang bagi suatu organisme memberi energi dan zat gizi. Sedangkan gizi menunjuk pada proses-proses dimana benda-benda hidup mencerna dan mengasimilasi pangan (Harjadi, 1996:39). Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar. Astawan menguraikan bahwa fungsi pangan bagi manusia dibedakan menjadi tiga, pertama fungsi primer, yakni untuk memenuhi kebutuhan zat-zat gizi tubuh, sesuai dengan jenis kelamin, usia, aktivitas fisik, dan bobot tubuh. Ke dua, fungsi sekunder, yaitu pangan memiliki penampakan dan cita rasa baik. Ke tiga, fungsi tersier, dimana pangan memiliki fungsi psikologis tertentu bagi tubuh (Solahuddin, 2009:105-06). Konsumsi pangan manusia tidak dapat dipenuhi dari satu jenis pangan saja, zat gizi yang diperlukan tubuh tidak dapat dipenuhi dengan satu jenis pangan tetapi dengan kombinasi jenis-jenis pangan.

Sejak masuknya era perdagangan bebas, maka Indonesia sebagai salah satu negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonominya dihadapkan pada persaingan. Dalam menghadapi persaingan dengan negara lain komoditi-komoditi unggulan ekspor Indonesia harus memiliki daya saing tinggi. Daya saing komoditi kemudian harus didukung kekuatan dalam kelembagaan pertanian dan berbagai hal pendukung lainnya. Dalam menghadapi era perdagangan bebas, maka pengembangan agribisnis³ menjadi penting. Upaya agribisnis secara konsisten terus menerus dilakukan agar lebih mampu bersaing di pasar global (Solahuddin, 2009:183).

Pembangunan pertanian Indonesia saat ini pun diarahkan untuk mewujudkan sistem pertanian industrial berdaya saing, berkeadilan, dan berkelanjutan guna menjamin ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat (Rianse, 2009:46). Upaya ini dilakukan melalui strategi pengembangan agribisnis.

Melalui pengembangan kawasan agropolitan maka strategi pembangunan pertanian pada strategis industri dapat dilaksanakan. Program pengembangan ini

³ Agribisnis memiliki pengertian bahwa semua aktivitas sebagai suatu rangkaian sistem yang terdiri dari 1) subsistem penggandaan dan penyaluran sumber daya pertanian, 2) subsistem produksi pertanian atau usaha tani, 3) subsistem pengolahan hasil-hasil pertanian atau agroindustri, dan 4) subsistem distribusi dan pemasaran hasil pertanian (Amang, 1995).

memadukan pengembangan strategi industri pertanian dengan pendekatan wilayah. Agropolitan merupakan upaya pengembangan wilayah perdesaan dengan aktivitas utamanya adalah agribisnis (Solahuddin, 2009).

Di Indonesia, kawasan agropolitan tersebar di beberapa wilayah. Di antaranya ialah di Cianjur, Agam, Pemalang, Karo, dan Gorontalo. Di Cianjur misalnya, wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan agropolitan ialah Pacet (Djakapermana, 2003). Potensi kawasan ini ialah sektor hortikultura berupa sayuran, antara lain wortel, bawang daun, sawi, dan kubis. Produksi yang besar pada sayuran di wilayah Pacet menjadikan pasaran komoditi ini tidak hanya dapat memenuhi pasaran Cianjur dan sekitarnya, tetapi juga hingga ke pasar Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Melihat potensi yang besar dari Pacet sebagai penghasil komoditi hortikultura berupa sayuran, maka dikembangkanlah pengembangan agribisnis melalui pembangunan kawasan agropolitan. Pengembangan agribisnis melalui pembentukan kawasan agropolitan dapat meningkatkan mutu produksi komoditi sektor ini, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Wilayah lain yang ditetapkan sebagai kawasan agropolitan ialah Kabupaten Bogor, yakni Kecamatan Leuwiliang. Wilayah Kecamatan Leuwiliang berada pada zona pengembangan kawasan pertanian yang didukung oleh sektor pertanian tanaman pangan dan perikanan. Potensi komoditi dari wilayah ini ialah padi dan hortikultur (buah-buahan dan sayuran). Selain itu, wilayah ini memiliki potensi pada tanaman palawija dan tanaman obat-obatan. Di samping itu, Kecamatan Leuwiliang didukung oleh prasarana dan sarana pendukung desa pusat pertumbuhan yang memadai. Di antaranya ialah infrastruktur jalan yang baik, transportasi yang memadai, dan tersedianya pasar yang pada umumnya digunakan masyarakat untuk memperoleh perlengkapan pertanian, dan menjual sebagian hasil produksi pertanian. Hal yang tidak kalah penting ialah potensinya sebagai pusat kegiatan perekonomian di Bogor Barat.

Sektor hortikultura berupa buah-buahan di Kecamatan Leuwiliang yang dikembangkan sebagai komoditi agropolitan adalah buah manggis. Tanaman

Universitas Indonesia

manggis mempunyai kemampuan untuk tumbuh dengan baik di wilayah agropolitan. Tanaman ini didominasi oleh tanaman yang sudah menghasilkan (berumur 15 tahun ke atas) dengan jenis yang disebut masyarakat dengan nama manggis Kaligesing atau Kaliaren (Susanto, 2005:63).

Manggis mendapat julukan "*queen of fruits*". Buah ini disukai konsumen karena kandungan gizinya yang tinggi bagi manusia, yaitu kadar air sekitar 76,7-83,98%, kadar asam total 0,4-0,6%, kadar vitamin C 30,9-49,3 mg/100 g, dan kadar TPT 15,3-18,1% (Waruwu, 2001:275). Buah ini memiliki prospek yang baik terutama dalam pasaran luar negeri. Ekspor manggis dari Indonesia mengalami peningkatan. Produksi manggis tahun 1999 volume ekspor 4.743.493 kg dengan nilai ekspor 3.887.816 US\$ dan tahun 2000 volume ekspor mencapai 7.182.098 kg dengan nilai ekspor 5.885.038 US\$.

Melihat prospek yang baik, maka dilakukanlah peningkatan produksi dan kualitas buah manggis pada wilayah penghasilnya. Buah manggis yang telah diekspor ini merupakan produksi tanaman yang belum tersentuh teknologi maju (Waruwu, 2001:275). Oleh karena itu, melalui petani sebagai pelaku pertanian diperkenalkanlah teknik bertanam manggis modern. Teknik bertanam manggis modern dapat dikatakan sebagai bentuk pemberdayaan bagi petani agar mampu meningkatkan produksi dan mutu buah manggisnya.

Pemberdayaan pada petani dalam kawasan agropolitan salah satunya dilakukan melalui penyuluhan terkait teknik bertanam manggis secara modern, yakni sesuai dengan *Standard Operating Procedure* penanaman manggis (*SOP*). *SOP* ini memuat instruksi cara bertanam dan penanganan pasca panen manggis dalam bentuk buah segar. Target yang akan dicapai dari penerapan *SOP* pada kebun manggis di Kabupaten Bogor adalah tercapainya produksi secara optimal dan mutu produksi yang sesuai dengan standar yang diinginkan oleh pasar domestik dan internasional.

Sosialisasi teknik bertanam manggis modern dilakukan melalui penyuluhan secara lisan kepada para petani kemudian disertai dengan percontohan bertanam manggis pada kebun milik petani. Melalui kebun yang dijadikan tempat percontohan ini, petani dapat mengetahui bagaimana tanaman manggis itu

diperlakukan. Petani pun dapat melihat perbedaan antara bentuk tanaman manggis dan hasil panen, yang ditanam dengan teknik bertanam modern dengan tanaman manggis yang mereka tanam dengan teknik mereka sendiri.

Petani melalui pengembangan kawasan agropolitan diarahkan untuk berorientasi industri dan karenanya menjadi komersil. Manggis sebagai komoditi komersil diupayakan peningkatan produktivitasnya melalui penggunaan teknik bertanam modern, yakni sesuai *SOP*. Keterbukaan petani terhadap pembangunan agropolitan diharapkan membuat petani mengadopsi teknik bertanam modern yang ditawarkan agropolitan.

1.2. Permasalahan

Pengembangan kawasan agropolitan melalui strategi berbasis industri pertanian menawarkan kepada petani untuk menjadikan salah satu tanaman mereka komersil. Orientasi petani terhadap tanaman ini lebih diutamakan untuk kepentingan komersil. Tanaman yang mempunyai potensi, lebih besar kemungkinannya untuk dijadikan komoditi industri. Strategi berbasis industri dipilih sebagai upaya dalam menghadapi tantangan terhadap sektor pertanian, yakni kerawanan pangan dan perdagangan bebas.

Pada kawasan agropolitan di Kecamatan Leuwiliang, komoditi pertanian yang diunggulkan ialah manggis. Salah satu desa yang memiliki potensi terbesar dalam pertanian manggis di kecamatan ini ialah Desa Karacak. Populasi tanaman manggis di Desa Karacak ialah yang terbesar, yakni mencapai 9000 pohon pada tahun 2011. Kemudian, dari segi kelembagaan yakni keberadaan kelompok-kelompok tani yang telah mantap berdiri dan berada di bawah naungan tiga payung yakni kelompok tani Karya Mekar, Suka Tani, dan Bangun Tani. Ketiga kelompok tani ini merupakan kelompok tani inti dan masing-masing memiliki satu kelompok tani penyangga.

Pada kawasan agropolitan ini, komoditi manggis diharapkan dapat meningkat produktivitas dan mutunya. Dalam rangka ini maka diperkenalkanlah teknik penanaman dan pemeliharaan manggis secara modern. Penawaran teknis

Universitas Indonesia

bertanam manggis modern ini digencarkan pihak Dinas Pertanian kepada petani. Sosialisasi teknik bertanam manggis secara modern pun diberikan kepada petani melalui penyuluhan. Sosialisasi dilakukan bertujuan agar petani menjadi tahu, kemudian mereka mau melakukan apa yang disosialisasikan tersebut. Petani kemudian diberi penjelasan terkait keuntungan ekonomis bila teknik bertanam yang disosialisasikan ini dijalankan. Teknik bertanam manggis yang ditawarkan dimulai dari persiapan lahan, hingga pengelolaan manggis pasca panen. Dengan kata lain, pengembangan industri manggis terkait dengan kegiatan berkebun petani.

Galjart mengatakan bahwa petani sebenarnya tidak lebih altruistik dari yang lain. Mereka bersedia berkorban apabila keuntungannya dapat mereka peroleh, termasuk juga dalam pengembangan lahan-lahan milik komunitas yang akan menghasilkan keuntungan bersama (Rustiadi, Hadi, & Ahmad, 2006). Penawaran agropolitan terkait teknik bertanam manggis bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dipandang berdampak pada kesejahteraan petani, memungkinkan untuk diterima petani.

Menurut kerangka pengembangan agropolitan, dari segi produktivitas dan mutu maka akan lebih baik bila petani mempraktikkan teknik bertanam manggis modern. Teknik bertanam manggis modern setidaknya membuat sejumlah prosedur dalam awal penanaman manggis hingga pasca panennya. Di antaranya lahan yang hanya ditanami manggis secara monokultur, penanaman bibit tanaman penayang, pemilihan bibit manggis yang unggul, pemupukan yang sesuai aturan, pengendalian hama dan penyakit melalui aturan mekanis dan kimiawi, hingga panen dan pasca panen.

Pada kawasan agropolitan di Kecamatan Leuwiliang, yakni di Kampung Cengal, Desa Karacak ditemukan kenyataan bahwa penanaman tanaman manggis dilakukan pada kebun yang ditanami beragam tanaman. Petani menerapkan teknik bertanam multikultur. Pengelolaan kebun dilakukan dengan mengombinasikan berbagai tanaman yang terdiri atas tanaman pangan, hortikultur, dan tanaman hutan (kayu-kayuan).

Petani di Kampung Cengal melanggengkan budaya multikultur dalam berkebun yang mementingkan diversifikasi tanaman di kebun. Perlakuan petani ialah sama terhadap semua tanaman. Di tengah kelanggengan ini, masuklah teknik bertanam manggis secara modern yang menuntut perlakuan khusus petani terhadap satu tanaman, yakni manggis. Maka dalam hal ini terjadi pengenalan teknik bertanam modern pada petani yang bertanam secara tradisional.

Suatu hal yang harus disadari ialah sistem pertanian di Indonesia bersifat dualistis. Di lapis atas bergerak pertanian komersial, bermodal tinggi, dan berteknologi tinggi, serta mengelola komoditi ekspor. Di lapis bawah bergerak pertanian subsistensial, bermodal kecil tetapi padat pekerja, dan mengelola komoditas konsumsi domestik (Rianse, 2009).

Pada lapis bawah, orientasi komersil bukan berarti tidak ada dalam diri petani. Orientasi hasil produksi petani memang didahulukan untuk kepentingan konsumsi keluarga petani dulu. Namun, apabila hasil produksi mengalami surplus maka surplus tersebut dijual melalui pasar atau tengkulak. Pada masa sekarang ini, nampaknya jarang ditemui petani yang betul-betul mengkhususkan pertanian hanya untuk kebutuhan keluarganya saja, kemudian hasil pertanian dikonsumsi sendiri. Seiring dengan masuknya modernisasi dalam berbagai bentuk pada tatanan masyarakat perdesaan, maka bermunculanlah kebutuhan-kebutuhan baru. Kebutuhan baru yang tidak dapat dipenuhi oleh pemanfaatan secara langsung hasil pertanian sehingga petani pun harus menjual hasil taninya demi memenuhi kebutuhannya tersebut. Petani telah mengenal penjualan surplus hasil pertanian ke pasar jauh-jauh sebelum masuknya pengembangan kawasan agropolitan.

Petani sebagai produsen dan konsumen dihadapkan pada dua pilihan. Pertama, untuk memenuhi kebutuhan pokok (konsumsi) demi kelangsungan kehidupan keluarganya. Ke dua, pengeluaran untuk produksi atau budidaya pertanian yang merupakan ladang penghidupannya yang mencakup biaya operasional produksi dan investasi atau pembentukan barang modal (Rianse, 2009). Manakah yang dilakukan petani di Kampung Cengal?

Sekalipun demikian, sebenarnya aspek yang tidak kalah penting untuk ditelaah secara mendalam ialah soal kesiapan petani dan penerimaannya dalam menghadapi pengembangan pertanian berbasis industri ini. Oleh karena itu, melalui penelitian ini saya bermaksud mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana petani di Kampung Cengal menghadapi pengembangan kawasan agropolitan yang dalam hal ini memperkenalkan teknik bertanam modern pada manggis?
2. Apakah yang terjadi pada teknik berkebun dan kebun petani di Kampung Cengal terkait pengembangan kawasan agropolitan yang mengembangkan perkebunan secara komersil?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana petani di perdesaan melalui budaya bertaninya menghadapi masuknya ide bertani dari perkotaan dalam kerangka pengembangan kawasan agropolitan. Ide bertani perkotaan diwujudkan dalam teknik bertanam secara modern salah satu tanaman petani yang diorientasikan berbasis kegiatan industri dan karenanya komersil. Kegiatan industri juga melibatkan tata niaga penjualan komoditi petani sesuai ketentuan pengembangan kawasan agropolitan. Menilik bahwa terjadinya pengenalan teknik bertanam secara modern pada salah satu jenis tanaman petani, maka akan dilihat apa yang terjadi pada petani di Kampung Cengal terkait dengan teknik bertanam dan wujud kebunnya, serta tata niaga yang berlaku di sana.

1.4. Signifikansi Penelitian

Hubungan antara perdesaan dan perkotaan dipandang beragam. Dari keberagaman ini, pandangan yang menyatakan bahwa antara perdesaan dan perkotaan memiliki keterkaitan saat ini mulai ditelaah secara mendalam. Hubungan antara keduanya pada salah satu wilayah memunculkan dampak yang berwujud pada aliran keterkaitan. Pada wilayah perdesaan, dampak ini berwujud

pada masuknya aspek perkotaan. Aspek perkotaan di perdesaan dalam penelitian ini ialah dalam konteks pengembangan kawasan agropolitan.

Pengembangan kawasan agropolitan dapat dipandang sebagai program pembangunan perdesaan yang memfokuskan pada kegiatan agribisnis di perdesaan. Dalam hal ini, mempelajari masyarakat secara langsung dalam level lokal, membuat peneliti dapat melihat sisi unik bagaimana perencanaan nasional dan internasional memiliki efek manfaat (Kottak, 1991). Lance dan McKenna mengatakan bahwa banyak sekali agensi pemerintah, organisasi-organisasi internasional, lembaga privat, yang memberi perhatian pada level lokal dan dimensi budaya dalam pembangunan. Perhatian antropologi adalah penting karena menyangkut teknis atau masalah sosial yang dapat muncul dan membuat kegagalan dalam proyek (Kottak, 1991:413-14).

Penelahaan aspek perkotaan di perdesaan dalam konteks pengembangan kawasan agropolitan sepanjang pengetahuan saya belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi kajian hubungan antara perdesaan dan perkotaan. Kemudian dapat pula menjadi masukan bagi yang menitikberatkan dampak hubungan ini pada perdesaan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Wilayah perdesaan dan perkotaan dipandang memiliki keterkaitan (Lynch, 2005). Wilayah perkotaan tidak lagi dapat dianggap sebagai parasit yang menghisap kekayaan perdesaan. Sementara wilayah perdesaan tidak lagi dianggap sebatas wilayah pengeksploitasian sumber daya oleh masyarakat perkotaan. Wilayah perdesaan pun tidak lagi dipandang dalam posisinya sebatas sebagai penyedia pangan bagi masyarakat perkotaan dan perdesaan sendiri.

Wilayah perdesaan dan perkotaan yang dipandang memiliki keterkaitan merupakan ciri khas pendekatan agropolitan. Pendekatan agropolitan bertujuan agar pembangunan perdesaan diikuti dengan menghubungkan perdesaan dengan pembangunan perkotaan pada level lokal (Douglass, 1998:3). Pendekatan ini

Universitas Indonesia

diwujudkan dalam kerangka pembangunan pada perdesaan yakni pengembangan kawasan agropolitan.

Pengembangan kawasan agropolitan pada perdesaan dicirikan dengan berlangsungnya kegiatan industri di dalamnya. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam hal ini ialah petani sebagai pelaku pertanian dan sasaran pengembangan agropolitan. Dalam hal ini perilaku petani dalam bertani harus berciri industri, yakni ditunjukkan dengan pertanian yang berorientasi komersil, melalui komoditi yang diusung agropolitan. Dalam hal ini, maka perlu kiranya untuk memahami bagaimana petani melalui budaya bertaninya menghadapi pengembangan kawasan agropolitan.

Dalam kerangka keterkaitan perdesaan dan perkotaan akan dipaparkan budaya bertani petani di kawasan agropolitan yakni dalam wujud pengelolaan kebun dengan sistem agroforestri dan ekonomi moralnya.

1.5.1. Pengelolaan Kebun dengan Sistem Agroforestri

Petani menggeluti berbagai bidang pertanian⁴, salah satunya perkebunan. Perkebunan di perdesaan terkadang bukanlah perkebunan dalam artian perusahaan pertanian yang menggunakan sistem manajemen dan diusahakan sepenuhnya secara komersil⁵. Kebun yang dimaksud dalam hal ini ialah lebih kepada lahan yang ditanami dengan beragam tanaman. Tanaman-tanaman ini tidak hanya merupakan tanaman perdagangan tetapi juga tanaman pangan, sehingga lahan kebun ini lebih tepat dikatakan sebagai perkebunan rakyat.

Kebun dikelola petani sedemikian rupa, salah satunya dengan menerapkan sistem bertanam campuran. Dalam hal ini petani menanam lahan kebunnya dengan beragam tanaman sesuai dengan kebutuhannya. Pada suatu kasus ditemukan petani yang menanam kebunnya dengan mengombinasikan antara

⁴ Pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat atau disebut pertanian dalam arti sempit, perkebunan (termasuk didalamnya perkebunan rakyat dan perkebunan besar), kehutanan, peternakan, dan perikanan (dalam perikanan dikenal pembagian lanjut yaitu perikanan darat dan perikanan laut (Mubyarto, 1989:16).

⁵ Disebut dengan industri perkebunan (lihat Mubyarto, 1989:17,21).

tanaman bahan makanan dan tanaman hutan. Sistem ini dikenal dengan agroforestri.

Krstansky mengatakan bahwa agroforestri adalah program manajemen hutan yang mempertemukan hutan (pohon hutan) dengan tanaman pertanian (Udawatta, Krstansky, Henderson, & Garrett, 2002:1214). De Foresta mendefinisikan agroforestri sebagai nama bagi sistem-sistem dan teknologi penggunaan lahan dimana pepohonan berumur panjang (termasuk semak, palem, bambu, kayu, dll.) dan tanaman pangan atau pakan ternak berumur pendek diusahakan pada petak lahan yang sama dalam suatu pengaturan ruang atau waktu (de Foresta, Kusworo, Michon, & Djatmiko, 2000:1).

Agroforestri dibedakan atas dua, yakni sistem agroforestri sederhana dan sistem agroforestri kompleks. Sistem agroforestri sederhana adalah perpaduan-perpaduan konvensional yang terdiri atas sejumlah kecil unsur (de Foresta, Kusworo, Michon, & Djatmiko, 2000:2). Jenis-jenis pohon yang ditanam beragam, biasanya bernilai ekonomis tinggi (kelapa, karet, cengkeh, kopi, kakao, nangka, melinjo, petai) atau bernilai ekonomi rendah (dadap, lamtoro, kaliandra) (Hairiah, Sardjono, & Sabarnurdin, 2003:24). Tumpangsari merupakan salah satu bentuk agroforestri sederhana. Sementara sistem agroforestri kompleks adalah sistem-sistem yang terdiri dari sejumlah besar unsur pepohonan, perdu, tanaman musiman, dan atau rumput (de Foresta, Kusworo, Michon, & Djatmiko, 2000:3).

Wujud pengelolaan kebun dengan sistem agroforestri ialah agroforest. Agroforest bukanlah hutan melainkan kebun yang dikelola petani. De Foresta dan Michon mengatakan bahwa agroforest adalah struktur yang dibangun masyarakat setempat dalam rangka diversifikasi produksi bahan pangan yang dihasilkan untuk kebutuhan sendiri dari lahan tanaman semusim. Petani tidak menganggap agroforest sebagai hutan melainkan sebagai ladang atau kebun (de Foresta, Kusworo, Michon, & Djatmiko, 2000: 12).

Di Indonesia, agroforest memiliki penamaan yang beragam. Di Jawa Barat misalnya, agroforest salah satunya dinamakan dengan *talun*. *Talun* ditanami dengan tanaman semusim dan sebagian besar merupakan tanaman tahunan

Universitas Indonesia

(Soemarwoto, 2004:249). Selain itu, agroforest dikenal pula dengan nama *dudukuhan* (Pattisahusiwa, 2007). Di Sumatera Barat, agroforest dinamakan *parak*. *Parak* memiliki keanekaragaman spesies dan kerapatan pohon yang tinggi serta struktur vertikal yang kompleks dan berlapis-lapis (de Foresta, Kusworo, Michon, & Djatmiko, 2000:133).

Pengelolaan lahan kebun dengan sistem agroforestri berperan penting bagi petani dan lingkungan. De Foresta dan Michon mengatakan bahwa peranan agroforest bagi petani diantaranya ialah untuk perbaikan gizi, peningkatan pendapatan, dan cadangan sumber daya saat ekonomi sulit. Agroforest merupakan sumber penghasil pemasukan uang dan modal. Seringkali agroforest menjadi satu-satunya sumber uang tunai keluarga petani (de Foresta, Kusworo, Michon, & Djatmiko, 2000:204). Agroforest berperan sebagai kebun dapur yang memasok bahan makanan pelengkap (syuran, buah, rempah-rempah, bumbu) (Hairiah, Sardjono, & Sabarnurdin, 2003:24).

Di samping memberikan kontribusi pada petani, sistem agroforestri juga berkontribusi bagi lingkungan, yakni dalam konservasi biodiversitas. Praktik pertanian agroforestri memberikan keuntungan ganda dengan menyertakan produktivitas tinggi dan pendapatan tambahan disamping menjaga kesuburan tanah (Dawson, Lengkeek, Weber, & Jamnadass, 2009). Agroforestri menawarkan keuntungan untuk mengatasi kemiskinan dan mengurangi degradasi tanah, serta merupakan sarana ekosistem pada negara industri (Nair, 2007:25). Sistem ini berperan dalam penganekaragaman pangan yang memiliki potensi untuk mengatasi kelaparan dan kemiskinan, yakni dalam peran menjamin ketahanan pangan terutama di negara-negara berkembang (Nair, 2007).

Pengelolaan kebun dengan sistem agroforestri memiliki keterkaitan dengan interaksi perdesaan dan perkotaan. Dalam suatu kasus di wilayah sekitar Bogor dan Jakarta, dimana terdapat benturan antara interaksi perkotaan dan perdesaan terwujud dalam sistem produksi pangan tradisional dan pertanian komersial modern, dan antara lahan pertanian dan tempat permukiman (de Foresta, Kusworo, Michon, & Djatmiko, 2000). Dalam hal ini, agroforest yang tadinya merupakan lahan berisi tanaman untuk kepentingan subsistensi petani,

dikonversi menjadi lahan yang didalamnya juga ditanami tanaman komersial. Sekalipun hasil produksi tanaman komersial dari agroforest tidak setinggi bila ditanam dengan sistem monokultur. Proporsi hasil yang dialokasikan untuk kebutuhan konsumsi biasanya menurun ketika penanaman untuk tujuan komersil digalakkan (de Foresta, Kusworo, Michon, & Djatmiko, 2000:164). Orientasi petani dalam mengelola kebun pun mengarah pada komersil.

Masalah pertumbuhan penduduk yang tinggi di perkotaan disertai ketersediaan lahan yang terbatas di perkotaan berdampak pada mengalirnya penduduk perkotaan untuk bertempat tinggal di perdesaan. Lahan yang semula diperuntukkan untuk pertanian bersaing ketat dengan pendirian permukiman-permukiman. Pada lahan kebun, nampaknya terjadi kebangkitan. Kebun yang merupakan lahan pertanian yang bernilai tinggi cenderung semakin intensif terutama dalam pasar tanah. Hal ini tentu dapat mengekang paling sedikit untuk beberapa tahun kepemilikan lahan desa oleh orang yang bukan penduduk desa (de Foresta, Kusworo, Michon, & Djatmiko, 2000:171-72).

Kebun yang telah dikonversi menjadi lahan yang ditanami pula dengan tanaman komersil semisal tanaman hortikultura dapat merangsang permintaan pasar urban, dan sebagai konsekuensinya menimbulkan permintaan kegiatan terkait di desa (de Foresta, Kusworo, Michon, & Djatmiko, 2000:171). Pada akhirnya, melalui usaha kebun, petani dapat menghambat laju urbanisasi dikarenakan penduduk desa konversi kebun agroforest ke arah komersial yang mendatangkan peningkatan pendapatan.

1.5.2. Ekonomi Moral Petani di Perdesaan

Terhubungnya perdesaan dengan perkotaan memunculkan dampak bagi perdesaan, yakni modernisasi perdesaan. Salah satu aspek kehidupan masyarakat perdesaan yang dipengaruhi modernisasi ialah sektor pertanian. Sektor pertanian dapat dipandang sebagai urat nadi perekonomian masyarakat perdesaan. Kemajuan dalam sektor pertanian di perdesaan merupakan kemajuan bagi kesejahteraan masyarakatnya.

Universitas Indonesia

Hayami dan Kikuchi (1987) mengatakan bahwa modernisasi baik itu berupa komersialisasi, pengenalan teknologi modern, dan sebagainya berpengaruh pada aspek kehidupan petani yakni pada pranata di desa. Dalam hal ini pada desa yang masyarakatnya memiliki kecenderungan memelihara pranata ada kemungkinan pembangunan (unsur baru) yang bertentangan dengan pranata, ditolak. Pranata yang dimaksud diartikan sebagai aturan yang memiliki sanksi oleh para anggota komunitas.

Masuknya teknologi baru di desa sebagai bentuk modernisasi dapat diadopsi ataupun tidak tergantung pada pertimbangan petani salah satunya terkait lingkungan sosial dan komunitas desa. Pengenalan varietas modern padi setengah *kate* berdampak pada sistem kontrak yang berlaku, alat yang digunakan, kemudian pada tenaga kerja. Varietas padi setengah *kate* yang diperkenalkan sebagai varietas unggul di Indonesia berdampak pada bergantinya sistem kontrak dari *bawon* ke sistem *tebasan*. Sistem *bawon* tradisional di Jawa, yang memberi peluang kepada semua anggota masyarakat dapat turut serta memanen ketika panen padi dengan memakai ani-ani dan menerima bagian tertentu dari hasilnya, telah digantikan oleh sistem *tebasan*. Sistem ini berarti para petani menjual padi yang masih tegak di sawah kepada para pedagang yang mempekerjakan sejumlah tenaga panen untuk memanen dengan memakai sabit, yang dibayar dengan upah tertentu sehingga akibat dari pengenalan teknologi ini berdampak pada hilangnya mata pencaharian warga desa bekerja sebagai buruh tani.

Bagi masyarakat desa, pranata yang umum berlaku diantaranya berwujud dalam azas saling tolong-menolong dan saling berbagi pendapatan. Bagi warga desa yang kaya, menolong tetangganya yang miskin dipandang sebagai bentuk kedermawanan dan dampak yang dapat ia rasakan antara lain pengakuan dari masyarakat. Namun, apabila warga desa yang kaya ini mengabaikan si miskin maka sanksi sosial akan diterima sehingga kecenderungan yang terjadi pada masyarakat desa ialah lebih baik mengutamakan kepentingan umum dibandingkan dengan kehilangan pengakuan dari masyarakat dikarenakan mengutamakan keuntungan pribadi (Hayami dan Kikuchi, 1987).

Di kebanyakan desa, ikatan komunitas merupakan hal yang penting. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa orang desa hidup bersama dalam satu lokasi yang sama dan harus bekerja sama demi keamanan dan kelangsungan hidup mereka. Di Desa Subang Selatan, petani tetap menjalankan sistem *bawon* sekalipun telah diperkenalkan sistem *ceblokan*. Sistem (*ceblokan*) dengan pengawasan yang lebih ketat terhadap tenaga kerja tidak berkembang, karena struktur yang lebih longgar dalam desa ini. Ikatan komunitas yang longgar di desa dicerminkan oleh tidak adanya tolong-menolong dan cara-cara menjamin di kalangan kelompok kecil tetangga (Hayami dan Kikuchi, 1987).

Dalam kehidupan masyarakat desa berlaku sejumlah pengaturan sosial yang mempunyai makna sebagai bentuk-bentuk asuransi terselubung. Pengaturan sosial ini diantaranya ialah pola-pola resiprositas, kedermawanan dan saling tolong menolong dalam pekerjaan, membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang tak terelakkan. Scott (1981) memandang hal yang terwujud dalam perilaku masyarakat desa (petani) sebagai moral masyarakat perdesaan. Moral ini yang dapat dijadikan pedoman untuk memahami perilaku, tindakan, dan aktivitas petani dalam kegiatan ekonomi pertanian. Perilaku yang ditunjukkan petani menurut pandangan moral mempunyai kecenderungan untuk dituntun kepada hasil-hasil yang lebih bermoral yang berkaitan dengan kesejahteraan mereka (Popkin, 1986:2).

Salah pengaturan sosial yang berlaku ialah dalam bentuk hubungan antara petani dan tengkulak. Di Jawa, hubungan ini terwujud dalam sistem perkreditan yang memainkan peran penting bagi masyarakat perdesaan. Sistem ini disebut dengan *ijon*. Bentuk kredit *ijon* melibatkan pihak yang disebut dengan *pengijon*. Terdapat tiga sifat umum dari *ijon*. Pertama, satu-satunya jaminan bagi pemberi kredit adalah pengetahuannya bahwa peminjam mempunyai tanaman yang sedang tumbuh yang akan digunakan untuk membayar kembali pinjamannya. Ke dua, sementara pinjaman biasanya dalam uang tunai, pembayaran kembali adalah dalam bentuk barang. Ke tiga, kredit *ijon* tidak mengharuskan kekakuan kredit (Partadiredja, 1982).

Universitas Indonesia

Dalam kehidupan ekonominya, petani seringkali tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tengkulak. Hubungan antara petani dan tengkulak umumnya sebatas pada permodalan dan pemasaran produksi komoditi petani. Pada kasus petani tembakau di Desa Bansari Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah, Praginanto mengatakan bahwa hubungan antara petani dan tengkulak sebatas pada permodalan dan pemasaran produksi tembakau petani. Bagi petani setempat, tengkulak adalah sumber modal utama dan sekaligus penentu nilai produksi mereka (Praginanto, 1981:127). Dalam pemasaran tembakau, peranan tengkulak juga berperan sebagai pusat informasi mengenai keadaan pasar bagi para petani. Hal ini terjadi karena letak Desa Bansari yang terpencil dan rendahnya rata-rata tingkat pendidikan mereka, sehingga sulit bagi mereka untuk secara langsung mempelajari keadaan pasar (Praginanto, 1981:130).

Hubungan petani dengan tengkulak dapat dipandang sebagai hal yang menguntungkan. Dalam prakteknya, hubungan antara pemberi ijon dan peminjam (petani) seringkali mengambil bentuk hubungan timbal balik. Di satu sisi petani membutuhkan pertolongan tengkulak untuk memenuhi kebutuhan daruratnya. Sementara di sisi lain, tengkulak membutuhkan petani untuk memberinya komoditi pertanian. Seorang petani yang tidak mempunyai apapun selain tenaganya tidak dapat pergi ke Bank karena tidak ada Bank yang mau menerima tenaga sebagai pembayaran kembali. Maka ia tidak punya pilihan selain pemberi ijon. Sekali seorang petani memperoleh pertolongan saat dalam keadaan darurat, maka ia merasa berterimakasih kepada penolongnya (Partadiredja, 1982). Atas dasar itu, maka hingga kini hubungan antara keduanya bertahan.

Di samping itu, hubungan petani dan tengkulak tidak dapat dihindarkan dari adanya upaya-upaya merugikan salah satu pihak, yakni tengkulak. Tengkulak yang seringkali dikatakan sebagai pengijon dalam suatu kasus ditemukan mengupayakan cara-cara yang merugikan petani, khususnya dalam harga komoditi. Dalam hal ini, faktor akses desa terhadap kota serta tingkat pendidikan petani berpengaruh terhadap daya jangkauan petani terhadap informasi keadaan pasar. Akses desa yang mudah terhadap kota berpengaruh pada semakin mudahnya tengkulak dari luar desa untuk masuk ke desa dan bersaing dengan

tengkulak di dalam desa. Kemudian, jarak desa yang berdaya jangkau dekat dengan kota memungkinkan pengetahuan petani terkait harga pasaran komoditi membaik. Posisi tawar petani terhadap harga komoditi semakin membaik. Tingkat pendidikan petani yang lebih baik berpengaruh juga dalam hal ini. Dengan demikian, upaya-upaya yang merugikan petani akan semakin diminimalisir oleh tengkulak.

Di perdesaan, aspek keruangan dapat saja menentukan bagaimana lingkungan sosial-budaya menjadi faktor penentu dalam perilaku masyarakatnya. Lingkungan sosial-budaya merupakan faktor penentu yang amat kuat dalam masyarakat perdesaan. Apabila struktur sosial suatu komunitas desa menunjukkan ciri kesatuan dan solidaritas yang kuat, dan komunitas ini menilai tinggi penyesuaian diri individu kepada mayoritas penduduk maka segala keputusan misalnya adopsi suatu sistem, yang dapat menimbulkan kemarahan komunitasnya cenderung dihindari (Hayami dan Kikuchi, 1987).

Desa sendiri dibedakan ke dalam 4 jenis yakni: pradesa, desa swadaya, desa swakarya, dan desa swasembada (Suhamihardja, 2003). Perbedaan ini didasarkan pada tingkat perkembangan dan kemajuan pembangunannya. Dari keempat desa tersebut, desa-desa swasembada lah yang akan menuju ke arah perkembangan yang optimal, yang kemungkinan desa-desa swasembada akan menjelma menjadi kota-kota kecil dan menjadi pusat perdagangan dan pusat berbagai fasilitas, sehingga akan membawa kemajuan-kemajuan bagi desa-desa yang ada di sekitarnya. Tercapainya bentuk desa swasembada merupakan target dilakukannya pembangunan perdesaan (Suhamihardja, 2003).

Popkin mengatakan bahwa kebanyakan (tapi tidak semuanya) dunia petani sekarang ini hidup dalam desa-desa terbuka (*open villages*), yakni desa-desa dengan tanggung jawab individual terhadap pembayaran pajak-pajak, batas-batas desa yang tidak jelas dengan dunia luarnya, sedikit atau tanpa pembatasan-pembatasan dalam pemilikan tanah, ketidakjelasan dalam pengertian-pengertian tentang kewargadesaan (*village citizenship*), dan pemilikan tanah secara pribadi.

Keterbukaan desa terhadap dunia luar mungkin saja melunturkan aturan (kekuatan struktur sosial) dalam masyarakat desa.

Aspek keruangan mungkin saja terkait dengan kekuatan pranata dalam masyarakat desa. Apabila aspek keruangan dianggap berperan dalam keberlangsungan pranata maka dapat diasumsikan bahwa semakin desa itu terbuka maka semakin pranata tidak begitu dianggap penting. Sekalipun demikian, namun bukan berarti perilaku petani melulu tertuju pada pranata di desanya dengan tidak mempertimbangkan sama sekali aspek keuntungan. Popkin mengatakan bahwa pada dasarnya petani itu tidak enggan terhadap inovasi-inovasi yang menjadi harapan mereka untuk memberikan keuntungan pribadi (Popkin, 1986:54). Penentangan terhadap inovasi sebenarnya tidak lebih daripada evaluasi ekonomi individual semata, yakni penolakan atas dasar biaya dan resiko.

1.5.3. Keterkaitan Perdesaan-Perkotaan

Di antara beragam pandangan mengenai hubungan wilayah perdesaan dan perkotaan, terdapat pandangan yang menyebut bahwa wilayah perdesaan dan perkotaan memiliki keterkaitan. Douglass mengatakan bahwa wilayah perdesaan dan perkotaan tidak lagi dilihat sebagai dua hal yang terpisah. Keduanya memiliki fungsi yang saling melengkapi sehingga keduanya dipandang memiliki keterkaitan (Douglass, 1998). Lynch mengatakan bahwa wilayah perdesaan dan perkotaan memiliki keterkaitan yang berada pada aliran perpindahan barang-barang, penduduk, dan ide (Lynch, 2005:2). Terdapat lima aliran untuk menjelaskan keterkaitan perdesaan dan perkotaan, yakni aliran pangan (*food*), sumber daya alam (*natural*), penduduk (*people*), ide-ide (*ideas*), dan modal (*finance*) (Lynch, 2005).

Pertama, aliran pangan (*food*). Ketersediaan pangan merupakan hal terpenting dari hubungan perdesaan dan perkotaan (Lynch, 2005:35). Ketersediaan pangan terkait dengan produksi pertanian dari perdesaan ke perkotaan, sistem penyediaan pangan, termasuk sistem perdagangan di perkotaan. Dalam hal ini, wilayah perdesaan memiliki posisi penting untuk memproduksi pertanian dan wilayah perkotaan sebagai wilayah perdagangan pangan. Pada

Universitas Indonesia

negara yang menjadikan sektor pertanian sebagai penggerak ekonominya, menghubungkan pertanian dan industri di perkotaan merupakan strategi (Lynch, 2005).

Wilayah perdesaan dengan ciri khas sektor pertanian merupakan penghasil pangan bagi wilayah perkotaan. Dalam mengatasi masalah kerawanan pangan yang pernah terjadi di perkotaan, maka peningkatan produktivitas pangan adalah penting demi tercapainya ketahanan pangan. Ketahanan pangan dapat dicapai diantaranya dengan peningkatan kualitas sistem penyediaan pangan dan pasar yang merupakan peran perkotaan dengan ciri khas sektor industrinya.

Wilayah perdesaan dengan ciri khas sektor pertanian dan perkotaan dengan ciri khas sektor industri, memainkan peran strategis. Hodder menjelaskan hal ini dalam enam alasan, 1) pertanian di perdesaan tergantung pada industri di perkotaan yang menyediakan barang-barang keperluan pertanian seperti alat pertanian, mesin, dan input, 2) sektor pertanian yang dicirikan dengan penggunaan teknologi tinggi menjadikan tenaga kerja menjadi faktor yang kurang penting sehingga tenaga kerja ini dapat dialihkan pada sektor industri di perkotaan, 3) sektor pertanian menyediakan bahan-bahan mentah untuk kepentingan industri seperti tembakau, kapas, dan serat, 4) hasil pertanian yang memasuki pangsa ekspor memiliki kemungkinan untuk dijadikan penukar, yakni dengan bahan mentah untuk keperluan industri yang tidak dapat diproduksi sendiri; 5) terdapat keseimbangan penting dalam pendapatan, harga, dan pajak antara wilayah perdesaan dan perkotaan; misalnya, harga pangan yang tinggi memberikan keuntungan bagi petani dan tambahan pemasukan untuk produksi, tetapi mungkin harga tinggi dapat mengarah pada kemiskinan di wilayah perkotaan, 6) dalam strategi percepatan pengkotaan berbasis produksi pertanian, pangan merupakan penting sehingga harus dipastikan ketahanan pangan pada tingkat kemantapan harga. Keenam alasan tersebut dapat menjelaskan keterkaitan (ketergantungan) antara wilayah perdesaan dan perkotaan (Lynch, 2005:10).

Aliran ke dua, ialah sumber daya (*natural*). Keterkaitan dalam aliran ini terutama pada energi dan material. Kebutuhan masyarakat di perdesaan dan di

perkotaan pada sumber energi misalnya kayu bakar menjadikan sumber daya ini mengalami kelangkaan. Bagi perdesaan, kebutuhan perkotaan pada sumber energi dapat dijadikan suatu upaya untuk meningkatkan pendapatannya.

Aliran ke tiga dalam skema Lynch ialah penduduk (*people*). Lynch mengatakan bahwa dalam melihat keterkaitan ini, seringkali harus berhadapan dengan kecairan dan fragmentasi identitas dalam kehidupan penduduk. Kecairan ini terlihat dalam strategi tinggal di wilayah perdesaan dan perkotaan dalam rangka memaksimalkan keuntungan (dari mata pencaharian) (Lynch, 2005:2). Kecairan dan fragmentasi penduduk terkait dengan apa yang disebut dengan perpindahan penduduk atau migrasi. Perpindahan penduduk atau migrasi penduduk perdesaan-perkotaan bervariasi dan kompleks (Lynch, 2005:102). Dalam menjelaskan migrasi, perlu dibedakan apakah migrasi itu sementara atau permanen, motif melakukan migrasi, dilakukan oleh individu atau rumah tangga. Pada negara berkembang, migrasi yang dilakukan lebih kepada urbanisasi. Pertumbuhan populasi menimbulkan perubahan pada distribusi penduduk, pertama terjadi pada jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan dan kedua, terjadi perubahan proporsi penduduk yang tinggal di wilayah perdesaan.

Ke empat, aliran ide-ide (*ideas*). Lynch menggolongkan aliran ide ke dalam kategori aliran tak terlihat. Hubungan antara perdesaan dan perkotaan, sejalan dengan migrasi penduduk, juga memungkinkan terjadinya transfer ide-ide dari perkotaan ke perdesaan. Transportasi dan komunikasi menjadikan wilayah perdesaan dan perkotaan semakin dekat.

Ke lima, aliran modal (*finance*). Modal dapat memasuki wilayah perdesaan melalui perbankan dan institusi finansial dalam bentuk kredit yang disediakan untuk petani dan bisnis perdesaan. Modal dapat berupa investasi dalam industri perdesaan baik yang berasal dari dana pemerintah atau proyek swasta (Lynch, 2005:158). Douglass mengatakan bahwa aliran modal dapat merupakan peningkatan nilai tambah melalui kegiatan menabung, penyaluran kredit, atau pengiriman uang oleh pekerja pendatang ke kampung halamannya (Douglass, 1998:28).

1.6. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, saya menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif digunakan untuk memahami proses, makna suatu fenomena melalui deskripsi (Cresswell, 1994). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dapat diperoleh temuan empiris yang jelas, dan akurat. Pendekatan kualitatif diperlukan untuk membangun kedekatan dengan fokus studi, sehingga data dapat diperoleh secara maksimal. Hanya dengan kedekatan semacam ini, temuan studi dianggap benar, bahwa yang akan dilaporkan dan dideskripsikan adalah kenyataan yang sesungguhnya berkembang (Salim, 2006).

Dalam penelitian, saya juga menggunakan perspektif holistik. Perspektif ini mengarahkan peneliti untuk mempelajari hal-hal yang baru ditemui di lapangan dan kemudian mencoba untuk memahami bagaimana hal ini berhubungan dengan aspek lain dalam situasi yang terjadi.

Untuk dapat mengumpulkan data, saya melakukan wawancara, pengamatan langsung, telaah dokumen, penggunaan bahan-bahan visual dan audio. Wawancara dilakukan dengan subjek yang ditetapkan sebagai informan. Informan dalam penelitian ini dari pihak petani ialah Pak Bakri, Pak Marwa, Pak Wira, Pak Awang, Ibu Wamih, dan Pak Nana selaku Petugas Penyuluh Lapangan (PPL). Saya menetapkan kategori kepada informan yakni didasarkan pada 3 kriteria, yakni: mereka yang tahu soal pembangunan agropolitan, mengelola lahan berupa kebun, dan tahu soal bertanam manggis.

Dalam melakukan wawancara digunakan pedoman wawancara sebagai pemberi arahan. Pedoman ini hanya merupakan gambaran umum hal yang ingin ditanyakan pada informan. Pertanyaan detail mengalir saja saat wawancara dilakukan. Informan ditentukan melalui teknik bola salju. Melalui wawancara ini diketahui pandangan atau pendapat subjek penelitian tentang sistem pengelolaan kebun, agropolitan, serta pengaturan sosial khususnya dalam kegiatan kebunnya.

Dalam kegiatan pengamatan langsung dan wawancara, saya akan membuat catatan lapangan. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang terjadi

Universitas Indonesia

dalam setiap interaksi yang terjadi. Catatan lapangan merupakan aspek primer untuk apresiasi mendalam mengenai bagaimana peneliti memahami dan menginterpretasikan tindakan dan yang lainnya (Emmerson, Rachel, & Linda, 1995:13). Dalam catatan lapangan dituliskan pula mengenai perasaan, perilaku, dan praduga peneliti di lapangan. Penggunaan catatan lapangan, dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi hal-hal yang mungkin saja terlewat selama penelitian (Fetterman, 1989).

Penelitian ini dilakukan di Kampung Cengal Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. Terdapat tiga alasan yang mendasari pemilihan lokasi ini. Pertama, wilayah kampung yang merupakan salah satu dari bagian kawasan pengembangan agropolitan. Menurut informasi dari pihak kecamatan dan PPL diketahui bahwa kampung ini merupakan kawasan inti pembangunan agropolitan. Dalam hal ini wilayah kampung saya anggap tepat untuk memahami bagaimana masyarakat kampung (petani) menghadapi pembangunan. Ke dua, Kampung Cengal merupakan suatu wilayah yang terbuka dalam hal akses jalan dan transportasi. Kampung ini pun telah banyak didatangi orang luar baik itu yang berasal dari kalangan pemerintahan ataupun kalangan akademisi. Hal ini memungkinkan bagi saya untuk memahami bentuk interaksi antara perdesaan dan perkotaan, terutama terkait perkebunan rakyat petani. Terakhir, sekalipun berada dalam wilayah yang relatif dekat dengan perkotaan, petani di kampung ini tetap melanggengkan prinsip-prinsip pertanian yang terkait dengan pertanian dan kehidupannya. Prinsip ini terkait dengan pengelolaan kebun dan kegiatan dalam aktivitas pertanian petani. Dalam hal ini satu poin penting yang saya soroti ialah kecenderungan petani untuk mengelola kebun dengan sistem agroforestri di tengah pengenalan teknik bertani modern.

Penelitian ini terbagi atas dua tahap yakni penelitian tahap satu dan penelitian tahap dua. Penelitian tahap satu dilakukan pada Bulan Februari hingga Mei 2011. Dalam kurun waktu ini saya berusaha membangun *rapport* dengan subjek penelitian dan menggali fokus yang tepat untuk kemudian dilakukan penelitian. Sedangkan penelitian tahap dua dilakukan pada satu hari di Bulan Oktober 2011 dan pertengahan Bulan Januari 2012. Pada penelitian tahap dua,

Universitas Indonesia

saya telah menajamkan fokus penelitian yang didasarkan pada data yang saya dapatkan pada penelitian tahap satu. Penelitian dalam dua tahap ini sekurang-kurangnya dapat membantu saya membuka kepekaan terhadap fenomena yang terjadi pada petani.

Hambatan penelitian ini berasal dari dalam diri saya. Hambatan dalam diri saya ialah yang terbesar yakni kesulitan dalam mendalami suatu fokus penelitian. Hal ini disebabkan kelalaian saya memahami fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian pun terulur beberapa waktu. Hambatan ini amat kentara pada penelitian tahap satu saya. Terlebih, dalam penelitian tahap satu ini saya memasuki lapangan dengan tinggal di kampung selama beberapa waktu.

1.7. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dituliskan dalam lima bab. BAB 1 merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kerangka pemikiran, serta metode penelitian yang saya gunakan. BAB 2 merupakan gambaran umum yang berisi: 1) gambaran lokasi penelitian berdasarkan: topografi dan potensi wilayah, lokasi dan sarana publik (desa dan kampung dalam hubungannya dengan kota); 2) agropolitan sebagai ide yang ditawarkan oleh pengembangan agropolitan dan pelaksanaan ide tersebut di lokasi penelitian. BAB 3 merupakan gambaran mengenai pengelolaan kebun di Kampung Cengal, yang memaparkan tipe kebun beserta sejarah perkebunan di kampung ini lalu, kebun *rancage*, dan teknik bertanam petani khususnya tanaman manggis oleh petani pada kebunnya. BAB 4 merupakan penelaahan keterkaitan perdesaan dan perkotaan. Saya menajamkan penelaahan pada aspek perkotaan di perdesaan dalam wujud masuknya pengembangan kawasan agropolitan pada Kampung Cengal. Terakhir, BAB 5 merupakan penutup yang memaparkan kesimpulan penelitian disertai pembahasan secara umum dari hasil penelitian yang telah saya lakukan.

BAB 2

KAMPUNG CENGAL DAN AGROPOLITAN

2.1. Desa Karacak

Desa Karacak merupakan salah satu desa dari sebelas desa (Purasari, Puraseda, Karyasari, Barengkok, Pabangbon, Leuwimekar, Leuwiliang, Karehkel, Cibeber I, dan Cibeber II) yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan data profil desa tahun 2010 diketahui bahwa Desa Karacak terdiri dari sepuluh Rukun Warga (RW) dan 47 Rukun Tetangga (RT) dengan batas wilayah Desa Barengkok disebelah Utara, sebelah Selatan Desa Karyasari, batas sebelah Barat Desa Pabangbon/Desa Karyasari, dan sebelah Timur oleh Kecamatan Cibungbulang.

Desa Karacak memiliki daya jangkau terhadap pusat pemerintahan baik di kecamatan maupun kabupaten, dan terhadap pasar di wilayah kecamatan. Pusat pemerintahan di Kecamatan Leuwiliang berada pada jarak lima kilometer dari desa, dan dapat ditempuh dalam waktu $\frac{1}{4}$ jam (25 menit). Pasar Leuwiliang yang berada di Ibu Kota Kecamatan dapat ditempuh dengan waktu sekitar $\frac{1}{2}$ jam (30 menit). Di pasar ini, tersedia perlengkapan pertanian dan produk pertanian yang dihasilkan desa-desa di Kecamatan Leuwiliang dan sekitarnya.

Infrastruktur dan sarana yang terdapat di wilayah Kecamatan Leuwiliang, telah menyerupai infrastruktur dan sarana di perkotaan. Berdasarkan analisis potensi kawasan yang dilakukan Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pembangunan Pedesaan Institut Pertanian Bogor (PSP3-IPB)¹, wilayah Kecamatan Leuwiliang merupakan wilayah pembangunan pedesaan yang berada pada zona II. Zona ini secara geografis mencakup bagian barat-selatan Kabupaten Bogor. Terdiri dari enam kecamatan, yakni Kecamatan Sukajaya, Nanggung, Leuwisadeng, Cibungbulang, Pamijahan, dan Leuwiliang. Zona ini berbatasan

¹ Berdasarkan Kebijakan Revitalisasi Pertanian dan Pembangunan Perdesaan di Kabupaten Bogor (2009).

langsung dengan Kabupaten Sukabumi dan Lebak di Provinsi Banten. Pembangunan yang dilakukan pada zona ini lebih utama pada sektor pertanian. Pembangunan sektor pertanian tidak terbatas pada sektor primer atau budidaya atau hulu (*on farm*) yakni pemasok bahan baku, tetapi juga pada sektor hilir (*off farm*), yakni merupakan sektor industri bahan makanan-minuman, dan industri-industri pertanian lainnya.

Dalam rangka pembangunan pertanian, maka infrastruktur dan sarana pendukung dibangun di wilayah Kecamatan Leuwiliang. Pengamatan saya di lapangan menunjukan bahwa saat ini infrastruktur berupa jalan dan jembatan menuju Kecamatan Leuwiliang dapat dikatakan baik, yakni dengan kondisi jalan yang telah beraspal dan dikeraskan. Wilayah Kecamatan Leuwiliang dilalui jalan kabupaten dan jalan provinsi. Data monografi Kecamatan Leuwiliang mencatat bahwa jalan kabupaten yang melalui wilayah kecamatan ialah sepanjang 50,1 kilometer, sedangkan jalan provinsi ialah sepanjang 28 kilometer. Di samping jalan, terdapat pula jembatan, yakni 69 buah jembatan beton, 22 buah jembatan besi, dan 23 buah jembatan kayu. Infrastruktur berupa jalan dan jembatan yang baik ini didukung oleh sarana transportasi umum yang memadai. Angkutan kota yang tersedia di wilayah kecamatan diantaranya berupa mobil angkutan umum (angkot) berjumlah 302 buah, ojek sepeda motor sebanyak 1.543 buah, dan bus sebanyak lima buah.

Pengamatan saya di lapangan menemukan bahwa saat ini hampir seluruh desa di Kecamatan Leuwiliang telah terhubung satu sama lain melalui jalan dan jembatan. Namun, untuk desa terjauh yakni Desa Pabangbon (10 kilometer dari Ibu Kota Kecamatan), sekalipun telah terhubung dengan desa lain, namun kondisi jalan desa berada dalam keadaan rusak. Jalan desa saat ini merupakan jalan berbatu yang terjal dan menanjak. Batu-batu ini hanya menempel sekenanya pada jalan, tanpa dikeraskan sehingga saat dipijak dapat saja menggelinding ke bawah. Kondisi ini menyebabkan akses menuju desa sulit. Sebenarnya pembangunan pada jalan pernah dilakukan, namun karena rendahnya kualitas material bahan baku, dan kondisi jalan yang merupakan tanjakan dan turunan tajam maka batu-batu mulai berjatuhan sehingga saat ini keadaannya rusak parah. Saat ini, sarana transportasi yang dapat menjangkau desa ini ialah sepeda motor.

Universitas Indonesia

Di samping infrastruktur, terdapat pula sarana pendukung pembangunan pertanian di Kecamatan Leuwiliang yakni pasar baik itu pasar tradisional maupun pasar modern. Pasar tradisional yang terdapat di wilayah kecamatan yakni Pasar Leuwiliang. Di pasar Leuwiliang, masyarakat desa pada umumnya dapat memperoleh perlengkapan pertanian, membeli kebutuhan hidup, dan menjual sebagian hasil produksi pertaniannya. Pasar ini terletak berada dalam akses yang mudah untuk dijangkau, yakni berada pada jalan provinsi. Masyarakat sekitar kecamatan dapat menggunakan sarana transportasi baik berupa angkutan desa ataupun angkutan kota. Sementara untuk pasar modern, tersedia toko waralaba yang berada di sekitar Ibu Kota Kecamatan.

Di samping itu, di Kecamatan Leuwiliang juga dibangun sarana kebutuhan masyarakat seperti sarana pendidikan, pariwisata, kesehatan, dan komunikasi. Berdasarkan data monografi Kecamatan Leuwiliang diketahui bahwa sarana pendidikan ini terdiri atas: Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Tinggi Swasta. Sarana pariwisata di Kecamatan Leuwiliang yakni berupa tempat rekreasi air terjun, agrowisata, tempat makan. Sarana kesehatan, yakni rumah sakit umum daerah, rumah bersalin, puskesmas, dan klinik Keluarga Bencana. Sarana komunikasi dan informasi yang tersedia di wilayah Kecamatan berdasarkan data monografi Kecamatan yakni televisi dan telepon umum. Pengamatan saya di lapangan menemukan bahwa saat ini telah terdapat pusat informasi internet kecamatan yang berada tidak jauh dari kantor Kecamatan Leuwiliang.

Pembangunan di wilayah Kecamatan Leuwiliang juga dibarengi dengan pembangunan desa-desa dalam wilayah administratifnya. Desa Karacak merupakan salah satu desa yang memiliki infrastruktur dan sarana yang baik. Pengamatan saya di lapangan menemukan bahwa hampir sebagian besar jalan desa telah teraspal dan dikeraskan. Demikian pula dengan jembatan, yakni telah dibangunnya jembatan Citeureup 1 dengan material besi dan beton. Jembatan ini menghubungkan Desa Karacak dengan Desa Barengkok dan Ibu Kota Kecamatan di sebelah Utara dan Desa Karyasari di sebelah Selatan. Saat ini, masyarakat Desa Karacak masih menunggu pembangunan jembatan Citeureup 2 yang berbatasan langsung dengan Desa Cibeber 2. Kondisi jembatan saat ini masih asli, yakni

terbuat dari susunan bambu yang diikat dengan kabel listrik. Itupun dibangun secara swadaya oleh masyarakat desa.

Kebutuhan masyarakat akan komunikasi dan informasi ditunjang oleh sarana komunikasi dan informasi yang cukup memadai. Data profil Desa Karacak menunjukkan bahwa telah terdapat pelanggan perusahaan telepon (Telkom), adanya sinyal telepon seluler yang cukup baik di dukung oleh kemudahan dalam melakukan pengisian pulsa melalui kios-kios pulsa yang tersedia di sekitar desa dan kecamatan. Kemudian adanya pasokan aliran listrik menjadikan masyarakat dapat mengakses informasi melalui media elektronik seperti televisi dan radio.

Seiring dengan kebutuhan masyarakat akan kesehatan maka dibangunlah sarana pelayanan kesehatan. Sarana kesehatan di desa terdiri atas 1 buah puskesmas pembantu yang terletak tidak jauh dari kantor Desa Karacak, 10 buah posyandu. Di samping itu, terdapat pula tenaga medis yakni dokter yang tinggal dan praktik di desa ini.

Kebutuhan masyarakat akan pendidikan ditunjang dengan tersedianya sarana pendidikan formal. Sarana pendidikan formal yang tersedia di desa adalah Taman Kanak-kanak (TK) sebanyak tujuh buah, Sekolah Dasar Negeri sebanyak tujuh buah, Masrasah Tsanawiyah atau setara dengan Sekolah Menengah Pertama sebanyak dua buah, dan Madrasah Aliyah atau setara dengan Sekolah Menengah Atas) sebanyak satu buah.

Sarana angkutan umum yang tersedia dari di Desa Karacak tersedia cukup memadai yakni terdapat 96 unit kendaraan yang terdiri dari 36 unit angkutan kelurahan dan 60 unit ojek sepeda motor. Sementara sarana jalan yang sudah ada juga sudah memadai, karena desa ini dilalui oleh jalan kabupaten sepanjang 5,5 kilometer dan jalan desa sepanjang 2 kilometer. Kondisi jalan pun telah beraspal dan dikeraskan.

Secara administratif, Desa Karacak merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Bogor dengan Cibinong sebagai Ibu Kota Kabupatennya. Daya jangkau desa terhadap Ibu Kota Kabupaten Cibinong ialah relatif jauh, yakni 42 kilometer dengan waktu tempuh selama dua jam. Sekalipun demikian, sarana transportasi menuju Cibinong dapat dikatakan memadai. Di desa, terdapat dua jenis angkutan umum yang dapat digunakan yakni, mobil berjenis *carry* dengan

trayek Karacak-Puraseda dan ojek sepeda motor. Masing-masing angkutan umum ini memiliki tarif yang berbeda, yakni 10 ribu rupiah hingga 15 ribu rupiah untuk jasa ojek sepeda motor dan 3 ribu rupiah untuk mobil *carry*. Kedua jenis angkutan umum ini tersedia mulai dari Kantor Kecamatan Leuwiliang hingga Desa Puraseda dan melayani tujuan yang berada pada jalan-jalan lokal desa hingga jalan kabupaten dengan batas Kantor Kecamatan Leuwiliang. Dari kantor Kecamatan Leuwiliang, untuk menjangkau Ibu Kota Kabupaten tersedia mobil angkutan umum kota yang juga berjenis *carry* (angkot) bernomor 05 dengan trayek Leuwiliang-Laladon/Bubulak, kemudian dilanjutkan dengan angkutan umum kota bernomor 32 dengan tujuan Laladon-Cibinong.

Dibandingkan dengan Kota Kabupaten Cibinong, Desa Karacak berada pada akses yang lebih dekat untuk menjangkau Kota Bogor. Akses ini terletak pada infrastruktur berupa jarak desa, jalan dan transportasi dari desa menuju kota. Desa Karacak yang berjarak sekitar tiga puluh kilometer dari Kota Bogor dapat ditempuh dengan waktu 1,2-1,5 jam. Sarana transportasi umum menuju Kota Bogor ialah angkot bernomor 05, kemudian dilanjutkan dengan angkot bernomor 02 atau 03.

Kota Bogor berada pada posisi strategis, yakni berada di tengah-tengah Kabupaten Bogor dan dekat dengan Ibu Kota Negara, yakni berjarak 54 kilometer. Posisi ini menjadikan Kota Bogor memiliki potensi strategis bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi², pendidikan, dan kesejahteraan sosial bagi wilayah Bogor dan sekitarnya, termasuk bagi wilayah perdesaan di luar wilayah administratifnya. Kota ini juga menyediakan sejumlah fasilitas bagi masyarakat kota dan luar kota (termasuk pinggiran, dan perdesaan bukan wilayah administratifnya).

Kebun Raya yang berada dalam posisi strategis di pusat kota menjadikan daya tarik tersendiri bagi Kota Bogor sebagai kota tujuan wisata. Di samping itu, posisi Kota Bogor yang berada diantara jalur tujuan wisata Puncak-Cianjur, juga merupakan potensi yang strategis bagi pusat pertumbuhan ekonomi.

Ketersediaan sarana pendukung pertumbuhan juga dimiliki Kota Bogor. Diantaranya, pasar tradisional seperti Pasar Anyar, Pasar Bogor, pasar modern

² Lihat website resmi Kota Bogor di www.kotabogor.go.id.

seperti Bogor Trade Mall (BTM), Botani Square, dan sebagainya, Terminal Bus Barangsiang, Stasiun Kereta Api Bogor, serta sekolah dasar hingga menengah atas dan perguruan tinggi. Selain itu terdapat beberapa pusat penelitian berskala nasional dan internasional, seperti CIFOR dan ICRAF.

Dibandingkan dengan Cibinong, interaksi desa lebih cenderung pada Kota Bogor. Faktor jarak dan akses berupa jalan dan transportasi berada dalam posisi penting dalam hal ini. Interaksi ini berwujud diantaranya pada aliran penduduk desa yang melakukan migrasi ke Kota Bogor untuk bekerja.

Desa Karacak berdasarkan data profil desa tahun 2010 berada pada bentangan wilayah yang beragam. Bentangan wilayah Desa Karacak terdiri atas wilayah yang berupa dataran rendah, berbukit-bukit, dataran tinggi (pegunungan), dan wilayah aliran sungai.

Berdasarkan pemanfaatan atas bentangan, wilayah desa terbagi menjadi tiga, yakni sebagai lahan persawahan, lahan perkebunan, dan lahan permukiman. Lahan untuk persawahan berada pada luasan sebesar 210,714 hektar. Sementara lahan untuk perkebunan berada pada luasan sebesar 270,510 hektar. Sedangkan lahan sebesar 36,236 hektar dimanfaatkan sebagai permukiman (lihat tabel 2.1.).

Pengamatan saya di lapangan menemukan bahwa wilayah berupa dataran rendah dan dekat dengan aliran sungai umumnya digunakan sebagai lahan persawahan. Lahan persawahan dimanfaatkan petani untuk menanam tanaman padi, terkadang juga ditanami dengan tanaman palawija. Pada wilayah ini, pengairan sawah berasal dari air sungai yang mengalir di desa yakni sungai Ciletuh, Citeureup, dan Cianten. Ketersediaan air didukung dengan keberadaan sistem irigasi setengah teknis. Hal ini memungkinkan pertanian padi dapat dilakukan hingga tiga kali sepanjang tahun. Di samping itu, wilayah ini dimanfaatkan pula untuk sektor perikanan.

Tabel 2.1.

Luasan Pemanfaatan Lahan di Desa Karacak

No	Pemanfaatan Wilayah	Luas (ha)
1.	Lahan Persawahan	210,714
2.	Lahan Perkebunan	270,510
3.	Lahan Permukiman	36,236
Total Luasan Lahan		517,46

Sumber: Daftar Isian Data Profil Desa dan Kelurahan Karacak, 2010.

Wilayah yang berbukit-bukit dan dataran tinggi (pegunungan) umumnya dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan. Lahan perkebunan yang berada di desa ini merupakan areal dengan beragam tanaman didalamnya. Tanaman-tanaman yang terdapat di kebun tidak hanya merupakan tanaman pokok tetapi juga tanaman perdagangan, sehingga kebun-kebun yang terdapat di wilayah ini lebih tepat bila dikatakan sebagai kebun campuran.

Pemanfaatan wilayah desa sebagian besar sebagai lahan pertanian. Pertanian yang diusahakan di desa merupakan pertanian rakyat yang mencakup juga perkebunan rakyat, perikanan rakyat dan peternakan rakyat. Data profil desa memperlihatkan bahwa pada pertanian beragam jenis tanaman diusahakan petani diantaranya tanaman pangan dan tanaman apotik hidup. Tanaman-tanaman ini diusahakan pada lahan basah berupa sawah dan lahan kering berupa kebun. Pada sektor perikanan, diusahakan beragam jenis ikan, yakni: ikan mas, lele, mujair, nila, dan gurame. Dalam pemeliharaan ikan ini, petani menggunakan sarana berupa karamba dan empang (kolam). Di sektor peternakan, jenis ternak yang diusahakan diantaranya sapi, kerbau, ayam kampung, bebek, domba, angsa, kelinci, burung walet, dan kucing. Ayam kampung dan bebek merupakan dua jenis ternak yang paling banyak dipelihara petani.

Potensi wilayah desa sebagai wilayah pertanian berada pada kondisi tanah dan iklim yang mendukung. Wilayah desa berjenis tanah latosol yang berwarna merah hingga hitam dengan tekstur lampungan dan berada pada kemiringan 30 derajat. Musim penghujan ialah enam bulan dengan rata-rata curah hujan sebesar 4.683 milimeter. Kondisi ini menjadikan Desa Karacak memiliki potensi untuk dilakukannya pengembangan pertanian.

Universitas Indonesia

Analisis potensi kawasan yang dilakukan oleh PSP3-IPB memaparkan bahwa wilayah Kecamatan Leuwiliang merupakan dataran tinggi yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan pertanian. Kondisi lahan dan ketersediaan air di wilayah ini turut mendukung pengembangan usaha pertanian. Oleh karena itu, jenis komoditi yang dapat dikembangkan juga beraneka ragam. Pola pengembangan kawasan pertanian dan perdesaanya dipusatkan pada pengembangan agroekowisata yang didukung oleh sektor pertanian tanaman pangan dan perikanan. Pola pengembangan kawasan untuk pertanian berupa agropolitan dan perikanan berupa minapolitan. Potensi terbesar dari pengembangan pertanian di wilayah ini terutama pada tanaman padi sawah dan hortikultur.

Pada Desa Karacak, komoditi yang berpotensi dikembangkan ialah buah manggis. Wilayah spesifik sebagai wilayah populasi tanaman manggis di Desa Karacak berada di Kampung Cengal.

Dari segi kependudukan, Desa Karacak berdasarkan data profil desa tahun 2010 diketahui berpenduduk sebanyak 10.682 orang, dengan jumlah laki-laki sebanyak 5.549 orang dan sebanyak 5.313 orang perempuan. Jumlah kepala keluarga di desa ini ialah sebanyak 2.855 orang (lihat tabel 2.2.).

Lahan pertanian terhampar cukup luas, yakni 67,8 persen dari wilayah Desa Karacak. Namun, hal ini ternyata tidak serta merta menjadikan masyarakat desa bergelut pada sektor pertanian (bermata pencaharian sebagai petani) secara keseluruhan. Data profil desa mencatat bahwa rumah tangga penduduk Desa Karacak terdiri atas beberapa sektor, yakni pertanian, peternakan, perikanan, kerajinan, dan sektor jasa dan perdagangan. Pada sektor pertanian, sebanyak 912 keluarga tercatat sebagai rumah tangga petani dan sebanyak 398 keluarga merupakan rumah tangga buruh tani. Dari sektor peternakan, tercatat 1 keluarga ialah rumah tangga peternakan dan sebanyak 3 keluarga merupakan rumah tangga buruh peternakan. Pada sektor perikanan, tercatat sebanyak 3 keluarga sebagai rumah tangga perikanan. Dari sektor kerajinan, sebanyak 6 keluarga tercatat sebagai rumah tangga pengrajin. Sementara pada sektor jasa dan perdagangan, tercatat sebanyak 79 keluarga.

Tabel 2.2.

Komposisi Penduduk Desa Karacak Menurut Umur dan Jenis Kelamin

No	Rentang Umur (tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-5	603	564	1167
2.	6-15	1381	1421	2802
3.	16-21	846	788	1634
4.	22-30	927	864	1791
5.	31-40	719	710	1429
6.	41-50	485	466	951
7.	51-60	364	333	697
8.	61-69	187	204	391
Jumlah		5512	5350	10.862

Sumber : Daftar Isian Data Profil Desa dan Kelurahan Karacak, 2010.

Berdasarkan jumlah tersebut, sektor pertanian menempati posisi nomor satu dalam masyarakat Karacak. Sebanyak 1.310 orang atau sekitar 63,84 persen dari jumlah penduduk yang bekerja bergelut di sektor ini. Seperti umumnya wilayah perdesaan, sektor pertanian digeluti sebagian besar masyarakatnya. Sementara itu, sektor jasa dan perdagangan menduduki posisi kedua dalam kehidupan masyarakat desa, yakni sebanyak 596 orang atau sekitar 29,04 persen. Sedangkan sisanya bekerja pada sektor peternakan, perikanan, kehutanan, pertambangan, dan industri kecil dan kerajinan rumah tangga (lihat tabel 2.3.).

Tabel 2.3.

Jumlah Penduduk Desa Karacak Menurut Sektor Mata Pencaharian

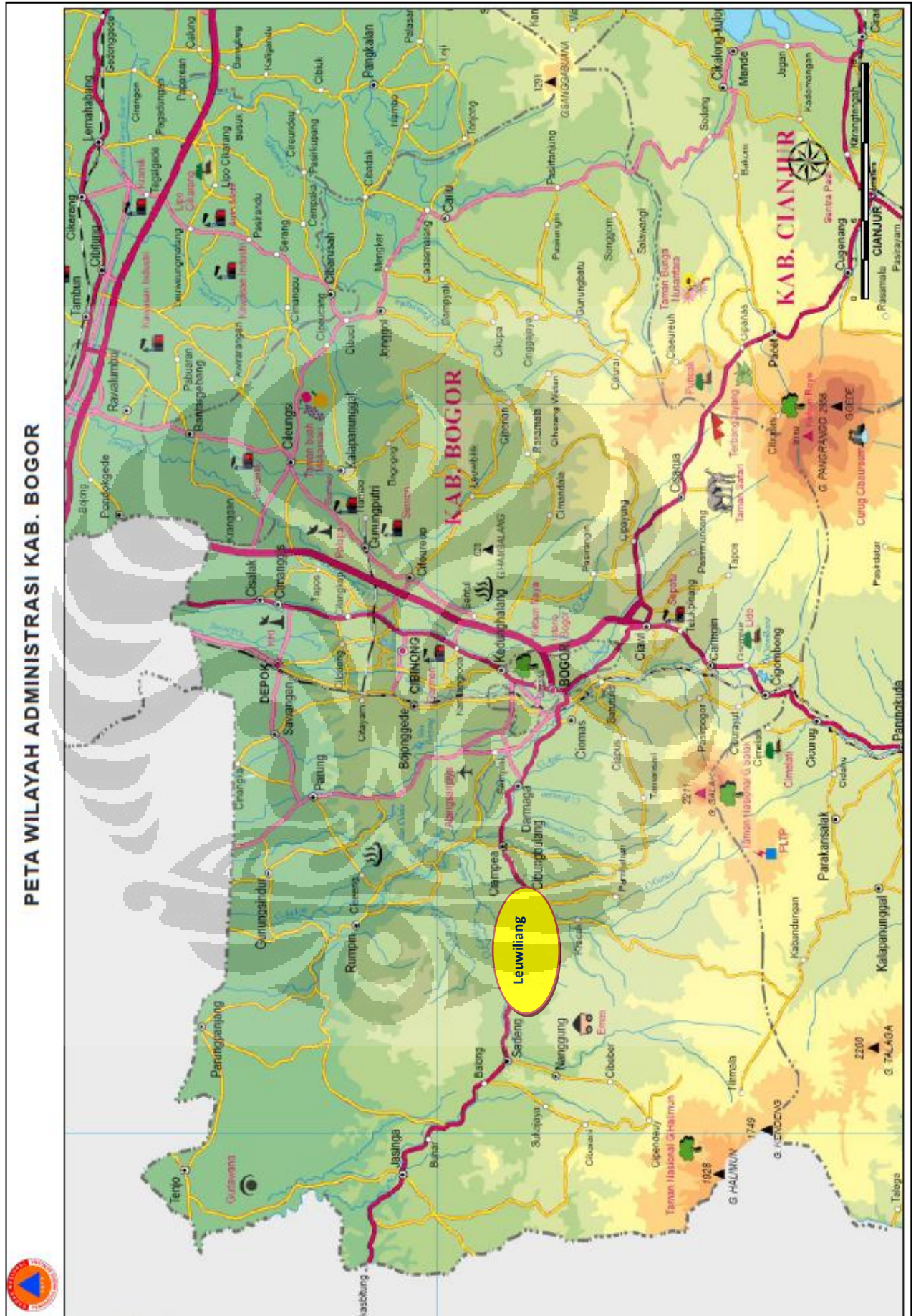
No	Sektor Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Sektor Pertanian	1310 orang
2.	Sektor Peternakan	6 orang
3.	Sektor Perikanan	9 orang
4.	Sektor Kehutanan	38 orang
5.	Sektor Pertambangan dan Bahan Galian C	6 orang
6.	Sektor Industri Kecil & Kerajinan Rumah Tangga	87 orang
7.	Sektor Jasa dan Perdagangan	596 orang
Jumlah		2052 orang

Sumber : Daftar Isian Data Profil Desa dan Kelurahan Karacak, 2010.

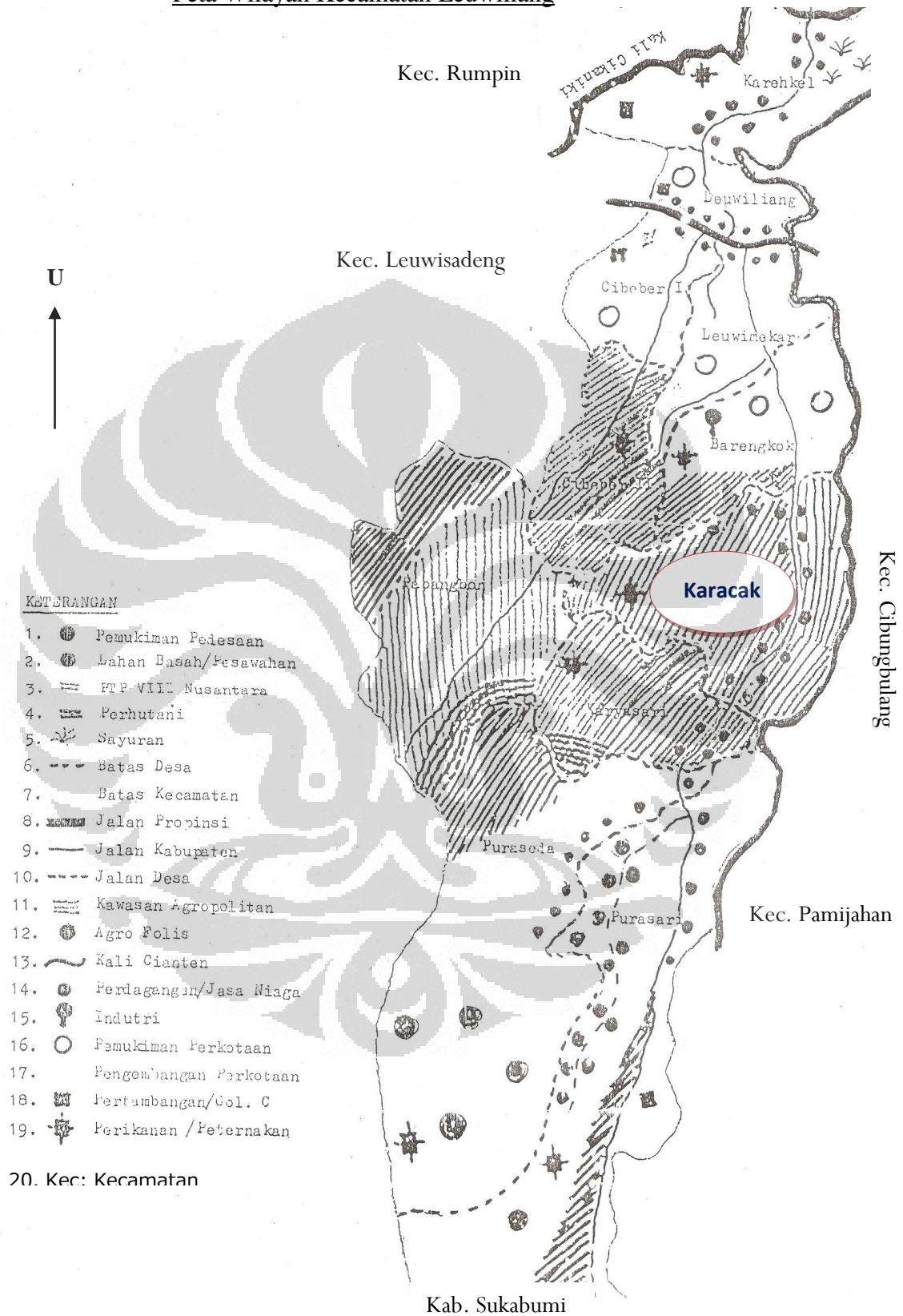
Dalam hal kepemilikan lahan, tidak terdapat catatan dari desa mengenai jumlah keluarga yang memiliki lahan. Namun, berdasarkan penuturan pihak PPL Desa Karacak, diketahui bahwa sebagian besar pengusaha pertanian dilakukan dalam lahan yang luasannya kurang dari satu hektar dan tidak lebih dari lima hektar.

Sebagian besar penduduk Desa Karacak ialah bersuku bangsa Sunda. Data profil desa memperlihatkan bahwa sebanyak 9.539 orang atau 89,3 persen dari penduduk desa ialah bersuku bangsa Sunda. Sementara sisanya, bersuku bangsa Jawa. Nuansa Sunda kentara dalam kehidupan penduduk. Di antaranya dalam penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat desa yang cenderung menggunakan Bahasa Sunda Bogor. Penggunaan Bahasa Sunda terkadang juga diselingi Bahasa Indonesia, terutama saat orang luar berkunjung ke desa.

Gambar 2.1



Gambar 2.2.
Peta Wilayah Kecamatan Leuwiliang



Sumber : Arsip Rencana Tata Ruang Wilayah Kecamatan Leuwiliang, 2010
Universitas Indonesia

2.2. Kampung Cengal

2.2.1. Lokasi dan Akses Kampung

Kampung Cengal berada dalam wilayah administratif Desa Karacak. Kampung ini termasuk ke dalam wilayah dusun III, Rukun Warga 05 dan 06, dan terdiri atas sebelas Rukun Tetangga.

Dari kantor desa, Kampung Cengal berjarak dua kilometer dengan waktu tempuh sekitar dua puluh menit. Sedangkan bila dihitung jaraknya dari Kantor Kecamatan Leuwiliang maka kampung ini kira-kira berjarak tujuh kilometer dengan waktu tempuh sekitar tiga puluh menit.

Untuk menuju Kampung Cengal, dapat digunakan sarana transportasi desa berupa mobil angkutan umum berjenis *carry* kemudian dilanjutkan dengan menggunakan jasa ojek sepeda motor. Mobil angkutan ini akan mengantarkan hingga gapura bertuliskan "Kawasan Agropolitan Desa Karacak, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor". Dari gapura ini, jasa ojek sepeda motor dapat digunakan menuju wilayah kampung berada pada jarak lima kilometer. Saat menemukan gapura bambu selamat datang bertuliskan "Kawasan Cendawasari"³ maka sampailah di wilayah Kampung Cengal.

Akses jalan di kampung ini telah beraspal dan dihaluskan. Hal ini memudahkan baik transportasi beroda dua ataupun lebih untuk memasuki wilayah kampung. Wilayah kampung berada di dataran tinggi yang berbukit-bukit. Kondisi ini menjadikan jalan yang harus ditempuh berbelok-belok dan tak jarang merupakan tanjakan dan turunan tajam tanpa adanya pembatas di sisi jalan. Sekalipun demikian, kendaraan dapat melenggang dengan mudahnya. Pengaspalan dan penghalusan jalan membuat akses menuju kampung menjadi lebih mudah. Pengaspalan dan penghalusan jalan dilakukan sejak ditetapkannya wilayah ini sebagai bagian dari kawasan agropolitan, pada tahun 2005.

Akses menuju kampung yang terbuka dan mudah diperkuat dengan tidak adanya pagar-pegar baik itu pagar mati (tembok) ataupun pagar hidup yang mengelilingi kampung. "Pintu kampung" terbuka lebar bagi orang luar yang ingin

³ Cengal, Nariti, Darmabakti, Wanakarya, Sumber Jaya, dan Warnasari.

memasuki Wilayah Cengal dan sekitarnya. Orang luar ini dapat berarti peneliti, pihak Departemen Pertanian, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), ataupun penduduk kampung lain yang ingin tinggal menetap di wilayah ini.



Gambar 2.3.

Kampung Cengal (berada di bukit, tertutup lahan perkebunan)

Kampung Cengal berada pada akses yang mudah untuk menjangkau Kota Bogor. Infrastruktur berupa jalan dan jembatan, dan sarana transportasi yang memadai untuk menuju kota menjadikannya dapat berhubungan dengan kota. Hubungan kampung dengan kota dibangun di antaranya berwujud pada aliran penduduk kampung untuk mendapatkan pekerjaan di kota. Hal ini lebih utama dilakukan oleh kaum muda.

2.2.2. Ekonomi Moral Petani di Kampung Cengal

Kehidupan masyarakat Kampung Cengal cukup kentara dengan suasana pertanian. Sektor pertanian dapat dikatakan masih menjadi ciri khas usaha masyarakat kampung. Mata pencaharian sebagai petani hampir digeluti sebagian besar masyarakat kampung. Di kampung ini, masih akan nampak sosok-sosok yang berangkat pagi hari dengan pakaian “dinasnya” sambil memikul cangkul dan menenteng beberapa alat tani lainnya menuju lahan-lahan pertaniannya yang berada di sekitar kampung. Penampilan ini nampaknya lekat dengan sosok petani di Kampung Cengal.

Petani Cengal merupakan petani yang menggeluti pertanian lahan basah dan perkebunan rakyat. Pertanian lahan basah dilakukan pada lahan berupa sawah. Sementara perkebunan rakyat dilakukan pada lahan berupa kebun. Bagi petani, kedua bidang ini memiliki kedudukan yang sama penting.

Mata pencaharian sebagai petani sekalipun digeluti sebagian besar masyarakat, tidak menjadi pilihan terutama pada kaum muda. Pengamatan saya di lapangan menemukan bahwa kaum muda di Kampung Cengal cenderung menggeluti mata pencaharian lain di luar sektor pertanian, seperti di sektor jasa yakni sebagai tukang ojek sepeda motor, sektor perdagangan yakni menjadi tengkulak, dan sektor industri yakni buruh. Salah satu alasan mengapa hal ini terjadi ialah pelabelan yang diberikan orang luar kepada petani. Sosok petani seringkali diberi label negatif seperti "petani itu bodoh, terbelakang, dan miskin". Pelabelan ini didasarkan pada kondisi yang menyatakan bahwa sebagian besar petani berpendidikan rendah serta memiliki akses yang rendah pada informasi.

Suatu hal yang mengejutkan bahwa label ini ternyata menimbulkan semacam rasa tidak percaya diri bagi petani. Mereka pun mendorong generasi mudanya agar dapat hidup lebih baik dengan menggeluti bidang pekerjaan di kota-kota. Oleh karena itu kecenderungan kaum muda di Kampung Cengal bergelut pada sektor non pertanian, terutama di kota-kota. Mata pencaharian sebagai petani di kampung ini pun umumnya digeluti oleh orang yang telah berusia lanjut, sebut saja Pak Bakri (68 tahun), Pak Marwa (69 tahun), dan Pak Amil (71 tahun).

Petani di Kampung Cengal telah sejak lama mendapatkan pengaruh modernisasi. Wilayah kampung yang berada pada akses mudah untuk dijangkau oleh orang luar berimplikasi pada terjadinya hubungan antara luar (perkotaan) dan kampung (perdesaan). Hubungan yang terjadi antara kampung dan kota ini berada dalam wujud masuknya ide modernisasi khususnya pada sektor pertanian di Kampung Cengal (perdesaan). Pada masa pemberlakuan intensifikasi pertanian yang bertujuan untuk swasembada beras misalnya. Dalam hal ini, pemerintah memperkenalkan jenis padi unggul, yakni jenis padi yang tahan terhadap hama dan penyakit serta memiliki masa panen yang relatif lebih singkat. Jenis padi unggul ini diharapkan dapat menggantikan jenis padi lokal. Modernisasi berupa ide ini melibatkan masuknya orang luar ke wilayah desa yakni PPL. PPL bertugas untuk memberikan penyuluhan terkait program-program pemerintah. Mereka ini ditempatkan di setiap desa, salah satunya di Kampung Cengal Desa Karacak.

Kegiatan penyuluhan terkait pengenalan jenis padi unggul pun dilakukan pada petani di Kampung Cengal. Petani pada awalnya menggunakan jenis padi lokal petani yakni *segon*. PPL dalam kegiatan penyuluhan memaparkan jenis padi unggul dan kelebihanannya. Kegiatan penyuluhan juga dilakukan dalam bentuk praktik di sawah. Jika dibandingkan dengan padi lokal jenis *segon*, jenis padi unggul yakni PB5, Cihorang, dan Cisadane hanya membutuhkan waktu 112-116 hari untuk panen, sehingga dalam satu tahun dapat hingga tiga kali panen. Sementara padi lokal dalam satu tahun hanya memungkinkan panen sebanyak satu kali. Setelah melihat bukti nyata dari apa yang disampaikan PPL, barulah petani percaya dan mengganti jenis padi lokalnya dengan jenis padi unggul, seperti yang disarankan PPL.

Universitas Indonesia

Contoh lain dari masuknya modernisasi di Kampung Cengal pada sektor pertanian ialah pengenalan pupuk kimia. Petani pada awalnya enggan untuk menggunakan pupuk kimia dengan berbagai alasan, di antaranya tidak tahu cara pemakaiannya, sulit, takut berbahaya, dan harganya yang mahal. Pada masa itu, tidak semua petani bersikap enggan. Diketahui bahwa terdapat pula petani yang mempraktikkan penggunaan pupuk kimia. Pak Bakri misalnya. Ia merupakan salah satu petani yang telah menempuh pendidikan di Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) Padi oleh Petani Pemandu, Sekolah Lapangan Sapta Usaha Petani (SLSUP) komoditas padi sawah, dan sekolah non formal lainnya. Berdasarkan penuturannya, diketahui bahwa dalam proses sosialisasi pupuk kimia terkendala dengan keengganan petani lain untuk menggunakan pupuk kimia dengan alasan yang telah disebutkan. Di tengah keengganan ini, ia mencoba untuk menggunakan pupuk kimia pada tanaman padinya. Ia pun membuktikan bahwa memang penggunaan pupuk kimia dapat menanggulangi hama dan meningkatkan produksi panen. Petani lain pun melihat bukti ini, lalu secara perlahan-lahan mulai beralih menggunakan pupuk kimia. Kini, mereka bahkan cenderung menolak apabila penggunaan pupuk kimia dilarang.

"Kan petani dulu punya rumusan "*kadeuleu, kareungeu, karasa, karampa*". Jadi ga usah di komando kalo sudah dirasakan manfaatnya. Malah dilarangnya nanti mah susah. Misalkan pupuk dulu pas sosialisasi tahun 1960-an, susah bener, petani ga mau,,tapi sekarang sudah ketagihan. Malah justru dihilangkan pupuk itu, petani bereaksi" kata Pak Affandi.

"Jadi artinya petani tidak usah di komando sebetulnya kalo memang sepanjang kitu mereka itu mengerti. Mengerti apa maksudnya artinya udah *kadeuleu, kareungeu, karasa, karampa* kitu kalo basa sundanya. *Kadeuleu* itu keliatan, *kareungeu* itu kedengaran, bisa di raba-raba, dan bisa dimanfaatkan. Itu ga usah di komando kalo seperti itu. Tapi kalo sebelum itu, mereka belum mengerti apa seih manfaatnya ini susah juga itu" kata Pak Bakri.

Berdasarkan penuturan petani dalam hal ini, terdapat satu rumusan yang telah sejak dulu berlaku. Petani di Kampung Cengal menyebut rumusan yang dimaksud ialah *kadeuleu, kareungeu, karasa, dan karampa*. *Kadeuleu* diartikan terlihat. Hal ini berarti petani harus melihat dengan mata sendiri terkait hal-hal

yang ditujukan pada mereka. *Kareungeu*, berarti terdengar. Petani setelah melihat apa yang diperkenalkan pada mereka, maka harus mendengar sendiri apa yang diperkenalkan pada mereka itu. "Ibarat kabar berita lewat udara" kata Pak Bakri. *Karasa*, diartikan terasa. Petani benar-benar merasakan manfaatnya. Terakhir, *karampa* yang berarti teraba. Petani dengan menggunakan indera perabanya yakni kulit, dapat meraba-raba apa yang diperkenalkan kepadanya. Melalui perabaan ini mereka akan tahu seperti apakah bentuk hal yang diperkenalkan pada mereka itu. Bila rumusan ini telah dilalui secara sempurna maka sudah tentu petani tanpa susah payah dapat menerima program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, atau program lain yang dikenakan pada mereka. Rumusan ini dipertahankan hingga kini.

PPL mengatakan bahwa pada umumnya petani di Kampung Cengal akan cenderung mengubah perilaku bila melihat bukti. Upaya pertama yang ia lakukan dalam penyuluhan ialah mengupayakan petani itu tertarik. Bila sudah tertarik, petani diajak agar mau, setelah mau maka dipastikan ia mampu melakukannya.

Dalam hal penerimaan terhadap unsur-unsur baru seperti modernisasi, sikap masyarakat Cengal khususnya petani menurut pengamatan saya tergolong terbuka. Keterbukaan masyarakat di Kampung Cengal khususnya petani terlihat dalam pengenalan dan penerimaan unsur-unsur baru. Sikap terhadap kedatangan orang luar misalnya. Pandangan mata yang asing dari mereka nampaknya merupakan hal yang biasa terjadi, namun setelah mereka memahami siapa orang luar tersebut dan apa maksud kedatangannya, mereka akan bersikap ramah. Bagi orang luar yang diketahui sebagai peneliti pertanyaan yang umum terlontar dari masyarakat kampung ialah "Mau neliti apa?" Kebanyakan dari orang luar yang melakukan penelitian di Kampung Cengal mempunyai latar belakang pendidikan pertanian sehingga penelitian yang dilakukan pun seputar pertanian. Berbagai hal seputar pertanian menjadi sasaran orang luar pada petani Cengal. Sasaran ini umumnya merupakan bidang pertanian yang digeluti petani. Sosok yang direkomendasikan kepada orang luar ialah Pak Bakri.

Dalam kehidupan petani di Kampung Cengal hingga kini masih berlaku sejumlah pengaturan sosial yang mengatur hubungan antara sesama petani, buruh tani, dan tengkulak. Pengaturan sosial ini berwujud dalam azas tolong menolong. Pada hubungan petani dan buruh tani misalnya. Mata pencaharian sebagai buruh tani dikenal di Kampung Cengal. Mereka ini terbagi atas buruh tani bertanah dan buruh tani tidak bertanah. Buruh tani bertanah merupakan petani yang memiliki tanah namun luasan tanah yang dimilikinya dirasa kurang untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, maka ia pun mengelola tanah milik petani lain sebagai buruh. Pendapatan yang ia dapatkan dari pekerjaannya sebagai buruh tani tergantung pada kesepakatannya dengan pemilik tanah. Sedangkan buruh tani tak bertanah, dapat merupakan petani yang tadinya memiliki tanah namun karena alasan kebutuhan, ia menjual tanah tersebut. Atau memang ia tidak mendapatkan se meter tanah pun berdasarkan pewarisan. Pengaturan sosial ini berwujud arisan kerja petani.

Arisan kerja merupakan merupakan kegiatan kerja rutin yang dilakukan oleh petani di Kampung Cengal. Arisan yang telah dilakukan sejak tahun 1942 ini, bukanlah arisan dalam bentuk uang, tetapi merupakan arisan dalam bentuk tenaga kerja. Dalam satu minggu, kegiatan arisan kerja bisa dilakukan dua kali. Kelompok arisan kerja di Kampung Cengal bernama kelompok Angling Dharma. Kelompok arisan kerja ini berasal dari petani-petani yang merupakan anggota kelompok tani Karya Mekar.

Salah satu alasan penting dilakukannya kegiatan ini ialah sebagai upaya membantu petani yang tidak memiliki lahan. Petani tak berlahan bertani dalam hal ini ialah buruh tani. Ia menggantungkan nasibnya pada petani pemilik tanah yang membutuhkan jasanya dalam mengelola lahan. Pada kasus Pak Amil misalnya. Ia tidak memiliki lahan kebun atau sawah. Satu-satunya yang ia sebut sebagai lahan ialah pekarangannya yang menurutnya memiliki lusa beberapa jengkal saja. Pemanfatan lahan pekarangan merupakan upaya yang ia lakukan untuk setidaknya memenuhi beberapa persen kebutuhan konsumsi rumah tangganya. Tanaman yang ditanam hanya tanaman bumbu dapur, yang ditanam secara tumpang sari. Melalui kegiatan arisan kerja, pendapatan rutin memungkinkan untuk didapatkannya, yakni 20 ribu rupiah per satu kali mengikuti arisan.

Untuk menambah penghasilan ia biasanya akan menunggu para pemilik tanah yang baik hati untuk mempekerjakannya sebagai buruh tani. Kegiatan arisan kerja sedikit banyak memberikan kesempatan bagi petani tak bertanah untuk tetap membuat asap dapurinya *mengepul*. Dengan kata lain, mekanisme pengaturan sosial ini sedikit banyak membantu buruh tani untuk mengamankan kelangsungan hidupnya.



Gambar 2.4.

Kegiatan arisan kerja di Kebun dan Sawah

Suatu bentuk pengaturan sosial lain dalam kehidupan petani di Kampung Cengal ialah satu prinsip yang mereka sebut dengan *peupeujeuh*. Prinsip *peupeujeuh* dimaknai petani sebagai sama-sama mengenyam rasa atau sama rasa sama rata. Prinsip ini berlaku pada hubungan antara petani dengan pihak-pihak yang terlibat dalam berkebun hingga kegiatan panen, yakni buruh tani dan tengkulak. Pada petani yang dikategorikan mampu, saat panen maka ia akan memanfaatkan jasa buruh, yakni untuk memetik buah ataupun komoditi yang dipanen, lalu untuk mengangkutnya menuju tempat tengkulak atau pasar. Petani juga memanfaatkan jasa buruh angkutan agar hasil panennya dapat sampai di tempat tujuan. Masa panen merupakan masa yang tidak hanya dinanti-nantikan petani, tetapi juga para buruh tersebut.

Di samping itu, terdapat pula pengaturan sosial antara petani dan tengkulak. Dalam hubungan antara petani dengan tengkulak berlaku pengaturan yang bersifat timbal balik. Bagi kehidupan petani, tengkulak berada pada

Universitas Indonesia

kedudukan yang penting. Tengkulak ini bukanlah orang lain bagi petani. Mereka merupakan warga satu kampung yang terkadang merupakan kerabat petani. Hubungan petani dan tengkulak tidak sebatas pada jual beli hasil panen saja. Hubungan yang terjalin antara keduanya ialah intensif dan mengarah kepada saling terkait satu sama lain serta sulit dipisahkan karena didasari oleh hubungan yang saling membutuhkan dan saling menguntungkan.

Petani menyadari bahwa selama ini jasa tengkulak yang tidak terlupa diantaranya kesediaannya menolong petani dikala membutuhkan uang tunai demi mencukupi kebutuhannya. Kebutuhan yang terkadang tidak terduga seringkali sulit dipenuhi petani. Kebutuhan akan uang tunai untuk membiayai sekolah anak-anak petani misalnya. Dalam hal ini, petani lebih cenderung meminjam uang pada tengkulak. Tanpa perlu dilakukannya perjanjian misalnya pengajuan pinjaman seperti halnya di lembaga keuangan, petani dapat meminjam uang pada tengkulak. Hal yang tidak kalah penting ialah soal pengembalian pinjaman yang seringkali tidak membebani petani. Timbal balik yang dapat dilakukan petani atas pertolongan tengkulak ialah dalam bentuk menjual hasil panennya pada tengkulak yang bersangkutan.

“Paling enak kan ga macem-macem persoalan, minjem uang ke pedagang (tengkulak) itu ga usah pake agunan, tanda tangan segala macem. Kalo kita misalkan pinjem uang satu juta, pas panen manggis ga kebayar semua, kata tukang dagang, biar aja kalo belum bisa kebayar mah, mudah-mudahan nanti kedepan. Atau yang satu juta itu udah ada uang pas mau dikembaliin, yah biar aja kalo masih perlu mah. Itu kan kurang apanya ituh. Itu kan menurut kami mah damai gitu, seperti itu. Enaklah begitu” Kata Pak Bakri.

“Ada yang 10 juta itu ya, ada yang 20 juta, tapi sama tengkulak ga di ini maksudnya ga di...ga diitung-itung, dia ambil uang dari bulan sekian, sampai barangnya keambil gitu yah, buahnya itu kepetik, tapi dia (tengkulak) ga mikirin “*ah dia udah ngambil sekian juta, harga yang misalnya empat ribu dia kasih dua ribu*”, engga gitu” Kata Pak Jajat.

Bagi petani, hubungan dagang dengan tengkulak pada masa lalu memang dirasa merugikan. Hal ini kentara dalam harga jual komoditi kebun petani. Namun, dikarenakan kurangnya pengetahuan petani soal harga jual komoditi di pasaran maka kebanyakan hanya pasrah dengan harga yang ditentukan tengkulak.

"Kayak dulu misalkan, kan kalo sekarang kan pedagang disalahin, karena dulu ga transparan. Maksudnya ga terbuka harganya memang bener harga" kata Pak Jajat.

"Ah, itu kan ditutup-tutupi" kata Pak Bakri.

"Iyah, ditutup-tutupi. Dulu tuh yah, karena banyak yang masuk, kayak tadi itu yah siapa tadi, ehh, yang peminat gitu, kayak.....banyak yang datang, itu konsumen lah katakan, baru terbuka sekarang" kata Pak Jajat.

"Iyah, jadi harga mah tetap aja disamakan harga pasar. Berarti ga nekan lah, sepintas mah ga nekan, bukan ijon lah" kata Pak Jajat.

Seiring dengan terhubungnya kampung dengan perkotaan maka upaya merugikan ini semakin terminimalisir. Pasar yang dapat dijangkau petani menjadikan petani sedikit banyak mengetahui harga pasaran komoditi kebunnya. Di samping itu, terhubungnya kampung dengan perkotaan berdampak pada kemudahan akses untuk menuju ke wilayah Kampung Cengal merupakan salah satu alasan kedatangan tengkulak dari luar kampung ini. Dengan demikian, tengkulak yang ikut serta dalam hubungan dagang dengan petani tidak hanya merupakan tengkulak yang berasal dari Kampung Cengal, tetapi juga dari luar kampung. Persaingan antara sesama tengkulak terjadi. Hal ini membuat upaya merugikan petani oleh tengkulak dengan sendirinya berkurang bahkan menghilang.

Hubungan dagang antara petani dan tengkulak saat ini menggunakan prinsip keterbukaan yang mementingkan rasa tenggang rasa. Dari tangan tengkulak barulah komoditi perkebunan di Kampung Cengal dapat didistribusikan ke wilayah luar kampung hingga ke perkotaan. Spesialisasi Kampung Cengal sebagai penghasil hortikultura berupa buah-buahan yakni manggis dan durian menjadikan kedua komoditi ini menjadi ciri khas hasil perkebunan kampung.

Hubungan petani dengan tengkulak hingga kini masih bertahan. Seiring dengan pengetahuan petani yang semakin terbuka akan informasi harga komoditi yang berlaku di pasaran maka hubungan antara keduanya lebih merupakan seimbang.

Dalam hal kelembagaan, di Kampung Cengal telah berdiri satu lembaga tani berupa kelompok tani yang bernama "Karya Mekar". Penamaan Karya Mekar berasal dari kata "karya" dan "mekar". Kata "karya" diambil dari nama salah satu golongan yang pada zaman Orde Baru cukup berpengaruh, yakni Golongan Karya. Kata "karya" ini diberi penambahan kata "mekar" sehingga Karya Mekar dimaknai petani sebagai kelompok tani yang dapat terus berkarya. Kelompok tani ini dianggap merupakan wadah bagi petani dengan sesama petani dan bagi petani dengan pihak pemerintah (Dinas Pertanian). Dapat dikatakan kelompok ini telah berdiri secara mantap. Terbukti dengan tercatatnya nama kelompok karya mekar sebagai salah satu kelompok tani inti di wilayah Desa Karacak. Kelembagaan tani yang mantap sedikit banyak dipengaruhi oleh peran ketua serta anggota kelompok yang secara aktif ikut serta dalam berbagai program yang disosialisasikan pemerintah melalui Dinas Pertanian. Berbagai sosialisasi yang dilakukan pemerintah selalu melibatkan kelompok tani ini. Semua informasi dari pihak pemerintah hampir selalu melalui kelompok tani ini untuk kemudian diteruskan pada kelompok tani lainnya. Hal ini menjadi nilai tambah tersendiri bagi Kampung Cengal, yakni kemudahan dalam mengakses informasi.

2.3. Agropolitan

2.3.1. Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan

Agropolitan merupakan konsep pengembangan wilayah perdesaan yang berbasis pada kegiatan industri bidang pertanian. Kegiatan industri pertanian merupakan salah satu bagian dari sistem agribisnis⁴. Konsep ini merupakan pengembangan dari pendekatan agropolitan yang melihat perdesaan dan perkotaan memiliki keterkaitan. Wujud dari penerapan konsep ini ialah kondisi perdesaan seperti layaknya kondisi perkotaan.

⁴ Agribisnis mengacu pada kegiatan usaha tani (Solahuddin, 2009:152). Agribisnis memiliki pengertian bahwa semua aktivitas sebagai suatu rangkaian sistem yang terdiri dari 1) subsistem penggandaan dan penyaluran sumber daya pertanian, 2) subsistem produksi pertanian atau usaha tani, 3) subsistem pengolahan hasil-hasil pertanian atau agroindustri, dan 4) subsistem distribusi dan pemasaran hasil pertanian (Amang, 1995).

Agropolitan muncul sebagai upaya untuk membuat perdesaan seperti perkotaan. Agropolitan menyatukan perdesaan dengan pembangunan perkotaan (Douglass, 1998). Pembangunan perkotaan yang berbasis industri didorong untuk dapat dilakukan di perdesaan. Perdesaan tidak lagi dipandang sebagai penyedia hasil pertanian yang merupakan wilayah hamparan lahan pertanian semata. Kegiatan pertanian yang selama ini terhenti hingga produk dihasilkan (kemudian diberikan kepada tengkulak) (*on farm*) didorong untuk mencakup juga kegiatan pengolahan produk (*off farm*) dan pemasaran produk. Kegiatan ini diupayakan tidak melibatkan mata rantai penjualan yang panjang. Wilayah perdesaan melalui hal ini dapat dipandang pula sebagai wilayah industri yang berbasis pertanian melalui kegiatan *off farm*-nya. Kegiatan industri yang semestinya dilakukan di perkotaan didorong untuk dilakukan di perdesaan.

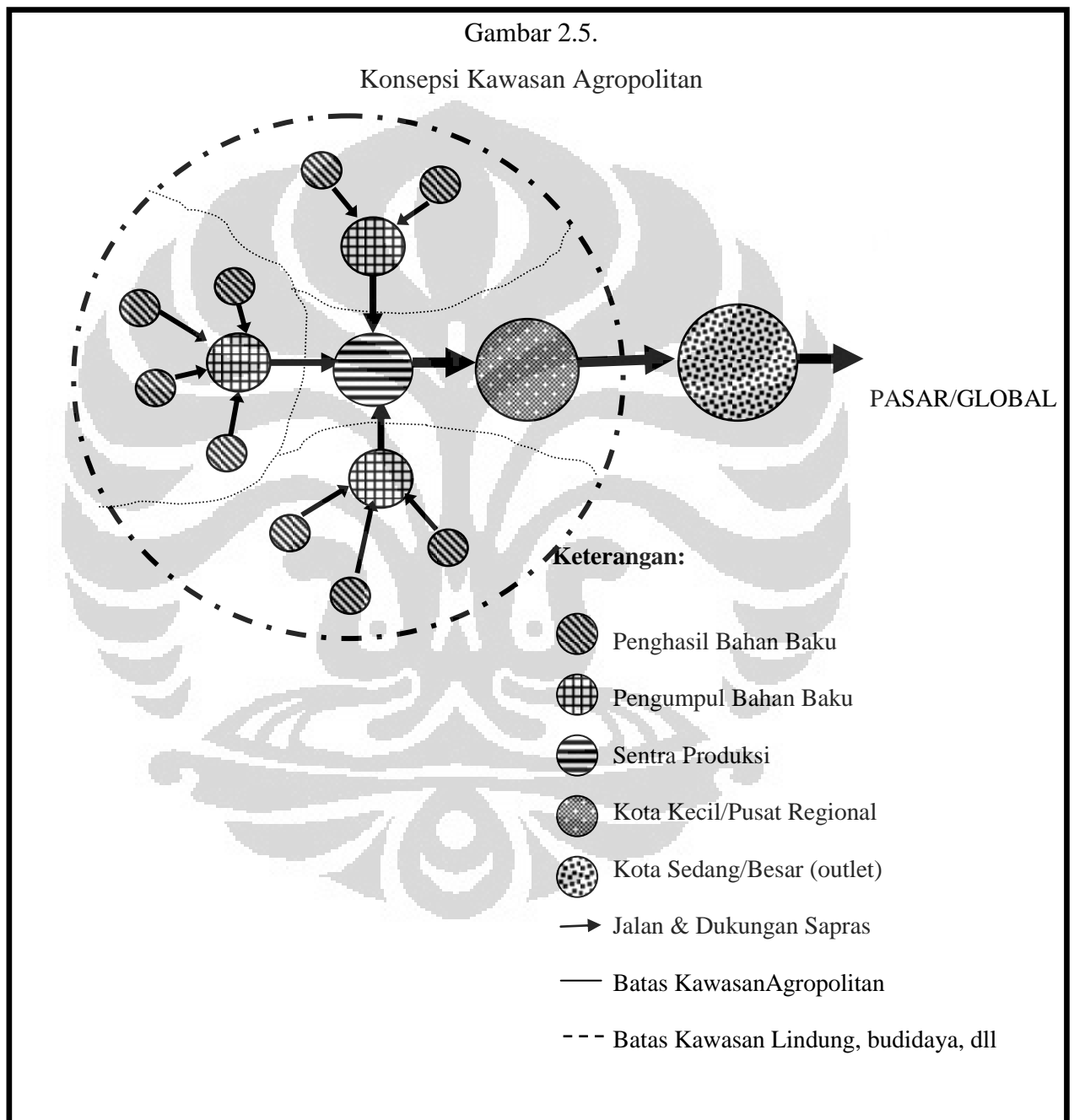
Kegiatan industri pertanian ditunjang dengan pembangunan infrastruktur dan sarana yang mendukung pertanian di perdesaan. Infrastruktur ini berupa jalan dan jembatan, sementara sarana yang mendukung pertanian mencakup pasar, lembaga keuangan, kelembagaan tani. Di samping itu, perlu juga dukungan dari sarana kesejahteraan sosial diantaranya kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan sebagainya. Melalui pembangunan infrastruktur dan sarana layaknya perkotaan, perdesaan dapat melakukan kegiatan industri yang menjadi ciri khas perkotaan.

Secara etimologis, agropolitan berasal dari kata agro dan politan (polis). Agro berarti pertanian dan politan berarti kota, sehingga agropolitan dapat diartikan sebagai kota pertanian atau kota di daerah lahan pertanian atau pertanian di daerah kota. Agropolitan dapat diartikan pula sebagai kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis. Upaya pengembangan wilayah perdesaan dengan aktivitas utamanya agribisnis dikenal sebagai konsep agropolitan (Solahuddin, 2009:131).

Kota pertanian berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mendorong pertumbuhan pembangunan pedesaan dan desa-desa sekitarnya⁵. Desa-desa di sekitar kota pertanian yang berpotensi sebagai pemasok hasil pertanian dikumpulkan sehingga membentuk kawasan. Kawasan pertanian

⁵ Berdasarkan Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Pedoman Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan (2002).

termasuk kotanya dikenal sebagai kawasan agropolitan. Suatu kawasan agropolitan terbentuk atas wilayah penghasil bahan baku, pengumpul bahan baku, dan sentra produksi. Wilayah penghasil bahan baku merupakan wilayah yang dicirikan dengan lahan pertanian yang menghasilkan komoditi pertanian untuk selanjutnya dikumpulkan pada pengumpul bahan baku (Gambar 2.5.).



Kawasan agropolitan pada suatu wilayah dicirikan dengan potensi komoditi yang diunggulkannya. Komoditi unggulan yang menjadi ciri khas

Universitas Indonesia

agropolitan merupakan komoditi yang dapat dipasarkan atau komoditi yang telah memiliki pasar serta berpotensi dapat dikembangkan (Djakapermana, 2003). Oleh karena itu, dalam memutuskan desa-desa yang dijadikan kawasan agropolitan, dipertimbangkanlah potensi komoditi pertaniannya.

Batasan suatu kawasan agropolitan tidak ditentukan oleh batasan administratif pemerintah (Desa/Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten, dsb) tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan skala ekonomi dan cakupan ekonomi. Dengan demikian, bentuk dan luasan kawasan agropolitan dapat meliputi satu wilayah Desa/Kelurahan atau Kecamatan atau beberapa Kecamatan dalam Kabupaten/Kota lain yang berbatasan.

Pengembangan kawasan agropolitan pada wilayah perdesaan disesuaikan dengan potensi komoditi perdesaan terkait. Oleh karena itu, sebelum menentukan suatu wilayah sebagai kawasan agropolitan diperlukan penyesuaian kemampuan suatu wilayah dalam menghasilkan produk pertanian. Penyesuaian ini harus didukung oleh sumberdaya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditi pertanian yang dapat dipasarkan atau telah mempunyai pasar serta berpotensi atau telah berkembang diversifikasi usaha dari komoditi unggulannya. Penyesuaian ini mendukung untuk dilakukannya pengembangan produk pertanian.

Pengembangan kawasan agropolitan bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian dan penjualan hasil-hasil pertanian, mendukung tumbuhnya industri pertanian skala kecil-menengah dan mendorong keberagaman aktivitas ekonomi dari pusat pasar. Pada akhirnya, tujuan utama dari pengembangan kawasan ini ialah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pengembangan wilayah dan peningkatan keterkaitan perdesaan dan perkotaan dengan mendorong berkembangnya sistem dan usaha industri pertanian. Oleh karena itu, sebagai suatu langkah pertama yang dilakukan ialah dengan melakukan pemberdayaan masyarakat pelaku agar mampu meningkatkan produktivitas komoditi pertanian. Salah satu upaya yang dilakukan ialah melalui pengenalan teknik bertanam tanaman secara modern.

2.3.2. Kawasan Agropolitan Kampung Cengal

Kawasan agropolitan di Indonesia, tersebar pada beberapa provinsi, salah satunya di Jawa Barat. Salah satu kawasan agropolitan di Jawa Barat ialah di Kabupaten Bogor, tepatnya di Kecamatan Leuwiliang. Wilayah Kecamatan Leuwiliang merupakan wilayah yang berada pada zona pengembangan kawasan pertanian mendapat dukungan dari kondisi wilayah dan iklim. Salah satu komoditi yang memiliki potensi untuk dikembangkan di wilayah ini ialah berasal dari sektor hortikultura atau tanaman hortikultura berupa tanaman buah.

Tanaman hortikultura berupa tanaman buah di Kecamatan Leuwiliang yang dikembangkan sebagai komoditi agropolitan ialah adalah buah manggis. Berdasarkan analisis kondisi iklim, Kecamatan Leuwiliang sangat menguntungkan dalam produksi manggis sebagai komoditi unggulan. Buah ini dijadikan sebagai ikon agropolitan Kabupaten Bogor. Tanaman manggis mempunyai kemampuan untuk tumbuh dengan baik di wilayah agropolitan. Tanaman ini didominasi oleh tanaman yang sudah menghasilkan (berumur 15 tahun ke atas) dengan jenis yang disebut masyarakat dengan nama manggis Kaligesing atau Kaliaren (Susanto, 2005:63).

Di antara sebelas desa yang merupakan bagian administratif Kecamatan Leuwiliang, terdapat lima desa yang memiliki potensi sebagai penghasil buah manggis. Kelima desa ini ialah Desa Karacak, Desa Barengkok, Desa Cibeber II, Desa Pabangbon, dan Desa Karyasari. Desa-desa ini dikumpulkan menjadi kawasan agropolitan.

Desa Karacak merupakan merupakan wilayah yang memiliki jumlah tanaman manggis terbanyak. Jumlah tanaman manggis di desa ini mencapai 9000 pohon. Jumlah ini menghasilkan rata-rata produk sebesar 425 ton. Luas areal yang digunakan untuk bertani manggis ialah 70 hektar. Wilayah spesifik sebagai lokasi populasi tanaman manggis di Desa Karacak berada di Kampung Cengal.

Di samping potensi komoditi, Desa Karacak didukung pula oleh kelembagaan tani yang berdiri mantap. Kelembagaan tani ini merupakan kelompok-kelompok tani yang berada di bawah naungan tiga payung yakni tiga kelompok tani inti yang terdiri atas kelompok tani Karya Mekar, Suka Tani, dan Bangun Tani. Masing-masing kelompok tani inti memiliki satu kelompok tani

Universitas Indonesia

penyangga yakni kelompok tani Sumber Jaya (penyangga kelompok tani Karya Mekar), Tani Mukti (penyangga kelompok tani Suka Tani), dan Hegarmanah (penyangga kelompok tani Bangun Tani). Gabungan antara ketiga kelompok tani inti di Desa Karacak disebut Gapoktan Karya Tani (Gabungan Kelompok Tani Karya Mekar, Suka Tani, dan Bangun Tani). Kelompok tani Karya Mekar merupakan kelompok tani induk yang membawahi kedua kelompok tani inti lain.

Semenjak ditetapkannya wilayah Kecamatan Leuwiliang sebagai salah kawasan agropolitan Kabupaten Bogor pada tahun 2005, maka dibentuklah tiga posko yang salah satunya berada di Kampung Cengal Desa Karacak. Posko ini dinamakan posko I, yakni merupakan posko inti dari dua posko lain. Posko ini dapat dikatakan merupakan satu wadah penghubung antara pemerintah dan petani juga sekaligus sebagai perkumpulan dari berbagai kelompok tani dari lima desa. Posko ini membawahi 26 kelompok tani dari lima desa. Setiap bulannya posko I ini selalu mengadakan pertemuan. Pertemuan yang dinamakan pertemuan rutin bulanan PPS posko I ini diadakan bergiliran pada lima desa. Hal yang diharapkan petani dengan diadakannya pertemuan ini ialah terjalinnya silaturahmi antara sesama petani di kawasan agropolitan, serta dapat mengomunikasikan masalah-masalah yang dihadapi petani pada pihak pemerintah seperti PPL (Petugas Penyuluh Lapangan), UPT (Unit Pelaksana Teknis), BP3K (Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan), BP4K (Badan Penyuluhan Pertanian Perikanan Peternakan Kehutanan), serta pejabat desa. Posko I ini diketuai oleh Pak Bakri.

Berdasarkan *masterplan* yang telah disepakati, pengembangan kawasan agropolitan diantaranya mencakup pembangunan infrastruktur berupa jalan dan jembatan sebagai penghubung antara desa-desa. Di Kampung Cengal, jalan-jalan utama saat ini merupakan jalan beraspal yang telah dikeraskan.

Dahulu, kondisi jalan di wilayah Kampung Cengal hanya merupakan jalan tanah setapak yang berbatu, sehingga tidak memungkinkan angkutan apapun masuk. Kondisi jalan berbatu dan menanjak, terlebih terdapat beberapa kelokan curam tanpa pembatas di sisi jalan. Penduduk Kampung Cengal harus berjalan kaki sejauh dua kilometer untuk dapat menemukan angkutan di jalan utama desa. Jalan utama yang dimaksud ialah jalan yang menghubungkan desa-desa di Kecamatan Leuwiliang, yakni dari Desa Puraseda hingga jalan raya kecamatan.

Universitas Indonesia

Pembangunan infrastruktur berupa jalan menumbuhkan sektor usaha baru di Kampung Cengal. Sektor pertanian umumnya tidak menarik minat pemuda di Kampung Cengal. Kebanyakan dari mereka lebih cenderung bekerja di luar sektor pertanian. Khusus untuk sektor jasa, pembangunan infrastruktur berupa jalan menjadikan ladang usaha bagi mereka. Pemuda yang dulunya menganggur lebih banyak menggeluti sektor ini. Jasa ojek pun bermunculan. Mudah-mudahan mendapat pinjaman kredit motor membuat mereka memutuskan untuk mengambil kredit motor. Sektor jasa ojek sepeda motor pun jadi pilihan mata pencaharian. Saat ini dapat ditemui bahwa sebagian besar penduduk Kampung Cengal menggunakan jasa ojek sepeda motor untuk mencapai tempat tujuannya.

2.3.3. Pengenalan SOP Penanaman Manggis pada Petani

Pengembangan kawasan agropolitan di Kampung Cengal tidak hanya difokuskan pada pembangunan infrastruktur, tetapi juga pada peningkatan produktivitas dan mutu komoditi pertanian unggulan. Peningkatan produktivitas dan mutu dilakukan melalui pengenalan teknik bertanam manggis secara modern atau *SOP*. Teknik bertanam secara modern ditujukan untuk meningkatkan produktivitas buah manggis yang tidak sebatas melalui penanaman tanaman sesuai aturan tetapi juga mencakup penanganan manggis pasca panen. Di samping itu, dilakukan pula pembenahan dalam tata niaga penjualan manggis.

Semenjak program pengembangan agropolitan masuk ke Kampung Cengal, maka mulailah diberlakukan sejumlah aturan terhadap proses bertanam manggis. Proses ini mulai dari persiapan lahan, penanaman benih pisang sebagai tanaman naungan, persiapan benih, penanaman, pemangkasan, pemupukan, penyiangan, pengairan, pengendalian OPT, panen, serta pasca panen. Semua hal ini merupakan *Standard Operating Procedure (SOP)* bertanam manggis⁶. *SOP* merupakan acuan dalam pelaksanaan kegiatan proses produksi manggis di lapangan.

⁶ Berdasarkan Panduan *Standard Operating Procedure (SOP)* Manggis Kabupaten Bogor yang dikeluarkan oleh Direktorat Budidaya Tanaman Buah, Departemen Pertanian tahun 2009.

Dalam *SOP* dipaparkan bagaimana proses bertanam tanaman manggis mulai dari persemaian hingga pasca panen. Terdapat sejumlah prosedur kegiatan yang diberlakukan. Prosedur ini terbagi menjadi tiga tahap, yakni awal penanaman, masa setelah penanaman, serta panen dan pasca panen.

Pertama, masa awal penanaman mencakup persiapan lahan, penanaman benih tanaman penaung, persiapan benih, dan penanaman. Dalam hal persiapan lahan, prosedur pelaksanaan yang diharuskan membuat lubang tanam yang berjarak antar lubang 8x8 meter (lahan miring) dan 10x10 meter (lahan datar) dengan lubang tanam 80 cm x 80 cm x 80 cm. Jarak ini dianggap sebagai jarak aman agar tanaman manggis dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan mutu buah manggis yang baik pula. Hal ini terkait dengan tujuan pemerintah agar komoditi manggis dapat berkualitas ekspor. Perawatan pun dilakukan bersamaan dengan masa pemupukan ini.

Setelah lahan tanam disiapkan maka dilakukanlah penanaman benih pisang sebagai tanaman penaung. Dalam usia muda tanaman manggis rentan terhadap panas matahari. Oleh karena itu, diperlukan tanaman penaung yang ditanam di sisi tanaman manggis. Saat tanaman manggis telah dewasa maka tanaman penaung diharuskan untuk ditebang. Karena nantinya tanaman perdu ini akan mengganggu pertumbuhan tanaman manggis. Tanaman penaung yang dianjurkan untuk ditanam ialah tanaman pisang (pohon pisang). Selain, berfungsi sebagai tanaman penaung atau pelindung, saat tanaman ini berbuah maka buah dapat dimanfaatkan oleh petani. Baik itu dikonsumsi langsung ataupun tidak langsung atau dengan kata lain di jual.

Langkah berikutnya ialah persiapan benih manggis. Bibit manggis yang ditanam merupakan bibit besertifikat. Hal ini untuk menjamin bibit manggis bebas penyakit dan hama, sehingga dapat tumbuh baik dan berproduksi optimal.

Prosedur terakhir dalam pada masa ini ialah penanaman. Hal ini berupa kegiatan menanam hingga tanaman berdiri tegak dan siap tumbuh di lapangan. Penanaman dilakukan pada awal musim hujan pada pagi hari.

Ke dua, masa setelah penanaman yakni mencakup kegiatan pemangkasan, pemupukan, penyiangan, pengairan, dan pengendalian organisme pengganggu tanaman. Pemangkasan dilakukan pada dahan tanaman agar membentuk

Universitas Indonesia

percabangan tanaman yang ideal, mengoptimalkan pertumbuhan, serta memudahkan untuk pemeliharaan. Hal ini dilakukan pada tanaman manggis yang sudah berumur tujuh tahun atau tanaman sudah menghasilkan.

Langkah berikutnya ialah pemupukan. Dalam prosedur pelaksanaan, pemupukan dilakukan dua kali dalam setahun, yakni awal musim hujan dan akhir musim hujan. Pupuk yang digunakan pun beragam yakni Urea, KCl, pupuk kandang, dan Fosfor. Tujuan pemupukan ini untuk mendapatkan pertumbuhan tanaman manggis, produksi dan mutu yang optimal serta mempertahankan status hara tanah.

Penyiangan dilakukan pula dalam masa setelah penanaman ini. Penyiangan dilakukan untuk memberantas gulma yang tumbuh disekitar batang tanaman manggis dengan *ngored* atau menyangkul, dan atau penyemprotan herbisida. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan daya saing manggis dalam memperoleh unsur hara air dan agar diperoleh pertumbuhan tanaman yang optimal.

Di samping penyiangan, dilakukan pula pengairan. Pengairan dilakukan untuk memberikan air sesuai dengan kebutuhan tanaman manggis, atau sesuai dengan fase pertumbuhan.

Kegiatan akhir dalam masa setelah penanaman ialah pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT). Pengamatan terhadap OPT dilakukan secara berkala yakni seminggu sekali. Kemudian, pengendalian dapat dilakukan secara mekanis dan kimiawi. Pengendalian secara mekanis umumnya merupakan hal yang umum diketahui petani seperti, pemangkasan daun dan tunas muda yang terserang, mengurangi tanaman naungan, sanitasi kebun, pemangkasan pada tajuk tanaman agar tidak terlalu rapat dengan tanaman disekitarnya, pembungkusan buah manggis, pencangkulan, dan sebagainya. Setiap tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan hama dan penyakit yang menyerang tanaman manggis. Sedangkan pengendalian secara kimiawi ialah menggunakan bahan kimiawi seperti pestisida, herbisida, insektisida, akarisisida, fungisida, desinfektan, atau memberi umpan yang sudah diberi racun.

Ke tiga, panen dan pasca panen. Pada masa panen, diberlakukanlah kriteria atau sesuai indeks kematangan terhadap buah manggis yang siap panen. Buah

manggis siap dipanen ialah berusia 6 bulan setelah bunga mekar, kedua, warna buah berubah menjadi merah kecoklatan dan warna merah keunguan untuk tujuan ekspor. Panen dilakukan sesuai permintaan pasar. Setelah panen, maka masuklah dalam masa pasca panen yang meliputi pengumpulan buah, sortasi, *grading*, pencucian, pelabelan, pengemasan, dan penyimpanan. Kegiatan ini bertujuan untuk menyeleksi buah berdasarkan yang baik dan tidak (sortasi) ukuran (*grading*), kemulusan kulit, sehingga dapat meningkatkan penjualan.

Target yang akan dicapai dari penerapan *SOP* di Kabupaten Bogor adalah tercapainya produksi secara optimal dan mutu produksi yang sesuai dengan standar yang diinginkan oleh pasar domestik dan internasional. Target mutu buah manggis yang akan dicapai antara lain: 1) Utuh, tidak pecah, terbelah atau terkelupas. 2) Bercak, memar, atau noda hitam pada permukaan kulit buah berkurang. 3) Aroma buah sedang dengan rasa buah manis asam segar. 4) Persentase buah layak ekspor meningkat dari 30 persen menjadi 40 persen. 5) Menurunnya tingkat serangan getah kuning dan burik buah. 6) Warna daging buah putih bersih, dan 7) buah aman dikonsumsi.

Di samping teknik bertanam, pengembangan kawasan agropolitan di Kampung Cengal juga memperkenalkan mekanisme tata niaga penjualan manggis pada petani. Berdasarkan penuturan PPL diketahui bahwa penjualan manggis dilakukan melalui sentra penjualan. Sekretariat kelompok tani Karya Mekar disiapkan sebagai tempat pengumpul hasil panen manggis yang berasal dari petani di Kampung Cengal. Dari tempat pengumpul ini barulah manggis didistribusikan ke sentra penjualan.

BAB 3

KEBUN *RANCAGE* DI KAMPUNG CENGAL

3.1. Tipe Kebun di Kampung Cengal

Kebun merupakan pengolahan lahan yang dominan di Kampung Cengal. Wilayah kampung yang berada di bukit-bukit lebih memungkinkan bagi petani untuk mengolah lahan menjadi kebun. Pengelolaan kebun tidak membutuhkan air sebanyak pertanian padi di sawah. Pengolahan lahan menjadi kebun dilakukan pada wilayah yang cenderung kering, sehingga seringkali disebut sebagai pertanian lahan kering. Pada wilayah yang ketersediaan airnya kurang memadai, kebun merupakan pengelolaan lahan yang lazim dilakukan.

Lahan-lahan kebun di Kampung Cengal pada beberapa tempat dibuat berteras-teras. Berdasarkan data dari kelompok tani Karya Mekar, diketahui bahwa Kampung Cengal berada pada ketinggian 325 meter di atas permukaan laut. Kondisi tanah di Kampung Cengal yang berada pada kemiringan 0-30 derajat menjadikan terdapat lahan kebun yang dibuat berteras-teras. Teras-teras ini merupakan upaya untuk mengatasi kemiringan lahan.

Berdasarkan penuturan Pak Bakri selaku petani dan Pak Nana selaku PPL, diketahui bahwa pemanfaatan lahan yang cenderung sebagai kebun salah satunya dikarenakan kondisi wilayah. Kondisi wilayah Kampung Cengal yang berada di dataran tinggi yang berbukit-bukit menjadikan kebun sebagai pengelolaan lahan yang memungkinkan. Pengelolaan kebun dilakukan sendiri oleh petani di kampung ini. Luasan perkebunan rakyat di kampung ini sekitar 70 hektar. Di samping perkebunan rakyat, terdapat pula lahan pertanian berupa persawahan yang terdapat pada salah satu wilayah kampung. Luasan lahan persawahan ini ialah sekitar 42 hektar.

Sekalipun merupakan dominan, bukan berarti hanya kebun yang merupakan pengelolaan lahan di Kampung Cengal. Sejumlah petani juga memanfaatkan lahan yang terletak di dekat rumahnya sebagai pekarangan. Di

pekarangan petani mengusahakan hewan ternak. Hewan yang diternakkan ialah kambing dan domba, beberapa juga beternak ayam dan ikan.

Tak hanya itu, pengelolaan lahan menjadi sawah juga dilakukan petani. Lahan sawah di Kampung Cengal terdapat pada wilayah yang mendapatkan pasokan air memadai dari sumber-sumber mata air salah satunya berasal dari Gunung Cengal. Di sawah, petani menanam tanaman padi jenis unggul, yakni Cisadane, Ciherang, dan PB 5. Jenis padi ini memiliki masa panen relatif singkat yakni 112-116 hari. Dalam satu tahun, petani dapat panen hingga tiga kali. Lahan sawah di Kampung Cengal terfokus pada satu wilayah yang dinamakan *lebak*¹. Wilayah ini berada pada daerah lebih rendah jika dibandingkan dengan wilayah lain di Kampung Cengal sehingga pengelolaan lahan di wilayah *lebak* lebih utama ialah persawahan.

Kebun di Kampung Cengal merupakan lahan yang ditanami beragam tanaman. Petani menerapkan cara bertanam multikultur pada lahan kebunnya. Cara bertanam ini telah dilakukan petani sejak dulu dan menjadi ciri khas perkebunan rakyat di Kampung Cengal. Keberagaman tanaman di kebun dapat digolongkan berdasarkan waktu pertumbuhannya hingga mencapai panen, yakni tanaman semusim, tanaman musiman, dan tanaman tahunan.

Tanaman semusim yang ditanam petani diantaranya berjenis tanaman hortikultura, pangan, dan rempah-rempah. Pada jenis tanaman hortikultura semusim, petani umumnya menanam tanaman buah, yakni cabai, tomat, dan pisang. Jenis tanaman ini merupakan tanaman yang bermanfaat sebagai penghasil vitamin serta mineral bagi petani. Khusus cabai dan tomat lebih utama digunakan sebagai bumbu dapur. Tanaman semusim lainnya ialah berjenis tanaman pangan yaitu: singkong, talas, dan ubi jalar. Singkong dimanfaatkan umbinya sebagai makanan pokok pengganti nasi dan atau makanan selingan. Singkong dapat pula dimanfaatkan daunnya sebagai sayur (lalapan). Hasil panen singkong juga

¹ *Lebak* merupakan kata dalam Bahasa Sunda yang berarti bawah. Dalam hal ini, *lebak* diartikan petani di Cengal sebagai wilayah bawah dimana sebagian besar merupakan wilayah persawahan. Dikarenakan kondisi wilayah kampung yang berada di dataran tinggi, maka saat seorang petani ditanya "mau kemana?", maka bila ia menjawab "mau ke lebak", berarti ia mau ke sawah atau ke kebunnya di lebak.

terkadang dijual dalam rangka penambahan pendapatan petani yakni dalam bentuk uang tunai. Sementara ubi jalar dan talas cenderung berada pada lahan kebun di dekat persawahan. Namun, petani jarang menanam kedua tanaman ini karena terdapat gangguan dari hama cacing. Cacing menyerang pada bagian umbi, sehingga tanaman menjadi mati. Di samping jenis tanaman hortikultura dan pangan, petani juga menanam jenis tanaman rempah-rempah yakni: temulawak, lengkuas, jahe, dan kunyit. Tanaman ini berfungsi sebagai obat dan lebih utama sebagai bumbu dapur. Tanaman semusim umumnya ditanam di sela-sela tanaman tahunan.

Di antara tanaman semusim dan tahunan, petani menanam tanaman musiman. Untuk tanaman musiman, petani menanam jenis tanaman hortikultura berupa buah-buahan yakni melinjo, petai, dan jengkol. Tanaman buah musiman ini dapat panen dua hingga tiga kali dalam setahun. Petani menanam tanaman buah musiman ini untuk dimanfaatkannya sendiri sebagai lauk pauk nabati atau teman makan nasi, dan untuk keperluan komersil, yakni sebagai sumber pendapatan dalam bentuk uang tunai.

Sementara untuk tanaman tahunan, petani menanam tanaman jenis hortikultura, kayu-kayuan, perkebunan, dan rumput-rumput liar. Pada jenis tanaman hortikultura tahunan petani menanam tanaman buah manggis, durian, nangka, kweni, dan cempedak. Masa perkembangbiakan tanaman buah tahunan terhitung lama. Tanaman manggis misalnya, yang membutuhkan waktu 12-15 tahun untuk dapat menghasilkan buah, terhitung sejak pertumbuhannya dari biji. Waktu panen jenis tanaman buah tahunan umumnya tidak dapat dipastikan. Dapat saja dalam satu tahun, tanaman ini belum tentu panen. Fungsi utama tanaman buah tahunan ialah sebagai pelengkap gizi dan sumber pendapatan petani. Di samping tanaman buah, terdapat pula jenis tanaman kayu-kayuan seperti sengon dan *mani'i*. Pemanfaatan tanaman kayu-kayuan ialah lebih untuk keperluan komersil. Sengon seringkali berada di kebun tanpa disengaja oleh petani. Meskipun berada di kebun secara tidak sengaja, sengon tidak lantas ditebang. Petani mempertahankan keberadaan tanaman ini karena menyadari nilai komersil

sengon. Sementara pada jenis tanaman perkebunan, petani menanam kebun dengan teh dan cengkeh. Kedua tanaman ini bahkan pernah ditanam secara monokultur di kebun karena nilai komersilnya yang tinggi. Saat ini, melalui penerapan cara tanam multikultur pada kebun, jumlah tanaman perkebunan ini hanya beberapa saja. Tak hanya jenis tanaman hortikultura, kayu-kayuan, dan perkebunan, di kebun terdapat pula rumput-rumput liar. Sama halnya dengan sengon, keberadaan rumput-rumput liar di kebun umumnya tanpa sengaja. Rumput-rumput liar dimanfaatkan sebagai pakan ternak bagi petani yang juga mengusahakan ternak, atau sebagai pupuk kompos.

Cara bertanam multikultur menghasilkan kondisi kebun yang rapat dan padat. Kerapatan dan kepadatan kebun tercermin dari jenis tanaman yang beragam dengan jumlah yang tak sedikit dan berada berjejalan karena letaknya berdekatan. Di dekat jenis tanaman kayu-kayuan, terkadang ditanami tanaman lain dengan ketinggian yang lebih rendah, atau dengan jenis tanaman kayu-kayuan yang ketinggiannya relatif sama. Tak jarang dahan tanaman yang berdekatan satu sama lain saling berhimpitan. Sehingga saat meninjau kebun di Kampung Cengal, ditemui kondisi padat, bahkan gelap pada beberapa kebun. Tidak ada penataan tata letak tanaman di kebun. Petani menanam tanaman dimana saja, selama masih ada lahan yang kosong. Hal ini menjadikan kondisi kebun terkesan acak-acakan. Petani menyebut kondisi padat dan lebat kemudian tanpa tata letak ini dengan istilah *kerep*.

Kebun-kebun *kerep* terletak tersebar hampir di seluruh wilayah Cengal. Kebun-kebun ini diantaranya berlokasi di *lebak*, di sekitar permukiman penduduk, dan di Gunung *Buleud*². Di antara lokasi kebun yang tersebar, petani cenderung mengelola kebun yang berada dekat dengan tempat tinggalnya, misalnya kebun di sekitar permukiman warga. Di sekitar permukiman warga, kebun terletak pada blok-blok yang dinamai sesuai dengan keinginan petani, misalnya blok jengkol yang dikelola oleh Pak Bakri. Kebun ini hanya berjarak kira-kira 250 meter dari tempat tinggalnya. Aktivitas kebun yang ia lakukan diantaranya menggarap lahan untuk ditanami tanaman baru, menyiangi rumput-rumput liar, memotong dahan

² Nama *buleud* berasal dari nama gunung yang menjadi lokasi kebun, yakni Gunung *Buleud*.

atau daun-daun tanaman yang kering, memetik buah yang panen, memotong daun talas untuk dibawa pulang dan dijadikan pakan ikan, atau melihat kondisi tanaman-tanamanya; apakah terserang hama dan penyakit ataukah tidak.



Gambar 3.1.
Pak Marwa dan kebunnya di *lebak*

Kebun yang terletak di *lebak*, pun kerap dikelola petani. Letak kebun di *lebak* tak jarang berdekatan dengan letak sawah petani, sehingga di sela-sela aktivitas bertani di sawah, petani menyempatkan diri menegok kebun atau mengelola kebun baik itu menambahkan tanaman baru maupun sekedar menyingangi rumput liar. Pak Marwa misalnya.

Pada suatu waktu sambil menunggu masa panen padi, ia menggarap lahan kebunnya di *lebak* yang berjarak kira-kira 200 meter dari sawahnya. Lahan ini digarap untuk ditanami jenis tanaman pangan yakni tanaman ubi jalar atau *boled*. Kegiatan awal yang ia lakukan ialah menyingangi atau mencabuti rumput-rumput liar di lahan. Setelah itu, ia membuat gundukan-gundukan tanah secara sejajar untuk ditanami *boled* (ubi jalar). Gundukan-gundukan tanah dibuat dengan cara menusuk-nusuk tanah atau membalik-balikan tanah dengan garpu tanah. Cara ini merupakan upaya untuk menggemburkan tanah, sekaligus efektif untuk mengatasi

Universitas Indonesia

serangan hama ulat putih pemakan kulit akar (*kuuk* atau uret). Setelah pembuatan gundukan selesai, lahan siap ditanami *boled*.

Kebun-kebun *kerep* di Kampung Cengal ini sebenarnya menerapkan sistem yang dinamakan agroforestri. Sistem agroforestri umumnya dikenal petani di Kampung Cengal sebagai tanaman campuran. Sistem agroforestri diterapkan pada lahan yang pada awalnya merupakan hutan kemudian dijadikan sebagai kebun. Lahan hutan ini pada beberapa jenis tanaman dilakukan penebangan kemudian diperkaya dengan jenis tanaman lain.

Wujud dari pengelolaan lahan dengan sistem agroforestri ialah kondisi seperti hutan atau agroforest. Sekalipun berasal dari lahan hutan, namun kondisinya telah mengalami perubahan dalam komposisi tanaman. Tanaman-tanaman ini dapat dibedakan berdasarkan masa pertumbuhan hingga masa panen, yakni tanaman semusim, musiman, dan tahunan. Dari perbedaan ini, ditemukanlah beragam jenis tanaman yang terdiri dari jenis tanaman hortikultura, pertanian, perkebunan, kayu-kayuan, dan rumput-rumput liar (sekalipun berada di kebun secara tidak sengaja). Petani tidak menyebutnya sebagai hutan melainkan kebun. Istilah lokal yang digunakan petani di Kampung Cengal untuk menamai kebun ini ialah *rancage*³. Petani mengatakan bahwa istilah *rancage* memiliki arti "Segala ditanam, segala dibawa kitu kalo ibarat barang bawa kita macam-macam dibawa apa saja yang kira-kira manfaat". Hal ini berarti semua jenis tanaman dianggap memiliki manfaat sekalipun hasil panennya tidak dapat dikonsumsi petani.

Kebun *rancage* petani di Kampung Cengal mirip dengan *parak* di wilayah Maninjau, Sumatera Barat. Di *parak*, petani setempat memadukan tanaman komersil dan spesies asal hutan alam. Kebun ini berawal dari upaya penanaman kembali pepohonan pada lahan bekas tegakan hutan yang sebelumnya ditanami padi. *Parak* ditanami dengan tanaman hutan yang dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga dan dijual. Di dalamnya juga ditanami dengan tanaman pertanian yang memiliki nilai komersil. Sementara di wilayah Jambi dan Sumatera Selatan, sistem agroforestri diterapkan pada lahan yang disebut hutan karet atau agroforest

³ Ada pula petani di Kampung Cengal yang menyebut *rancage* dengan *dudukuhan*.

karet. Lahan ini sebenarnya merupakan kebun karet, namun ditanami pula dengan pepohonan liar dan semak (de Foresta dkk. 2000).



Gambar 3.2.
Kebun-kebun *rancage* di Kampung Cengal

Sama halnya dengan di wilayah lain, pada *parak* misalnya, kebun *rancage* petani memiliki kecenderungan memadukan jenis tanaman untuk dikonsumsi petani diantara jenis tanaman untuk keperluan komersil. Sekalipun jenis tanaman komersil memang ditanam, namun bukan berarti jenis tanaman ini menggantikan

Universitas Indonesia

jenis tanaman yang diorientasikan untuk keperluan konsumsi petani. Dalam rangka untuk keperluan sendiri, petani dapat memanfaatkan tanaman jenis pertanian (pangan) dan beberapa jenis tanaman hortikultura. Sementara dalam rangka keperluan komersil, petani dapat pula memanfaatkan jenis tanaman pertanian dan hortikultura, ditambah jenis tanaman kayu-kayuan dan perkebunan. Khusus untuk jenis tanaman perkebunan yakni cengkeh, beberapa kebun *rancage* pernah diubah menjadi kebun monokultur cengkeh. Pada masa kejayaan buah cengkeh tahun 1990-an, harga jual satu kilo cengkeh mencapai satu kilogram emas. Pendapatan petani meningkat hingga 100 persen. Hal ini menggiurkan petani untuk menamami kebun dengan tanaman cengkeh secara monokultur. Namun, saat penyakit cacar daun menyerang cengkeh, tanaman ini pun berangsur mati. Petani pun kehilangan sumber mata pendapatannya. Alhasil agar dapat bertahan hidup, petani menebang tanaman cengkehnya kemudian menanam kebun dengan tanaman baru. Pengalaman buruk ini nampaknya menjadi pelajaran berharga bagi petani dalam bertani secara monokultur.

Berbeda dengan kasus pada tanaman perkebunan, untuk jenis tanaman komersil lain yakni tanaman hortikultura seperti manggis dan durian, penanamannya hingga kini dilakukan petani pada kebun *rancage* nya. Kedua tanaman buah ini telah ditanam sejak dulu dan bahkan menjadi ciri khas perkebunan rakyat di Kampung Cengal. Khusus untuk manggis, seiring dengan semakin tinggi angka konsumsinya, menjadikan permintaan terhadap buah manggis meningkat. Nilai jual tanaman ini pun semakin membaik. Permintaan buah manggis mencapai pasaran lokal, dalam negeri, bahkan hingga pasaran luar negeri. Kampung Cengal merupakan salah satu wilayah dengan populasi tanaman manggis terbanyak di kawasan agropolitan Kecamatan Leuwiliang. Sekalipun demikian, hal ini tidak berarti membuat petani mengganti tanaman-tanaman lain di kebun dengan tanaman manggis. Merupakan pemandangan yang cenderung tidak ditemui, tanaman manggis ditanam secara monokultur.

Jenis tanaman kayu-kayuan yang memiliki nilai komersil seperti sengon seringkali berada di kebun tanpa disengaja oleh petani. Meskipun tidak sengaja, sengon tidak ditebang begitu saja karena petani menyadari nilai komersil yang

dimilikinya. Harga jual sengon dipasaran ialah berada pada kisaran harga 50 ribu hingga 100 ribu rupiah per batang. Di kebun-kebun petani, sengon dapat ditemui beberapa buah saja.

Dalam hal ini, penerapan sistem agroforestri pada kebun berwujud pada kebun petani yang memiliki unsur komersil. Kebun *rancage* yang merupakan kebun tradisional memadukan beragam jenis tanaman dengan orientasi keperluan sendiri dengan jenis tanaman yang memiliki daya jual tinggi, sehingga jenis tanaman ini dapat pula dimanfaatkan untuk keperluan komersil.

Fungsi utama kebun bagi petani ialah sebagai sumber penghidupannya akan pangan dan buah-buahan. Di samping itu, kebun pun merupakan sumber pendapatan petani akan uang tunai. Kedua fungsi ini amat lekat dengan kebun *rancage* petani di Kampung Cengal.

PPL mengatakan bahwa saat ini pemilikan sumber daya terutama lahan (tanah) di kampung ini telah dimiliki orang luar kampung. Kepemilikan lahan oleh petani saat ini tidak lebih dari satu hektar lahan saja. Bahkan, kini semakin banyak petani yang tidak memiliki lahan. Petani tak berlahan ini menggarap tanah milik orang luar ini dengan ketentuan yang telah mereka sepakati. Padahal, pada awalnya tanah-tanah di wilayah ini merupakan milik petani, yang didapatkan baik melalui pewarisan maupun membeli dari pemilik tanah. Seiring dengan sulitnya petani dalam mencukupi kebutuhan sehari-harinya maka penjualan tanah sedikit demi sedikit dilakukan. Kepemilikan lahan pun berangsur-angsur pindah kepada orang luar. Saat ini diketahui bahwa kepemilikan lahan di Kampung Cengal oleh orang luar kampung telah mencapai 80 persen.

Kepemilikan lahan kebun di Cengal saat ini memiliki dua tipe umum yakni milik sendiri dan milik orang lain. Kebun milik sendiri biasanya didapatkan dengan dua cara yakni melalui warisan dan membeli. Kebun yang diperoleh melalui warisan dikelola secara bersama oleh keluarga besar, sehingga kepemilikannya pun lebih kepada milik bersama. Seringkali bagi petani, luasan lahan kebun warisan ini dirasa kurang untuk melakukan usahatani. Oleh karena itu, banyak dari petani yang melakukan pembelian lahan. Sedangkan

kebun yang didapatkan dengan cara membeli merupakan hak penuh petani bersangkutan untuk mengelolanya. Petani yang membutuhkan dana mendadak dapat menjual atau menggadaikan tanahnya pada petani lain di Kampung atau pada orang luar yang tertarik memiliki lahan di Kampung Cengal. Hal inilah yang sedikit banyak menyebabkan terjadinya jual beli lahan di Kampung Cengal.

Dalam hubungannya dengan kota, kebun-kebun di Kampung Cengal merupakan pemasok komoditi hortikultura dan tanaman kayu-kayuan. Sekalipun bukan merupakan wilayah penghasil komoditi hortikultura utama di Kabupaten Bogor, namun tidak berarti Kampung Cengal samasekali tak berperan dalam mencukupi kebutuhan masyarakat perkotaan akan hasil hortikultura. Komoditi hortikultura yang dipasok dari kampung ini merupakan jenis buah-buah diantaranya manggis, durian, melinjo, petai, dan jengkol.

Di samping itu, kampung ini berpotensi pada jenis tanaman kayu-kayuan yang berasal dari kebunnya. Apabila diperhatikan, di sepanjang jalan menuju Desa Karacak hingga memasuki Kampung Cengal berdiri sekurang-kurangnya enam industri kayu. Menurut informasi dari petani di Kampung Cengal, kayu-kayu yang dibutuhkan industri tersebut sebagian besar berasal dari kampung ini.

3.2. Kebun *Rancage* yang Bertahan

Dapat dikatakan bahwa sekalipun petani mengenal jenis tanaman komersil, namun mereka cenderung tidak mengubah tipe kebun dengan jenis tanaman komersil sebagai yang utama. Kebun petani di Kampung Cengal tetaplah kebun *rancage*, yakni kebun dengan komposisi tanaman yang merupakan perpaduan beragam jenis tanaman untuk keperluan sendiri dan keperluan komersil.

Bertahannya kebun *rancage* terkait erat dengan sejarah terkait lahan di Kampung Cengal. Kebun *rancage* sebenarnya memiliki sejarahnya sendiri. Berdasarkan informasi yang dituturkan Pak Bakri dan Pak Marwa diketahui bahwa pada masa Pemerintahan Belanda di Indonesia, sebagian besar lahan kebun ditanami oleh tanaman teh secara monokultur. Ketinggian wilayah dan kondisi tanah merupakan faktor pendukung penanaman tanaman teh ini. Pribumi

dipekerjakan sebagai buruh pada lahan itu. Pada masa itu, lahan-lahan disewakan pada pengusaha-pengusaha Tionghoa dengan mengatasnamakan hak guna usaha (HGU)⁴.

Setelah Pemerintah Belanda meninggalkan Indonesia, tanah-tanah yang disewakan pada pengusaha Tionghoa sebagian dijual pada pribumi, termasuk pabrik teh yang sekarang ini dijadikan rumah salah satu warga Kampung Cengal. Salah satu pribumi yang membeli lahan adalah pak Haji Kosim. Haji Kosim membeli tanah dari pengusaha Tionghoa seluas 5000 meter persegi. Sebenarnya pribumi pada masa itu merasa bingung terkait kepemilikan lahan sepeninggal orang-orang Tionghoa. Status lahan pun menjadi lahan terlantar. Sekalipun demikian, lahan yang terlantar ini tetap dikelola melalui penanaman berbagai tanaman yang dibutuhkan petani.

Tanah yang terlantar sebagian besar berada pada kondisi minus. Rumput-rumput liar yang tumbuh pada saat lahan ditanami teh benar-benar disiangi hingga habis. Pengelolaan lahan pada masa budidaya tanaman teh tidak memperhatikan kelestarian unsur hara tanah. Kondisi tanah setelah berakhirnya budidaya tanaman teh kondisi gundul. Pada suatu waktu, kampung ini terkenal dengan sebutan kampung tanah merah. Warna tanah di wilayah kampung yang berwarna merah bata disertai kondisi tanah yang gundul. Kondisi tanah ini hingga kini masih dapat terlihat pada satu sisi wilayah kampung, dijadikan sebagai lapangan sepak bola.

Melihat kondisi ini, maka para petani di masa lalu melakukan upaya penghijauan lahan. Upaya ini berwujud pada penanaman segala jenis tanaman yang dapat ditanam, tidak peduli apakah merupakan tanaman pangan ataupun bukan. Lama-kelamaan lahan berwarna merah dan berada pada kondisi gundul

⁴ Sejarah perkebunan asing di Indonesia dimulai pada tahun 1870 dengan *pengundangan* Hukum Agraria oleh Pemerintah Kolonial Belanda yang memungkinkan pemilik modal besar di Negeri Belanda dan negeri-negeri Eropa Barat lainnya menanam modalnya di Indonesia. Hak-hak usaha yang diperoleh oleh para penanam modal tersebut dikenal sebagai hak-hak *erfpacht*, yang kemudian diubah menjadi hak guna usaha (Lihat Mubyarto, 1989:21-24; Solahuddin, 2009:135-145).

berubah menjadi hijau dan rimbun. Wujud dari penanaman beragam tanaman ini ialah kondisi lahan yang menyerupai hutan.

Lahan yang menyerupai hutan ini kemudian dikelola petani. Sebagian besar lahan sepeninggal Pemerintah Belanda dan orang-orang Tionghoa dimiliki oleh Pak Haji Kosim. Ia kemudian mewariskan lahan-lahanya pada keturunannya. Di samping itu, mulai berdatanganlah pendatang untuk memanfaatkan sisa lahan yang tidak terpakai oleh Haji Kosim dan keturunannya. Mereka pun tinggal di wilayah ini dan menghasilkan keturunan.

Perpaduan berbagai jenis tanaman pada kebun *rancage* saat ini cenderung mempertahankan perpaduan tanaman kebun di masa lalu. Sekalipun memang, kondisi yang sama persis tidak bertahan karena terjadi pergantian tanaman. Umumnya pergantian tanaman terbatas dilakukan pada jenis tanaman kayu-kayuan. Sesuai dengan fungsinya, pemanfaatan jenis tanaman kayu-kayuan ialah pada pokoknya (kayu), sehingga pemanfaatan sama halnya dengan penebangan tanaman. Tanaman kayu-kayuan yang ditebang kemudian diganti dengan tanaman lain yang dibutuhkan petani. Tanaman baru yang ditanam dapat merupakan jenis tanaman pertanian yang dimanfaatkan bukan pada pokoknya (kayu), baik itu tanaman musiman ataupun tahunan, tanaman hortikultura, ataupun jenis tanaman kayu-kayuan kembali. Kecenderungan petani di Kampung Cengal ialah menanam lahan bekas tanaman kayu-kayuan yang ditebang dengan tanaman hortikultura dan pertanian. Petani mengatakan penanaman tanaman pada bekas lahan ini dengan kedua jenis tanaman ini disebabkan pemanfaatannya yang bukan pada pokok (kayu-kayunya) sehingga tidak perlu melakukan penebangan. Pergantian tanaman umumnya dilakukan bila tanaman yang ditanam tidak lagi produktif. Di antara beragam jenis tanaman di kebun, jenis tanaman hortikultura dan tanaman kayu-kayuan merupakan ciri khas kebun *rancage* petani di Kampung Cengal.

Petani menyadari bahwa jenis tanaman komersil seperti tanaman buah tahunan, tanaman kayu-kayuan, dan tanaman perkebunan memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi bila ditanam secara monokultur. Namun, kebanyakan petani justru enggan mengubah kebun dengan komponen utamanya ialah tanaman komersil. Kebun monokultur atau kebun dengan variasi tanaman yang sedikit pun

cenderung tidak ditemukan di Kampung Cengal. Di samping alasan pengalaman buruk dalam bertanam cengkeh secara monokultur, petani mengakui bahwa alasan utama perilaku berkebun ini ialah dalam rangka pengamanan keberlangsungan hidup.

Keamanan keberlangsungan hidup petani bersumber dari terjaminnya masa dan hasil panen tanaman-tanaman di kebunnya. Saat satu tanaman yakni misalnya tanaman tahunan, tidak dapat panen dalam waktu setahun, petani dapat mengandalkan tanaman lain misalnya tanaman musiman untuk keberlangsungan hidupnya, minimal hingga masa panen berikutnya. Dalam hal ini, petani enggan untuk menggantungkan hidupnya pada satu jenis tanaman saja. Hal inilah yang mendasari penanaman tanaman yang beragam di kebun.

"Kita butuhnya bukan hanya satu macam tanaman. Karena kenapa?, tanaman yang kita tanam di lahan kita apakah itu tanaman semusim atau tanaman tahunan. Itu kan macam-macam kegunaannya. Ada yang dimakan buahnya, alias hortikultura misalkan, duren, manggis, rambutan dan lain sebagainya lah. Kemudian ada yang dimakan daunnya seperti daun-daunnya, singkong misalkan yah kan di pake lalap dan lain sebagainya lah banyak yang di makan daunnya. Kemudian ada yang dimakan kulitnya juga dan ada juga yang di makan umbinya, macam-macam lah semacam karbohidrat misalkan, umbi-umbian. Itu dalam arti kata menurut kami kalo banyak tanaman itu hampir semua kebutuhan terpenuhi juga" Kata Pak Bakri.

Petani memandang bahwa keberagaman tanaman di kebun juga berarti keberagaman manfaat bagi petani. Manfaat yang beragam diantaranya didapatkan dari pemanfaatan berbeda antara satu tanaman dengan tanaman lain. Jenis tanaman buah seperti melinjo, jengkol, dan petai memiliki manfaat sebagai lauk pauk nabati atau sebagai tanaman teman nasi. Manggis, durian, cempedak, dan nangka memiliki manfaat sebagai pelengkap gizi, seperti vitamin. Tanaman rempah-rempah seperti jahe, kunyit, dan lengkuas, selain dimanfaatkan sebagai obat, juga dapat dimanfaatkan sebagai bumbu dapur. Singkong dan talas dimanfaatkan petani sebagai makanan pokok saat pertanian padi sedang surut. Di

Universitas Indonesia

samping umbinya, tanaman singkong dapat dimanfaatkan daunnya sebagai sayuran (lalapan). Sementara rumput-rumput liar yang tumbuh di kebun, dimanfaatkan sebagai pakan ternak bagi petani yang juga mengusahakan ternak, atau sebagai pupuk kompos.

Petani mengelola kebun cenderung bukan untuk orientasi ekonomi. Saat target telah terpenuhi, mereka cenderung tidak akan meningkatkan produksi. Pengelolaan kebun di Kampung Cengal lebih utama berorientasi untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Hal ini berimplikasi pada penggunaan teknologi dan teknik berkebun yang digunakan petani. Dalam hal ini, pengelolaan kebun dapat dikatakan sederhana. Peralatan tani yang umum digunakan petani di kebun diantaranya cangkul, sabit, golok, dan garpu tanah. Penggunaan alat yang sederhana ini terkait dengan perawatan minimal yang dilakukan petani. Tanaman di kebun umumnya dibiarkan tumbuh begitu saja. Sekalipun demikian, perawatan minimal dilakukan petani pada kebun. Perawatan minimal yang dilakukan petani umumnya seperti memotong dahan ataupun daun tanaman yang mati karena terserang hama atau penyakit, memangkas dahan atau daun untuk keperluan peremajaan tanaman, serta menebang tanaman yang tidak lagi produktif atau sekedar melakukan penjarangan pada jenis tanaman musiman atau semusim. Perawatan seperti pemupukan atau pemberian obat anti hama dan penyakit tanaman, cenderung tidak dilakukan.

Orientasi utama petani mengelola kebun memang lebih utama untuk memenuhi kebutuhan sendiri, namun tidak berarti hasil panen semata untuk digunakan sendiri. Hasil panen yang berlebih akan dijual petani kepada tengkulak atau langsung ke pasar terdekat. Jenis tanaman buah seperti jengkol, melinjo, petai, cabai, tomat, manggis, durian, cempedak, pisang, kweni, dan nangka, merupakan tanaman yang diusahakan tak semata untuk keperluan sendiri, tetapi juga untuk keperluan komersil. Pada masa panen, jenis tanaman ini dapat menghasilkan buah yang dimanfaatkan petani sendiri atau dijual dalam rangka keperluan komersil. Hasil panen yang melimpah, atau melebihi kebutuhan konsumsi cenderung akan dijual oleh petani. Tanaman lain seperti singkong sekalipun merupakan makanan pokok juga memiliki orientasi komersil. Sengon

juga berorientasi komersil. Hampir semua tanaman di kebun selain diorientasikan untuk keperluan sendiri juga diorientasikan komersil.

Keputusan petani untuk menjual hasil panennya tidak terbatas bila hasil panen melebihi kebutuhan konsumsi. Petani dalam memutuskan menjual hasil panen kebun, kerap kali tanpa adanya pertimbangan apakah kebutuhan konsumsi keluarganya telah terpenuhi ataupun belum. Dalam kasus Pak Warwa misalnya, ditemui bahwa penjualan buah pisang dilakukan karena alasan bosan. Baginya, tidak mungkin secara terus menerus mengkonsumsi buah pisang. Maka saat tanaman pisang panen, tanpa mempertimbangkan apakah kebutuhan keluarganya terhadap buah pisang telah terpenuhi atau belum, ia lantas menjualnya. Pada kasus lain, Pak Bakri misalnya. Saat masa panen singkong, ia akan mengumpulkan beberapa orang buruh tani untuk memanen singkongnya. Hasil panen singkong ternyata pada saat itu lebih utama untuk dijual. Ia hanya menyisakan beberapa potong singkong untuk keluarganya. Bahkan sebelum itu, ia membagi-bagikan singkongnya pada orang lain. Alasan yang ia utarakan ialah karena masih memiliki persediaan beras di gudang penyimpanannya (dapur).

Jumlah produksi hasil panen dari kebun *rancage* memang tidak sebanyak produksi dari perkebunan monokultur. Sekalipun hampir semua jenis tanaman di kebun memiliki kecenderungan untuk keperluan komersil, namun jumlahnya terbatas pada beberapa buah saja. Uang tunai yang didapatkan petani dari penjualan hasil panen pun tidak banyak.

Kebanyakan petani di Kampung Cengal hingga kini hanya melakukan aktivitas di kebun sampai tanaman di kebunnya panen. Saat panen, ia akan menjual sebagian atau beberapa persen hasil kebunnya pada tengkulak. Dengan kata lain, aktivitas petani sebatas *on farm*. Petani bukan dalam posisi tidak mengetahui bahwa pengolahan hasil panen akan mendatangkan nilai ekonomis yang lebih besar. Namun, hal ini terkait dengan target produksi hasil kebun, yakni sebatas pada hasil kebun yang dapat dimanfaatkan sendiri untuk keperluan konsumsi dan sebagian lagi dijual untuk keperluan penambahan pendapatan.

Ketika hal ini terpenuhi, petani tidak lagi tertarik melakukan kegiatan tani yang lebih lanjut, atau *off farm*.

Pendapatan petani sebenarnya dapat ditingkatkan melalui pengolahan komoditi kebunnya. Kesadaran akan nilai tambah ekonomis terhadap komoditi yang diolah telah ada dalam diri petani. Namun, hal ini tidak membuat serta merta petani melakukan pengolahan terhadap komoditi hasil pertaniannya. Di antara sejumlah petani, Ibu Wamih adalah salah satunya yang melakukan pengolahan terhadap komoditi kebunnya. Pada kasus melinjo misalnya. Sadar akan nilai jual buah melinjo lebih baik dalam bentuk olahan, maka saat pohon melinjo panen, ia tak lantas menjual buahnya. Ia akan mengolahnya terlebih dahulu. Buah melinjo yang baru saja dipetik dikumpulkan kemudian dikupas kulitnya. Biji melinjo ia pisahkan dari kulitnya. Biji melinjo ini dijadikan keripik *emping*. Harga jual hasil olahan ini baginya memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan menjualnya tanpa diolah. Di samping memanfaatkan buahnya, kulit melinjo pun dapat dimanfaatkannya. Kulit melinjo dikeringkan untuk kemudian dijadikan keripik kulit melinjo. Keripik ini sebagian dikonsumsi sendiri, sebagian lain dijual dalam kemasan plastik.

Sekalipun tanpa melakukan pengolahan terhadap komoditi, *toh* kebun *rancage* telah menjalankan fungsi utamanya. Fungsi kebun *rancage* yang berwujud agroforest, ialah dalam rangka pemenuhan kebutuhan petani yang beragam. Kebutuhan petani tidak terbatas pada pangan, tetapi juga pada uang tunai. Kebutuhan akan pangan dapat dipenuhi dengan konsumsi langsung pada tanaman di kebun, sedangkan kebutuhan akan uang tunai baru dapat dipenuhi saat petani saat ia menjual hasil panennya. Dalam hal ini, orientasi produksi petani yang tidak jarang lebih kepada pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Sekalipun demikian, bukan berarti kebutuhan petani terbatas dalam hal pangan semata. Kebutuhan petani juga termasuk pada uang tunai.

Di samping berperan dalam memenuhi kebutuhan petani yang beragam, kebun *rancage* pun memainkan peran penting bagi lingkungan sekitarnya. Peran penting ini diantaranya kemampuan menyediakan air. Pada wilayah kampung di Gunung *Buled*, lahan kebun lebih didominasi oleh tanaman yang tajuknya tak

jarang saling berhimpitan. Kebun di lokasi ini tidak dikelola seperti kebun di lokasi lain. Kondisi kebun pun telah menyerupai kondisi hutan. Kebun dengan kerapatan tajuk yang tinggi menjadikan kondisi gelap bahkan di waktu siang hari. Kondisi rapat atau *kerep* yang cenderung menjadikan keadaan kebun gelap berdampak pada bertahannya tanah dengan kondisi terjaga kelengkapan unsur haranya. Kemudian, akar-akar tanaman memiliki kemampuan untuk menyerap air hujan sehingga air serapan ini dapat berkumpul menjadi sumber-sumber mata air. Sehingga sumber mata air inilah yang sejak dulu hingga kini dimanfaatkan petani dalam kegiatan sehari-harinya, termasuk dalam kegiatan bertani padi di sawah.

3.3. Bertanam Manggis dalam Kebun *Rancage*

Manggis adalah salah satu tanaman buah tahunan yang ditanam petani dalam kebun *rancage*. Dalam satu hamparan kebun *rancage*, hampir dapat dijumpai tanaman manggis didalamnya. Tanaman manggis ditanam sesuai keinginan petani. Tanaman manggis terkadang berada berdekatan dengan sesama tanaman manggis, ataupun tanaman dengan ketinggian yang relatif sama. Kondisi ini menjadikan ranting antara satu tanaman dengan yang lain saling berhimpit. Ada pula tanaman manggis yang berada diantara tanaman semusim atau musiman yang ketinggiannya lebih rendah. Pengelolaan kebun dengan ciri khas *kerep* ini menjadikan cenderung tidak dijumpai kebun dengan tanaman manggis secara monokultur di Kampung Cengal.

Salah satu alasan yang dapat menjelaskan mengapa manggis ditanam dalam kebun *rancage* ialah terkait dengan sifat *legowo* nya. Pak Bakri mengatakan bahwa sifat *legowo* inilah yang membuatnya bertahan sekalipun hidup berdampingan dengan tanaman lain.

Manggis yang ditanam pada kebun *rancage* juga merupakan bentuk keengananan petani berlaku fanatik terhadap satu tanaman. Dalam hal ini, semua tanaman berkedudukan sama bagi petani, yakni sebagai tanaman pemenuh

kebutuhan petani. Perlakuan terhadap tanaman ini harus sama antara satu tanaman dengan tanaman lain.

“Mestinya semua tanaman diperlakukan sama. Jangan fanatik tanaman. Mentang-mentang manggis idola yang lain dilupakan, ga digubris. Kayak kasus cengkeh lah. Sekarang ini cengkeh kan harganya merosot. Manggis juga tidak menutup kemungkinan jatuh juga. Yang bagus mah menurut bapak, cengkeh ada, manggis ada, bambu. Di samping tegakkan juga ada tanaman lain. Ada sayuran” Kata Pak Bakri.

Manggis telah ada di kebun petani Kampung Cengal sejak lama. Tanaman manggis telah ada di kebun saat kebun diwariskan atau saat petani membeli kebun dari orang lain. Usia tanaman manggis di kebun saat ini telah mencapai usia puluhan hingga ratusan tahun. Sejak dulu, tanaman manggis menjadi ciri khas perkebunan di Kampung Cengal.



Gambar 3.3.

Tanaman manggis dalam kebun *rancage*

Alasan utama petani membudidayakan manggis ialah sebagai variasi dalam konsumsi. Di samping jenis tanaman pangan seperti padi dan jenis palawija, petani juga membutuhkan jenis tanaman hortikultura sebagai sumber vitamin dan mineral, serta menunjang kebutuhan gizi. Selain karena fungsinya, ternyata petani memiliki sejumlah pemaknaan khusus terhadap manggis.

Universitas Indonesia

Bagi petani, manggis memiliki sejumlah makna khusus. Pertama, dari segi buah. Manggis adalah buah jujur. Bila dari luar dilihat mata buah manggis berjumlah lima, maka tak perlu diragukan lagi bahwa buahnya pun berisi lima biji. Kemudian, sekalipun kulit buah manggis hitam legam, namun daging buahnya berwarna putih. Hal ini diibaratkan dengan orang yang terlihat tidak menyakinkan karena berwarna gelap, namun hatinya bersih seputih daging buah manggis. Ke dua, dahan tanaman manggis bersifat lentur. Kelenturan dahan manggis diibaratkan ketahanan menghadapi tantangan. Ke tiga, ketahanan tanaman. Tanaman manggis yang berusia remaja rentan terhadap pancaran sinar matahari. Sehingga membutuhkan pohon penayang. Namun di saat usia tanaman dewasa (sudah menghasilkan buah), maka pancaran sinar matahari merupakan salah satu faktor utama yang mendukung proses pembuahan manggis. Ke empat, rata-rata buah saat diambang kematangan akan busuk, namun tidak dengan manggis. Semakin lama justru buah manggis semakin mengeras. Buah ini dijuluki buah abadi karena tidak akan pernah mengalami busuk.

Produksi buah manggis saat panen seringkali melimpah sehingga petani memutuskan untuk menjualnya. Di pasaran, buah ini umumnya disukai masyarakat. Rasa buah manggis yang manis dan asam umumnya disukai oleh semua kalangan masyarakat. Permintaan akan buah manggis di pasaran pun meningkat. Sejak saat itulah manggis menjadi komoditi komersil.

Petani membudidayakan manggis sejak masih dalam bentuk biji. Saat memulai proses perkembangbiakan melalui biji, harus dipastikan dengan cermat bahwa biji telah benar-benar bersih dari daging buah. Daging buah manggis yang masih melekat pada biji menyebabkannya rentan terhadap gangguan semut. Biji yang terserang hama semut tidak akan pernah memunculkan tunas. Upaya yang dilakukan petani untuk menghindari hal ini ialah dengan merendam biji selama satu malam.

Setelah direndam, barulah biji manggis disemai. Pada saat akan menanam biji manggis, kondisi tanah harus diperhatikan. Menurut petani, tanaman manggis akan tumbuh dengan baik pada tanah yang bertekstur keras. Hal ini berarti, tanah

tidak perlu digemburkan terlebih dahulu. Sekalipun demikian, bukan berarti biji manggis tidak dapat tumbuh pada tanah gembur. Peluang kemungkinan biji tersebut tumbuh tidak sebesar pada tanah bertekstur keras. Pak Awang mencotohkan, bila 100 biji manggis ditanam pada lahan gembur, maka biji yang akan tumbuh kemungkinan hanya 30 buah saja. Tetapi bila ditanam pada tanah bertekstur keras minimal 90 biji akan tumbuh.

Biji yang telah direndam kemudian disemai. Dalam hal penyemaian biji, antara dulu dan kini terdapat perbedaan. Dahulu, biji manggis disemai di dekat tunggul (pokok) tanaman di kebun. Penyemaian dilakukan dengan menggunakan jari telunjuk tangan. Kedalaman biji yang tertanam dapat ditebak, tidak terlalu dalam. Di sekitar tunggul tanaman, dapat saja disemai lebih dari satu biji manggis. Sehingga dalam satu tunggul pohon dapat saja ditemukan lebih dari satu tanaman manggis. Kini, penyemaian biji saat ini dilakukan pada *polybag*. Perubahan bidang penyemaian dikarenakan alasan kepraktisan. Seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap manggis, maka penjualan manggis pun meningkat. Penjualan manggis tidak sebatas pada buah, tetapi juga pada tanamannya. Tanaman-tanaman manggis memiliki keuntungan ekonomis bagi petani. Pak Jajat mengatakan bahwa satu tanaman manggis berusia empat tahun dengan tinggi sekitar setengah meter berada pada harga 10 ribu rupiah, bahkan bisa mencapai 50 ribu rupiah. Penjualan pohon yang telah berusia empat tahun pun dapat lebih mudah bila menggunakan *polybag*.

Di samping memiliki kelebihan dalam penjualannya, penyemaian pada *polybag* memiliki kelemahan, yakni memudahkan terjadinya pencurian tanaman. Tanaman manggis yang diketahui memiliki nilai ekonomis seringkali menjadi sasaran pencurian. Sebenarnya, penyemaian biji pada tunggul tanaman dapat menanggulangi peristiwa pencurian terhadap pohon manggis. Di samping itu, dapat melindungi tanaman manggis dari *sabetan* arit atau sabit saat petani menyangi rumput-rumput liar disekitarnya.

Penyemaian biji manggis di *polybag* umumnya hingga biji tumbuh menjadi tanaman yang berusia tiga sampai empat tahun. Pada usia ini, petani akan memindahkan tanaman manggis ke lahan kebunnya. Atau jika ada pembeli yang

berminat membeli pohon manggis, petani dapat segera menjual pohon manggis yang telah disemai di *polybag*.

Sedangkan biji yang disemai pada dekat tunggul tanaman di lahan kebun, tidak lagi dipindahkan. Biji yang disemai pada tunggul sulit untuk dipindahkan, baik untuk dijual ataupun djarangkan. Satu hal yang penting di sini ialah kepastian akar manggis tidak terpotong saat dilakukan penggalian tanaman manggis. Bagi petani memang sulit untuk mengira-ngira apakah penggalian telah benar-benar hingga ujung akar ter gali atau tidak. Tetapi, bagi yang sudah terbiasa seperti pak Awang, maka bisa dikira-kira apakah akar telah ter gali atau belum. Banyak petani yang gagal melakukan penggalian akar sehingga tanaman manggis menjadi mati. Menurut Pak Awang, akar utama yakni akar tunggul sudah ter gali dan tidak putus maka tanaman manggis bisa tetap hidup.

Biji yang telah tumbuh baik, setelah 12-15 tahun kemudian akan mulai menghasilkan buah. Buah ini akan muncul pada ujung-ujung ranting tanaman. Jumlah buah yang dihasilkan satu buah pohon, tergantung pada kerimbunan (jumlah) ranting pohon manggis. Semakin rimbun ranting, maka akan semakin banyak buah yang dihasilkan. Ranting pohon akan semakin rimbun saat tidak adanya himpitan dari ranting pohon manggis lain. Oleh karena itu, tanaman-tanaman manggis akan disemai berjarangan satu sama lain. Petani mengatakan bahwa manggis dikenal sebagai buah ujung ranting.

Bertanam manggis sebenarnya memerlukan perlakuan khusus petani. Perlakuan khusus petani diantaranya karena seringnya hama dan penyakit yang menyerang bagian tanaman seperti daun, kulit buah, daging buah manggis, dan akar manggis. Hama dan penyakit umumnya menyerang tanaman manggis muda. Ulat dan penggorok daun merupakan hama yang umumnya menyerang daun muda manggis. Pada bagian buah, kutu putih adalah hama yang umumnya menyerang. Hama ini merusak penampilan buah manggis sekalipun rasa buah memang tidak terpengaruh. Tungau merupakan hama yang menyerang daun, bunga, dan buah. Tanaman manggis terkena hama ini akan mengalami perubahan warna pada bagian yang diserang, yakni menjadi kekuningan. Kulit buah yang terkena

serangan tungau akan mengalami bercak atau burik sehingga penampilannya tidak halus dan mulus. Hama lainnya yaitu kuuk atau uret. Hama ini menyerang akar tanaman sehingga lambat laun tanaman menjadi mati. Sedangkan penyakit yang umum menyerang tanaman manggis diantaranya penyakit busuk akar, getah kuning, dan bercak daun.

Dalam pertumbuhan tanaman manggis, faktor cuaca terutama sinar matahari dikatakan mempengaruhi. Tanaman manggis muda amat rentan terhadap sinar matahari. Penanggulangan yang biasanya petani lakukan ialah dengan menanam tanaman penayang dekat tanaman manggis muda. Tanaman penayang ini bisa tanaman apa saja, namun umumnya ialah pohon pisang.

Hal yang tidak berubah dari pengusahaan manggis diantaranya ialah pengelolaannya pada lahan kebun yang *kerep*. Sekalipun petani sebenarnya mengetahui bahwa akan lebih baik dalam produksi buah bila menerapkan *SOP* penanaman manggis. Usia tanaman manggis di kebun yang telah mencapai usia menghasilkan tidak memungkinkan untuk dilakukan penjarangan. Penjarangan dapat berarti menebang salah satu tanaman manggis, kemudian menggantinya dengan tanaman manggis baru. Pergantian tanaman manggis cenderung jarang dilakukan. Pergantian dilakukan hanya bila pohon manggis mati.

Usia tanaman manggis yang telah mencapai sekitar 15 tahun umumnya akan memasuki masa berbuah. Sesuai dengan sifat masa tumbuhnya yang tergolong tahunan, tanaman manggis akan terus berbuah hingga tanaman tersebut mati. Sekalipun akan terus berbuah, namun ciri khas tanaman buah tahunan ialah masa panen yang tidak pasti. Manggis adalah salah satunya. Dalam waktu satu tahun, tanaman ini belum pasti memasuki masa berbuah (panen).

Tanaman manggis yang tidak dapat dipastikan waktu berbuahnya tetap dipertahankan hingga kini. Waktu panen manggis pada tahun 2010 misalnya, ialah pada bulan Desember. Pada tahun 2011, panen manggis berlangsung pada Bulan Agustus. Sementara pada tahun 2012, waktu panen manggis berada pada pertengahan Bulan Januari dan diperkirakan akan berlangsung hingga Bulan Februari. Petani pernah bercerita bahwa dalam satu tahun manggis dapat saja tidak panen, yakni pada sekitar tahun 2002. Sekalipun begitu petani tidak

menggantikan tanaman manggis dengan tanaman lain yang memiliki waktu panen relatif pasti, seperti melinjo atau petai. Bagi petani, sekalipun masa pertumbuhan manggis dari biji hingga berbuah tergolong tahunan, namun dalam masa penantian panen yang tergolong tahunan ini akan terbayar dengan rasa senang saat buah manggis panen. Hal ini merupakan ciri khas tanaman tahunan.

Pada masa panen manggis, petani yang tergolong mampu akan menyewa buruh untuk memetik buah, buruh untuk memikul buah manggis, jasa transportasi untuk mengangkut buah menuju pasar. Dalam hal ini petani melanggengkan prinsip yang dinamakan *peupeujeuh*, yang dimaknai petani sebagai sama-sama mengenyam rasa atau sama rasa sama rata. Kegembiraan atas panen bukanlah dirasakan hanya oleh petani saja, tetapi juga dirasakan oleh buruh petik, buruh angkut, orang di bidang jasa transportasi, tengkulak (dapat merupakan pedagang kecil), pedagang besar, hingga konsumen. Mata rantai yang terbentuk (ialah petani-buruh petik-tukang kuli angkut-tengkulak-jasa transportasi-pedagang besar-konsumen). Mata rantai inilah yang seringkali dianggap cukup panjang oleh orang luar.

Pada masa panen, produksi buah manggis cukup melimpah. Jumlah produksi manggis seringkali melebihi kebutuhan konsumsi sehingga petani pun memutuskan untuk menjualnya. Penjualan manggis pada masa lalu dilakukan langsung di pasar. Petani biasanya menjual buah manggis ke Pasar Leuwiliang. Pasar ini berjarak sekitar tujuh kilometer dari Kampung Cengal. Kondisi kampung yang pada masa itu belum memiliki infrastruktur jalan yang memadai, menjadikan sarana transportasi belum dapat menjangkau kampung. Petani harus berjalan kaki menuju pasar, dengan waktu tempuh kira-kira tiga sampai empat jam. Untuk menjual hasil panennya ke pasar, petani menghabiskan waktu hampir satu hari. Oleh karena itu, di masa lalu petani akan berangkat pagi-pagi sekali menuju pasar, agar sore hari dapat kembali dengan membawa uang tunai.

Satu hari sebelum petani ke pasar untuk menjual buah manggis, petani telah memetik buah manggis dari kebunnya. Di pagi hari petani memetik buah manggis. Manggis yang telah dipetik dari kebun kemudian dikumpulkan dalam

satu wadah. Di sore hari, petani dan anggota keluarganya mengikat-ikat tangkai buah manggis satu per satu menjadi lima buah manggis ke dalam satu ikatan. Satu ikatan manggis ini kemudian digabungkan dengan empat ikatan lain, sehingga menjadi satu ikatan manggis dengan jumlah 25 buah manggis. Satu ikatan ini dinamakan satu toros. Satu toros ini digabungkan dengan tiga atau empat ikatan toros lainnya, sehingga jumlah buah manggis dalam satu ikatan besar menjadi 100-125 buah. Keesokan pagi harinya, petani berangkat ke pasar untuk menjual hasil panen manggisnya. Petani akan sampai kembali di rumah pada sore harinya, dengan membawa uang tunai bagi keperluannya.



Gambar 3.4.
Tanaman Manggis saat mulai memasuki masa panen (17 Oktober 2011)

Pada masa kini, petani tidak lagi menjual buah manggis ke pasar. Semenjak dibangunnya infrastruktur jalan dan sarana transportasi yang memadai, para pedagang buah yang terkadang juga tengkulak berdatangan ke kebun petani. Petani dapat menjual buah manggisnya pada mereka. Buah manggis yang dijual kepada tengkulak pun tidak harus diikat-ikat. Petani dapat menjualnya per buah ataupun per kilo. Hal ini tergantung pada kesepakatannya dengan tengkulak.

3.4. SOP Penanaman Manggis pada Kebun Rancage

Petani melalui pengembangan kawasan agropolitan diarahkan untuk berorientasi industri melalui pertaniannya. Manggis sebagai komoditi perdagangan yang ditetapkan sebagai komoditi unggulan melalui pengembangan agropolitan, diupayakan peningkatan produktivitas dan mutunya melalui penggunaan teknik bertanam secara modern atau sesuai SOP. Kemudian, setelah panen buah manggis melalui pembangunan agropolitan diharapkan dapat sampai langsung ke konsumen tanpa melalui mata rantai yang panjang. Hal ini berarti petani diupayakan untuk dapat menjual langsung buah manggis sampai ke tangan konsumen, tanpa melibatkan tata niaga penjualan yang panjang.

Dalam rangka ini, maka sosialisasi *SOP* bertanam manggis pun dilakukan. Sosialisasi dimaksudkan agar petani selaku sasaran pembangunan dapat mengetahui teknik bertanam yang ditawarkan agropolitan. Pada akhirnya, sosialisasi diharapkan dapat mengubah perlakuan petani terhadap manggis. Perlakuan yang berubah memungkinkan terjadinya peningkatan produktivitas dan mutu buah. Dengan demikian tingkat penjualannya pun dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pengembangan industri dalam pertanian, yakni meningkatkan ekspor di tengah persaingan komoditi dengan negara-negara lain. Di samping itu, terciptanya sosok petani yang tangguh, kokoh, mandiri, dan efisien merupakan tujuan yang lebih penting dari pengembangan ini.

Sosialisasi dilakukan oleh pihak dari Dinas Pertanian Kabupaten, dibantu PPL, dan perwakilan petani. Metode yang dilakukan dalam sosialisasi ialah

melalui penyuluhan secara lisan kepada para petani sasaran kemudian disertai dengan percontohan bertanam manggis pada kebun milik petani. Melalui kebun milik petani yang dijadikan tempat percontohan bertani manggis secara benar, petani dapat mengetahui bagaimana tanaman manggis itu diperlakukan. Yakni sejak pembibitan hingga tanaman tersebut menghasilkan buah manggis. Kemudian, petani pun dapat melihat perbedaan tanaman manggis yang sesuai dengan teknik agropolitan dan yang tidak.

Salah satu lahan kebun yang dijadikan percontohan ialah milik Pak Dadang. Kebun ini berada pada areal seluas 1,7 hektar. Lahan kebun Pak Dadang ini berada pada kondisi wilayah yang miring sehingga dibuatlah teras-teras. Pada teras-teras kebun, ditanamilah tanaman manggis sesuai dengan aturan *SOP*. Wujud dari penerapan *SOP* ini ialah kebun manggis monokultur. Tanaman manggis antara satu dengan yang lain telah berada pada jarak tanam yang dianggap sesuai yakni 10 x 10 meter. Tajuk tanaman manggis pun membentuk kanopi.

Produksi dan mutu buah yang dihasilkan berada pada kondisi lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi tanaman manggis di kebun petani selama ini. Produktivitas buah dari hasil penerapan *SOP* dapat memberikan keuntungan lebih besar dibandingkan dengan tanaman yang masih ditanam dengan teknik lama (tanpa aturan jarak tanam).

Sosialisasi teknik bertanam manggis sesuai *SOP* diterima petani. Petani pun memahami, bahwa manggis akan meningkat produktivitasnya bila ditanam sesuai *SOP*. Pada rumusan *kadeuleu* petani dapat melihat penerapan *SOP* pada kebun percontohan, yakni dari letak penanaman tanaman, bentuk tajuk tanaman dan produktivitasnya saat panen. Demikian halnya dengan rumusan *kareungeu*. Letak tanaman manggis sesuai *SOP* diketahui dan didengar memudahkan petani melakukan perawatan terhadap tanaman. Pun halnya dengan bentuk tajuk tanaman manggis yang berbentuk kanopi. Hasilnya ialah produktivitas hasil panen yang meningkat saat panen. Hal ini telah terdengar oleh petani. Penerapan *SOP* penanaman manggis pada kebun dirasakan dan dapat diraba terutama oleh petani pemilik kebun percontohan. Dengan kata lain semua rumusan petani telah

dipenuhi melalui sosialisasi ini, sehingga berpeluang untuk segera diterapkan semua petani di Kampung Cengal. Namun ternyata, sekalipun rumusan telah terpenuhi tidak serta merta membuat petani menerapkan *SOP* dalam kegiatan kebunnya.

Pengamatan saya di lapangan menunjukkan bahwa penerapan *SOP* bertentangan dengan prinsip berkebun petani. Aturan dalam *SOP* penanaman manggis memberlakukan sejumlah perlakuan khusus pada manggis. Pertama, pada prosedur persiapan lahan hingga penanaman. Petani harus mengubah perlakuan petani terhadap tanaman buah ini, dalam hal pemberlakuan jarak tanam manggis. Jarak tanam antara satu tanaman manggis dengan tanaman manggis lainnya membuat petani dihadapkan pada sedikitnya tiga pilihan yakni memberangus tanaman lain yang tumbuh di sela-sela tanaman manggis agar tanaman manggis dapat berada pada jarak tanam yang sesuai, membiarkan keadaan jarak seperti apa adanya, atau menerapkan aturan *SOP* ini pada lahan baru yang masih kosong.

Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa kebun petani bukanlah lahan kosong. Kebun petani sudah terisi penuh dengan beragam tanaman, tak terkecuali manggis. Tanaman manggis tumbuh berdesakan dengan tanaman lain. Hal ini seringkali disebut petani dengan istilah *kerep*. Bagaimana cara mempraktikkan jarak tanam bila petani dihadapkan pada kondisi seperti ini. Penebangan tanaman yang mengganggu pertumbuhan tanaman manggis tidak dapat dilakukan petani. Petani tidak mau menebang tanaman di kebun, dikarenakan tanaman-tanaman manggis di kebunnya telah berusia belasan hingga puluhan tahun dan pernah panen. Petani pun tidak dapat memperbaiki jarak tanam tanaman manggisnya.

Ke dua, dalam masa setelah penanaman yang meliputi pemangkasan, pemupukan, penyiangan, pengairan, dan pengendalian OPT. Petani umumnya memperlakukan tanaman manggis pada masa budidayanya sama halnya dengan tanaman lain di kebun. Tanaman manggis yang telah berada di kebun atau baru disemaikan di kebun dibiarkan begitu saja. Pada prosedur soal pemupukan

misalnya, pada umumnya petani di Kampung Cengal tidak melakukan pemupukan pada tanaman manggisnya. Demikian pula pada pemangkasan, pengairan, dan pengendalian OPT. Alhasil, penerapan *SOP* penanaman tanaman manggis di kebun sulit dilakukan petani.

Ke tiga, pun halnya dengan panen. Terdapat perbedaan orientasi panen antara *SOP* manggis dan petani. Perbedaan ini didasarkan pada orientasi penjualan buah, disatu sisi *SOP* mengarah pada orientasi penjualan buah manggis sampai pada tahap ekspor sementara petani mengarah pada orientasi sebatas sampai tahap manggis sampai ditangan tengkulak, atau berarti sesuai dengan permintaan tengkulak. Orientasi inilah yang mempengaruhi penentuan buah manggis yang layak panen. Perbedaan terletak pada warna buah, di satu buah yang ditujukan untuk pasaran ekspor dipanen saat kulit buah merah kecokelatan, dan kulit buah masih bergetah. Sementara petani memanen buah manggis saat kulit buah telah terdapat bercak kehitaman.

Di samping teknik bertanam, terdapat aspek yang menjadi utama antara ide yang ditawarkan pengembangan kawasan agropolitan melalui *SOP* ialah pada tata niaga penjualannya. Agropolitan menyediakan khusus sentra penjualan manggis yang terdapat di pusat agropolitan untuk kemudian dipasarkan ke konsumen. Dengan kata lain, penjualan manggis di kawasan agropolitan tidak melibatkan mata rantai penjualan melalui tengkulak. Sementara, kecenderungan petani di Kampung Cengal saat panen ialah menjual hasil panennya pada tengkulak, termasuk pada manggis.

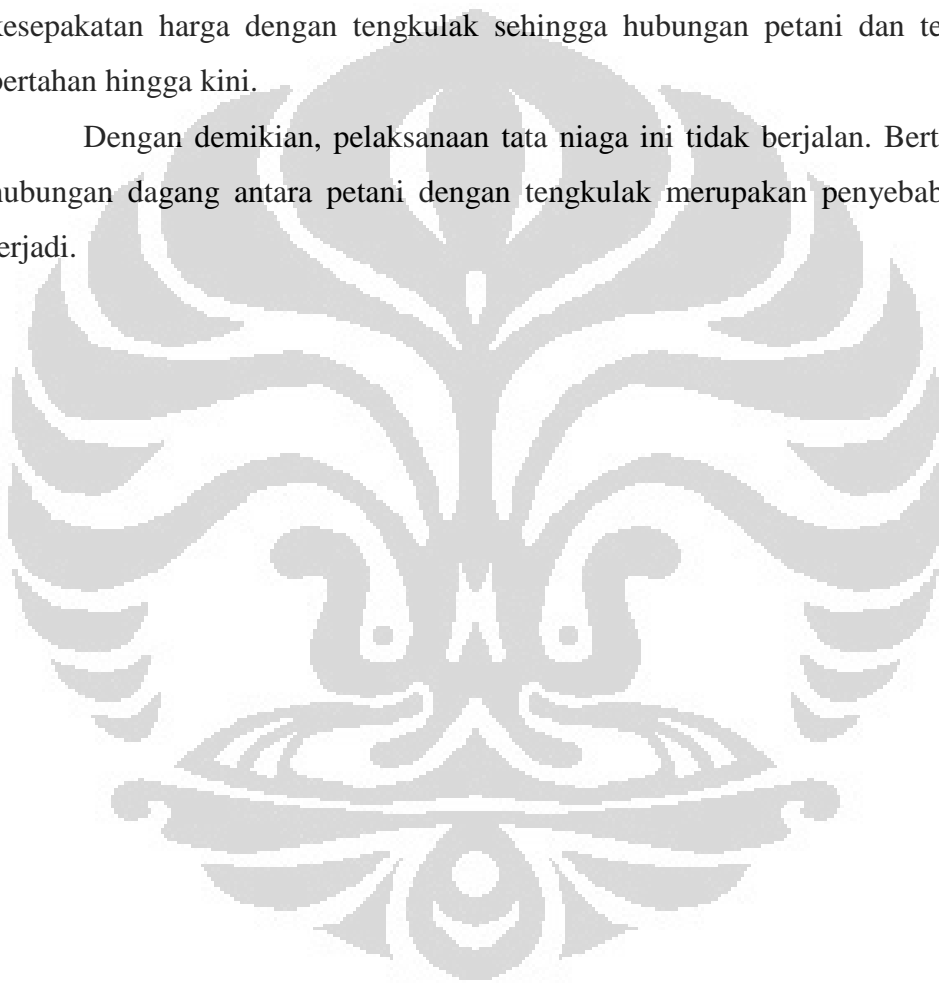
"jadi yang penting, di daerah kami ini iya damai-damailah, daripada misalkan kita ujug-ujug dipangkas, yang lain bisa ngomong, di luar Kampung Cengal misalkan, di luar kampung yang bersangkutan atau di luar desa yang bersangkutan bisa aja ngomong itu dipangkas aja tengkulak yang ada di situ misalkan. Bisa aja ngomong seperti itu. Tapi kami di tempat yang bersangkutan yang repot. Jadi masalah nantinya" Kata Pak Bakri.

Dalam tata niaga penjualan hasil kebunnya, sebagian petani di Kampung Cengal sampai saat ini melibatkan tengkulak. Sekalipun memang terdapat

sebagian petani lain yang telah mengikuti tawaran agropolitan. Alasan moral merupakan pertimbangan petani untuk tidak begitu saja memutuskan hubungannya dengan tengkulak. Pemutusan hubungan dengan tengkulak sama saja membuat tengkulak itu kehilangan mata pencaharian.

Tata niaga penjualan hasil panen melibatkan tengkulak sebenarnya telah terjadi sejak dulu, hanya saja belum seintensif sekarang. Seiring dengan semakin baiknya posisi tawar petani terhadap harga jual manggis, maka semakin baik pula kesepakatan harga dengan tengkulak sehingga hubungan petani dan tengkulak bertahan hingga kini.

Dengan demikian, pelaksanaan tata niaga ini tidak berjalan. Bertahannya hubungan dagang antara petani dengan tengkulak merupakan penyebab hal ini terjadi.



BAB 4

RANCAGE DI KAWASAN AGROPOLITAN

4.1. Aspek Perkotaan di Kampung Cengal

4.1.1. Kampung Cengal dan Perkotaan

Wilayah perdesaan dan perkotaan tidak dapat dipandang sebagai dua wilayah yang berdiri sendiri. Wilayah perkotaan tidak lagi dapat dianggap sebagai parasit yang menghisap kekayaan perdesaan. Sementara wilayah perdesaan tidak lagi dianggap sebatas wilayah pengeksploitasian sumber daya oleh wilayah perkotaan. Douglass mengatakan bahwa wilayah perdesaan dan perkotaan memiliki fungsi yang saling melengkapi, sehingga dipandang memiliki keterkaitan (Douglass, 1998). Lynch pun memandang bahwa perdesaan dan perkotaan memiliki keterkaitan (Lynch, 2005). Keterkaitan ini menurut Lynch berada dalam lima aliran, yakni aliran pangan (*food*), sumber daya alam (*natural*), orang (*people*), ide-ide (*ideas*), dan modal (*finance*).

Terjadinya keterkaitan antara perdesaan dan perkotaan dipengaruhi oleh faktor akses. Dalam memahami keterkaitan antara perdesaan dan perkotaan, akses merupakan faktor yang berada pada posisi penting. Akses mencakup infrastruktur berupa jalan, sarana transportasi, dan lokasi wilayah terhadap kota. Douglass mengatakan bahwa akses berupa jalan dan transportasi merupakan faktor penting yang berperan dalam keterkaitan perdesaan dan perkotaan (Douglass, 1998).

Wilayah Kampung Cengal berada pada akses memadai. Jalan desa hingga menuju Kampung Cengal merupakan jalan beraspal dan dikeraskan. Sarana transportasi baik beroda dua maupun empat tersedia dan dapat digunakan untuk menuju kampung. Memadainya akses menuju kampung diperkuat dengan tidak adanya pagar-pegar penghalang baik itu pagar mati (tembok) ataupun pagar hidup. Kondisi Kampung Cengal nampak sesuai dengan desa-desa terbuka seperti yang dikatakan Popkin. Popkin (1986) mengatakan bahwa kebanyakan (tapi tidak

semuanya) dunia petani sekarang ini hidup dalam desa-desa terbuka (*open villages*).

Di samping memadainya infrastruktur dan sarana transportasi, Kampung Cengal berada pada daya jangkau terhadap kota dan wilayah-wilayah di Kabupaten Bogor. Kampung ini berjarak sekitar 49 kilometer dari Kota Kabupaten Cibinong yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 2,5-3 jam. Serta berada pada jarak 37 kilometer dari Kota Bogor dengan waktu tempuh sekitar 1,5-2 jam. Lokasi kampung berada pula pada daya jangkau terhadap wilayah-wilayah lain di Kabupaten Bogor, yakni dari wilayah paling Barat (Kecamatan Jasinga) hingga wilayah paling Timur (Kecamatan Dramaga, hingga wilayah Kota Bogor).

Kedekatan relatif jarak Kampung Cengal dengan kota khususnya Kota Bogor memberikan keuntungan tersendiri bagi kampung. Kota Bogor merupakan pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan sosial bagi wilayah Bogor dan sekitarnya, termasuk bagi wilayah perdesaan di luar wilayah administratifnya. Kota ini juga menyediakan sejumlah fasilitas bagi masyarakat kota dan luar kota (termasuk pinggiran, dan perdesaan bukan wilayah administratifnya). Jarak dan akses yang memadai untuk menuju Kota Bogor, berdampak pada terjadinya interaksi Kampung Cengal dengan Kota Bogor terutama dalam hal ekonomi dan pendidikan.

Dalam hal ekonomi, Kota Bogor menyediakan lapangan pekerjaan non pertanian bagi penduduk desa (kampung) yang tidak dapat mengandalkan sektor pertanian bagi kelangsungan hidupnya. Sekalipun di Kampung Cengal masih banyak dijumpai lahan pertanian yakni persawahan dan perkebunan rakyat, namun kepemilikan lahan umumnya hanya dimiliki oleh sebagian kecil penduduk. Mata pencaharian sebagai petani pun digeluti umumnya oleh penduduk kampung yang memiliki lahan. Sementara penduduk yang tidak memiliki lahan dapat saja menjadi buruh tani.

Mata pencaharian sebagai petani maupun buruh tani nampaknya tidak menjadi pilihan bagi penduduk yang tidak memiliki lahan. Saat ini, sektor pertanian dan perkebunan rakyat di Kampung Cengal umumnya digeluti oleh sebagian penduduk yang telah berusia tua. Pernyataan mengejutkan diutarakan petani bahwa penduduk yang berusia muda (kaum muda) di Kampung Cengal

tidak tertarik menggeluti sektor pertanian. Salah satu alasan yang mendasarinya, karena melihat kondisi ekonomi petani yang tidak dianggap baik. Anak-anak petani yang telah mendapatkan pendidikan dari sekolah formal cenderung bekerja di kota. Mereka cenderung menggeluti sektor non pertanian baik di wilayah kampung misalnya sektor jasa ataupun di Kota Bogor misalnya sektor industri. Kondisi ekonomi sebagai petani tidak dianggap lebih baik jika dibandingkan dengan menjadi buruh atau penyedia jasa di perkotaan.

Kemudahan akses menuju Kota Bogor berpengaruh pada kecenderungan penduduk di Kampung Cengal menggeluti mata pencaharian non pertanian di Kota Bogor. Mereka berangkat di pagi atau siang hari lalu kembali lagi ke kampung pada sore atau malam hari. Aliran orang (penduduk) dalam bentuk migrasi sementara terjadi dalam hal ini. Di samping hanya bekerja, terdapat pula penduduk Kampung Cengal yang tinggal di luar wilayah Bogor, di Kota Bekasi misalnya untuk bekerja selama beberapa waktu, lalu kembali pulang ke kampung saat tiba hari libur.

Aliran ini bukanlah asing pada wilayah perdesaan yang berdaya jangkau relatif dekat terhadap kota, terlebih pada wilayah dengan infrastruktur dan sarana transportasi yang memadai. Lynch mengatakan bahwa dalam melihat keterkaitan ini, seringkali harus berhadapan dengan kecairan dan fragmentasi identitas dalam kehidupan penduduk. Kecairan ini terlihat dalam strategi tinggal di wilayah perdesaan dan perkotaan dalam rangka memaksimalkan keuntungan (dari mata pencaharian) (Lynch, 2005:2). Migrasi merupakan bentuk dari kecairan ini. Dalam hubungan perdesaan dan perkotaan, proses urbanisasi ialah tidak terhindarkan, karena salah satunya tersedianya kesempatan di kota-kota (*cities*) pada Negara-negara Berkembang (Lynch, 2005).

Dalam hal pendidikan, Kota Bogor menyediakan sarana pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi dengan Institut Pertanian Bogor (IPB) sebagai pelopor dan beberapa pusat penelitian. Ketersediaan sarana pendidikan terutama jenjang perguruan tinggi ini, berperan dalam terjadinya aliran ide. Wilayah Kampung Cengal kerap kali dijadikan sebagai lokasi penelitian terutama terkait perkebunan. Secara langsung dapat dikatakan bahwa wilayah kampung berperan sebagai pusat pengetahuan terutama soal perkebunan. Petani sebagai pelaku di lapangan

Universitas Indonesia

berperan penting sebagai sumber "ilmu kampung" bagi kemajuan "ilmu kampus". Sementara kehadiran "orang luar" yakni peneliti lembaga pendidikan berperan sumber "ilmu kampus" bagi kemajuan "ilmu kampung".

Kehadiran peneliti di wilayah desa (kampung) memungkinkan terjadinya perpaduan antara "ilmu kampung" dan "ilmu kampus". Perpaduan ini di antaranya dapat menghasilkan teknologi yang dianggap solutif bagi pertanian petani. Salah satunya, teknik bertanam secara modern. Teknik ini diperkenalkan sebagai upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan¹ di Indonesia. Di samping itu, ilmu kampus berperan dalam peristilahan sistem pertanian petani. Istilah "agroforestri" misalnya. Istilah yang umum digunakan kalangan bidang pertanian dan kehutanan ini tidak asing bagi petani di Kampung Cengal. Petani bahkan menyebutkannya dalam pelafalan secara benar. Sekalipun sebenarnya, mereka memiliki istilah lokal sendiri yang memiliki makna yang sama dengan istilah agroforestri, yakni *rancage*.

Masuknya orang luar dalam kehidupan petani cenderung menggantikan peristilahan lokal dengan peristilahan modern, walaupun memiliki makna yang sama. Saya sependapat dengan pernyataan Chambers yang menyatakan bahwa keunggulan pengetahuan rakyat desa adalah kemampuannya untuk mempertahankan, meluaskan, dan membetulkannya. Sebagian dari kekuatan dan kelemahan sistem pengetahuan rakyat perdesaan terletak dalam bahasa dan penyusunan konsep (Chambers, 1998: 115,121). Istilah *rancage* bagi petani di Kampung Cengal, memiliki arti "Segala ditanam, segala dibawa". Istilah ini tidak serta merta diutarakan petani untuk mengatakan kebunnya yang multikultur. Mereka lebih menggunakan istilah agroforestri.

¹ Ketahanan pangan diartikan sebagai terpenuhinya pangan dengan ketersediaan yang cukup, tersedia setiap saat di semua daerah, mudah diperoleh rumah tangga, halal, dan aman dikonsumsi dengan harga yang terjangkau. Ketahanan pangan mencakup komponen: 1) ketersediaan pangan; 2) distribusi dan konsumsi pangan; 3) penerimaan oleh masyarakat; 4) diversifikasi pangan; dan 5) keamanan pangan (Rianse, 2009). Sawit dan Amang menjelaskan bahwa secara operasional inti ketahanan pangan adalah untuk meningkatkan laju ekspor komoditi pertanian memiliki nilai pasar yang tinggi dengan mengandalkan sumberdaya yang tersedia, dan ketahanan pangan mempunyai implikasi terhadap aktivitas perdagangan dunia (Solahuddin, 2009). Mewujudkan ketahanan pangan tidak terbatas pada satu jenis komoditi saja. Ketahanan pangan dicapai melalui variasi komoditi yang terdapat di tingkat lokal.

Kehadiran “orang luar” baik itu peneliti ataupun pihak luar lainnya mempengaruhi keterbukaan penduduk kampung terutama petani. Pengetahuan petani soal peneliti dan maksud kedatangannya memunculkan respon positif bagi kelangsungan penelitian yang bersangkutan. Keintensifan peneliti yang datang ke wilayah kampung menjadikan penduduk kampung terutama petani terbiasa dengan kehadiran peneliti maupun orang luar lainnya. Perilaku Petani cenderung bersikap kooperatif dengan peneliti. Bahkan bila diperlukan mereka tak segan "mengajari" peneliti. Kehadiran peneliti dan ide yang ia bawa dalam hal ini, dapat dikatakan berada pada aliran ide dan orang/penduduk.

Keterkaitan perdesaan dan perkotaan juga terjadi dalam tiga aliran lain, yakni pangan, sumber daya alam, dan modal. Ketiganya akan dipaparkan pada subbab berikutnya.

4.1.2. Agropolitan: Wujud Keterkaitan Kampung Cengal dan Perkotaan

Mudahnya akses orang luar (dalam hal ini peneliti) masuk ke wilayah Kampung Cengal berdampak pada diketahuinya wilayah ini sebagai penghasil manggis. Informasi yang diberikan peneliti dari kampung diantaranya terkait cara bertanam manggis dan tata niaganya. Informasi inilah yang saya anggap turut berperan dalam masuknya pengembangan kawasan agropolitan di Kampung Cengal dengan mengusung manggis sebagai komoditi unggulannya.

Pengembangan kawasan agropolitan merupakan konsep pembangunan perdesaan yang mendasarkan pandangan bahwa antara perdesaan dan perkotaan memiliki keterkaitan. Wujud dari penerapan konsep ini ialah kondisi perdesaan seperti layaknya kondisi perkotaan. Keterkaitan antara perdesaan dan perkotaan dalam kerangka pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Leuwiliang, yakni di Kampung Cengal sedikitnya berdasarkan tiga hal. Ketiga hal ini ialah: pengenalan buah manggis sebagai komoditi unggulan agropolitan Kabupaten Bogor, teknik bertanam manggis secara modern atau *SOP* penanaman manggis, dan tata niaga penjualan komoditi manggis menurut aturan pengembangan kawasan agropolitan.

Merujuk pada Lynch, aliran keterkaitan perkotaan dan perdesaan dalam kerangka pengembangan kawasan agropolitan di Kampung Cengal berada sekurang-kurangnya pada empat aliran, yakni pangan, orang, ide, dan modal. Sementara aliran sumber daya tidak saya pandang sebagai aliran keterkaitan antara Kampung Cengal dan perkotaan. Hal ini didasarkan pada penerapannya yang cenderung mengarah pada perpindahan sumber daya dari Kampung Cengal ke wilayah luar kampung. Sekalipun memang, pengembangan agropolitan di Kampung Cengal berpengaruh pada aliran sumber daya ini. Perpindahan sumber daya dari perdesaan merupakan salah satu dampak negatif masuknya aspek perkotaan.

Pada aliran sumber daya, masuknya pengembangan kawasan agropolitan dalam hal infrastruktur berupa jalan berpengaruh pada mudahnya perpindahan sumber daya di perdesaan pada wilayah luar desa. Perpindahan sumber daya yang teramati ialah berupa jenis tanaman kayu-kayuan, yakni sengon. Sengon dihasilkan dari kebun-kebun *rancage* petani. Pembangunan pada infrastruktur jalan mempermudah masuknya kendaraan beroda empat untuk mengangkut tanaman sengon yang telah dipanen. Secara ekonomis, petani dapat memenuhi kebutuhannya akan uang tunai melalui penjualan jenis tanaman kayu-kayuan. Namun dari sisi lingkungan, hal ini sesuai dengan pendapat Douglass bahwa infrastruktur berupa jalan mempercepat pengambilan sumber daya yang dapat menimbulkan dampak berbahaya bagi lingkungan (Douglass, 1998). Jenis tanaman kayu-kayuan dimanfaatkan petani pada bagian pokoknya, sehingga saat panen tanaman ini akan ditebang. Berdasarkan penuturan petani di Kampung Cengal, diketahui bahwa terdapat kecenderungan pada mereka untuk menebang jenis tanaman kayu-kayuan bila terdesak membutuhkan uang tunai. Penebangan jenis tanaman kayu-kayuan diantaranya tanaman sengon berdampak pada semakin berkurangnya jenis tanaman ini di kebun petani, sekalipun memang dapat ditanam kembali. Namun jenis tanaman ini membutuhkan waktu tahunan untuk dapat dimanfaatkan kembali. Tak hanya tanaman sengon, tanaman kayu-kayuan lain juga ditebang petani dengan alasan kebutuhan.

Industri kayu yang berada di sekitar Kampung Cengal hingga di sepanjang wilayah Desa Karacak merupakan salah satu penerima aliran sumber daya ini di

Universitas Indonesia

samping industri di perkotaan. Pasokan utama kayu-kayu industri ini salah satunya berasal dari kebun *rancage* di Kampung Cengal. Seiring dengan semakin baiknya infrastruktur berupa jalan, sarana transportasi hingga yang beroda empat mudah memasuki wilayah Kampung Cengal. Hal ini menjadikan semakin mudahnya petani menjual kayu-kayu dari kebunnya. Bagi industri, tentunya kemudahan akses menuju wilayah penghasil komoditi merupakan kabar baik bagi keberlangsungannya.

Terlepas dari aliran sumber daya, pengembangan kawasan agropolitan di Kampung Cengal berperan dalam empat aliran lain. Pertama dalam aliran pangan. Wilayah perdesaan di Kecamatan Leuwiliang memiliki potensi yang besar salah satunya dalam tanaman hortikultura, yakni tanaman manggis. Berdasarkan potensi ini maka kawasan agropolitan di Kecamatan Leuwiliang menetapkan buah manggis sebagai komoditi unggulannya.

Penetapan manggis sebagai komoditi agropolitan mengarah pada terbentuknya spesialisasi pada wilayah perdesaan. Douglass (1998) mengatakan bahwa pembangunan perdesaan yang difokuskan pada pengembangan komoditi memungkinkan terjadinya spesialisasi di wilayah perdesaan. Dalam kasus agropolitan Kabupaten Bogor, perdesaan di sekitarnya dikhususkan sebagai wilayah penghasil komoditi manggis. Desa-desa di Kecamatan Leuwiliang tidak secara keseluruhan memiliki potensi sebagai penghasil manggis. Hanya lima dari sebelas desa di kecamatan ini yang memiliki potensi sebagai penghasil manggis, yakni Desa Karacak, Desa Barengkok, Desa Cibeber II, Desa Pabangbon, dan Desa Karyasari.

Sekalipun spesialisasi wilayah perdesaan terdapat muatan kecenderungan terhadap perkotaan, yakni wilayah perdesaan diorganisasikan untuk melayani kebutuhan perkotaan sehingga spesialisasi perdesaan didasarkan pada kebutuhan perkotaan. Namun, spesialisasi pada wilayah perdesaan sebenarnya memiliki peran pada terjadinya hubungan dengan perkotaan. Leeds mengemukakan bahwa tidak mungkin suatu lokasi bisa benar-benar tertutup karena eksistensi dari suatu unit wilayah pada dasarnya ditentukan oleh karakteristik spesialisasinya. Spesialisasi membutuhkan pertukaran dan karena itu tidak ada suatu wilayah yang

bersifat tertutup yang bisa menyediakan segalanya (Rustiadi dkk. 2006:17). Dalam hal ini wilayah perkotaan dapat memainkan peran bagi wilayah perdesaan.

Dalam aliran pangan, perdesaan sebagai wilayah penghasil komoditi pertanian memiliki peran dalam memasok komoditi pertanian pada wilayah perkotaan. Hampir semua penduduk perkotaan bergantung pada pasokan komoditi pertanian dari perdesaan, di samping mengandalkan pasokan dari wilayah pinggiran kota. Pasar-pasar di perkotaan merupakan tempat pemasaran yang baik bagi komoditi pertanian dari perdesaan. Kegiatan perekonomian perkotaan yang memiliki ciri khas industri memungkinkan untuk dilakukannya pengolahan komoditi pertanian perdesaan.

Kampung Cengal melalui komoditi manggis memiliki peran dalam menyediakan kebutuhan konsumsi bagi wilayah perkotaan, yakni konsumsi pada komoditi hortikultura. Di antara sejumlah fungsinya, komoditi hortikultura memiliki peran penting sebagai sumber vitamin dan mineral dan menunjang kebutuhan gizi masyarakat (Arief, 1990). Sementara perkotaan, yakni Kota Bogor dan Kota Kabupaten Cibinong memiliki peran sebagai wilayah pemasaran buah manggis. Namun, peran kota bagi pemasaran komoditi manggis dari Kampung Cengal tidak berjalan secara langsung. Petani di Kampung Cengal tidak perlu secara langsung menjual komoditi manggisnya ke pasar-pasar di kota bahkan pada pasar di wilayah Kecamatan Leuwiliang sekalipun. Kawasan agropolitan menyediakan tempat pengumpul komoditi di sekretariat kelompok tani masing-masing desa. Dari tempat pengumpul barulah komoditi manggis didistribusikan ke sentra produksi yang di pusat agropolitan. Dari sentra produksi ini barulah komoditi manggis didistribusikan ke wilayah perkotaan melalui pasar-pasar di wilayah kecamatan dan kota.

Di samping berperan dalam aliran pangan, pengembangan kawasan agropolitan di Kampung Cengal juga berperan dalam aliran modal. Penetapan buah manggis sebagai komoditi unggulan kawasan agropolitan Kecamatan Leuwiliang memunculkan aliran modal pada petani di Kampung Cengal berupa bibit manggis dan uang tunai. Sebanyak tiga ribu buah bibit manggis diberikan oleh Dinas Pertanian kepada petani melalui kelompok tani Karya Mekar. Setiap petani dalam kelompok mendapat jatah bibit sebanyak yang telah ditentukan.

Universitas Indonesia

Namun bibit pemberian bibit ini tidak menarik bagi petani, karena hampir semua telah memiliki tanaman manggis di kebunnya. Petani pun tidak memanfaatkan bibit tersebut untuk dibudidayakan. Selain bibit, Dinas Pertanian memberikan dana pinjaman sebesar 120 ribu rupiah untuk bertanam manggis. Dana pinjaman ini dibagikan per tiga kelompok tani, sehingga satu kelompok tani mendapatkan empat puluh ribu rupiah. Batas waktu pengembalian dana pinjaman ialah empat kali musim panen manggis. Pada kenyataannya, dana pinjaman tersebut hingga kini tidak kunjung dikembalikan. Dinas Pertanian pun belum pernah menagih dana ini kepada petani.

Merupakan hal yang penting bagi keberhasilan pengembangan kawasan agropolitan ialah penerimaan petani terhadap ide yang diperkenalkan. Upaya pengenalan ide dilakukan dalam bentuk sosialisasi. Sosialisasi ide berupa teknik bertani manggis dilakukan dengan metode melalui penyuluhan secara lisan disertai dengan percontohan teknik bertani manggis pada kebun milik petani. Melalui kebun yang dijadikan tempat percontohan ini, petani dapat mengetahui bagaimana tanaman manggis itu diperlakukan. Sosialisasi dilakukan sendiri oleh pihak Dinas Pertanian, dibantu PPL. Bagi petani, kehadiran orang luar ini tidaklah asing. Jauh hari sebelum masuknya pengembangan agropolitan, orang luar ini telah hadir dalam kehidupan petani. PPL misalnya, petani telah mengenal PPL terhitung sejak masa awal penugasannya pada tahun 1978. Aliran orang dalam bentuk kehadiran PPL dan Pihak Dinas Pertanian terjadi disini.

Pengenalan manggis sebagai komoditi unggulan disertai dengan tujuan agar komoditi ini dapat bersaing dalam perdagangan bebas. Oleh karena itu, bertanam manggis di kawasan agropolitan difokuskan pada peningkatan produktivitas tanaman dan mutu buah. Peningkatan produktivitas dan mutu buah manggis di Kampung Cengal dilakukan melalui pengenalan teknik bertanam manggis modern atau dikenal sebagai *SOP* penanaman manggis.

Pengenalan *SOP* penanaman manggis merupakan bentuk dari ide dalam budidaya manggis yang diperkenalkan oleh pihak Dinas Pertanian² kepada petani. *SOP* dapat dipandang sebagai suatu alternatif dalam bertanam manggis di kebun.

² Khususnya Direktorat Budidaya Tanaman Buah, Direktorat Jenderal Hortikultura, Departemen Pertanian.

Manggis telah memiliki pasaran yang baik di dalam negeri dan luar negeri. Penanaman manggis sesuai *SOP* dianggap dapat memacu produktivitas dan mutu buah manggis, sehingga berimplikasi pada peningkatan pendapatan petani. Cara bertanam dalam *SOP* manggis memiliki sejumlah prosedur dalam bentuk perlakuan-perlakuan pada tanaman manggis. Perlakuan ini dilakukan sejak masa awal budidaya, masa budidaya, hingga pasca budidaya (pasca panen).

SOP penanaman manggis sebenarnya merupakan suatu penerapan teknologi dalam bertanam manggis berdasarkan ilmu "kampung" dan ilmu "kampus". Ilmu "kampung" merujuk pada pengetahuan rakyat pedesaan³ baik itu petani besar maupun kecil salah satunya soal pertanian. Hasil studi pada praktik pertanian petani kemudian dijadikan rujukan bagi kampus untuk menghasilkan teknologi bagi perkembangan pertanian. Hasil studi inilah yang kemudian diwujudkan dalam teknologi untuk diterapkan pada pertanian petani. Pada kasus manggis, pembelajaran soal manggis didapatkan dari petani baik dari sisi jenis tanah yang cocok ataupun cara budidaya, diantaranya penanganan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan cara menentukan kematangan buah. Hasil pembelajaran ini pada akhirnya dijadikan sebagai upaya untuk mengembangkan pertanian, dalam hal ini ialah bertani manggis.

Pengenalan *SOP* penanaman manggis didukung oleh mekanisme tata niaga penjualan manggis. Tata niaga penjualan manggis yang disarankan pengembangan kawasan agropolitan ialah tidak melibatkan mata rantai yang panjang, sehingga komoditi dapat sampai di tangan konsumen dalam keadaan segar. Berdasarkan prosedur pengembangan kawasan agropolitan, hasil panen manggis pada wilayah penghasil dikumpulkan pada wilayah pengumpul yakni di sekretariat kelompok tani pada masing-masing desa. Dari wilayah pengumpul, barulah buah manggis didistribusikan pada sentra produksi yang terdapat di pusat agropolitan. Dari sentra produksi inilah buah manggis didistribusikan ke pasar atau konsumen di dalam negeri dan luar negeri. Mekanisme distribusi ini mengisyaratkan pada

³ Merujuk pada Chambers yang menyebut istilah "pengetahuan rakyat pedesaan"; mencakup petani besar maupun kecil, yang hidupnya terpaut pada pasar sebagai pembeli barang keperluan sehari-hari maupun sebagai penjual hasil bumi (Chambers, 1983:108).

petani untuk tidak melibatkan lagi tengkulak dalam tata niaga penjualan hasil pertanian, termasuk manggis.

Mekanisme tata niaga berdasarkan instruksi *SOP* manggis melibatkan proses industri didalamnya. Proses ini, yakni seleksi komoditi (sortasi), memilah komoditi berdasarkan ukuran (*grading*), pencucian, pelabelan, pengemasan, dan penyimpanan. Proses ini ditempuh agar buah manggis yang dijual ke pasaran merupakan buah yang berkualitas unggul. Semua proses ini tidak dapat dilakukan petani di Kampung Cengal karena saat panen, buah manggis langsung didistribusikan ke tengkulak, sehingga proses secara keseluruhan tidak dapat dilakukan. Proses ini dianggap terlalu lama dalam menghasilkan pendapatan berupa uang tunai. Berbeda dengan penerapan tata niaga sesuai *SOP*, penjualan komoditi kepada tengkulak, dirasa lebih cepat menghasilkan uang tunai. Saat komoditi yang dijual telah tersedia maka tengkulak siap membayar sesuai kesepakatan harga yang telah ditentukan. Tata niaga penjualan dengan tengkulak seringkali dilakukan di kebun, sehingga petani tidak perlu melakukan pengemasan terhadap komoditi lalu membawanya ke tengkulak untuk dijual.

Petani pun tidak perlu ke pasar untuk menjual komoditinya. Untuk menuju Pasar Leuwiliang yang berjarak sekitar tujuh kilometer dari kampung, petani harus mengeluarkan biaya minimal sebesar dua puluh ribu untuk menyewa jasa angkutan ojek sepeda motor, dan jumlah biaya yang lebih besar bila menyewa mobil bak terbuka. Terkadang, jumlah panen komoditi yang tidak seberapa menjadikan pendapatannya justru lebih rendah dibandingkan dengan biaya menyewa jasa angkutan. Petani enggan pergi ke pasar untuk menjual panennya bila jumlahnya dirasa tidak lebih besar dibandingkan biaya yang harus dikeluarkannya.

Dua ide yang ditawarkan agropolitan, yakni *SOP* penanaman manggis dan tata niaga penjualannya, sebenarnya merupakan upaya agar petani dapat berorientasi pasar. Orientasi pasar dalam hal ini diantaranya kesadaran bahwa produktivitas komoditi yang tinggi disertai dengan mutu komoditi yang baik berpengaruh pada pendapatannya. Orientasi inilah yang membuat pertanian di

desa dapat berbasis industri atau disebut pertanian industri⁴. Sadjad mengatakan bahwa pertanian industri menjadi basis desa industri, karena semua proses industrinya berlangsung di desa bukan di kota (Rustiadi dkk. 2008). Namun, komoditi petani di Kampung Cengal sebatas ke tangan tengkulak desa. Petani tidak perlu melakukan penanganan komoditi pasca panen saat komoditi dijual ke tengkulak. Pada kasus panen manggis misalnya. Tanpa dilakukannya pemilihan buah manggis berdasarkan ukuran dan mutu, harga jual dipukul rata sesuai dengan kesepakatan. Buah-buah ini dijual per buah atau per kilo ditentukan pula oleh kesepakatan antara petani (selaku penjual) dan tengkulak (selaku pembeli). Proses industri yang diharapkan terjadi di Kampung Cengal, tidak terjadi. Sekertariat kelompok tani di masing-masing desa yang memiliki fungsi sebagai tempat pengumpul buah manggis hasil panen petani tidak berjalan sesuai fungsinya. Demikian halnya dengan sentra produksi di pusat agropolitan.

Kegiatan pertanian yang terkonsentrasi di wilayah perdesaan selama ini sebatas pada usaha budidaya (*on farm*). Petani bertani di bidang pertanian yang sesuai dengan kondisi wilayahnya, kemudian menghasilkan produk dari hasil taninya itu. Setelah petani memanen hasil pertaniannya, ia kemudian menyerahkan urusan berikutnya pada tengkulak atau langsung menjual hasil pertaniannya ke pasar (Rustiadi dkk, 2006).

Wujud pertanian industri yang digagaskan melalui pengembangan kawasan agropolitan, di Kampung Cengal belum dapat terjadi. Kampung Cengal masih merupakan wilayah dengan sektor pertanian yakni sub sektor perkebunan rakyat yang diusahakan secara tradisional. Orientasi petani terhadap komoditi sebatas pada komoditi yang dihasilkan dijual pada tengkulak atau pasar, tanpa adanya pertimbangan pada produktivitas dan mutu komoditi.

4.2. Ide Agropolitan dan *Rancage* di Kampung Cengal

Keterkaitan perdesaan dan perkotaan berimplikasi pada masuknya aspek perkotaan bagi wilayah perdesaan. Dalam hal ini, keterkaitan diwujudkan dalam

⁴ Sadjad menyebut pertanian industri bukan sebagai industri pertanian atau agroindustri (Rustiadi dkk. 2006:83).

konsep pengembangan kawasan agropolitan. Aspek perkotaan di Kampung Cengal yang diperkenalkan melalui pengembangan kawasan agropolitan ialah *SOP* penanaman manggis dan tata niaga penjualan manggis. Kedua ide ini cenderung tidak dipraktikkan petani di Kampung Cengal. Dalam hal ini, pemerintah memperkenalkan teknik bertanam dan bertata niaga pada masyarakat tani yang telah memiliki teknik bertanam dan bertata niaga sendiri. Melalui wujud kebun *rancage*, petani mempertahankan pengetahuannya dalam mengelola lingkungan dan pengamanan kebutuhan hidupnya. Perbedaan mendasar antara *SOP* penanaman dan pengelolaan tanaman manggis dan kebun *rancage* petani di Kampung Cengal terletak pada prinsip bertanam tanaman. Perbedaan inilah yang sedikit banyak dapat menjelaskan mengapa petani di Kampung Cengal menerima masuknya *SOP* manggis, namun tidak serta merta menerapkannya dalam kegiatan kebunnya.

Pengenalan manggis sebagai komoditi unggulan agropolitan berdampak pada diperkenalkannya teknik bertanam manggis modern yakni *SOP* penanaman manggis pada petani di Kampung Cengal. Ditetapkannya manggis sebagai komoditi unggulan secara tidak langsung menjadikannya sebagai tanaman utama dibandingkan tanaman petani lainnya. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan *SOP* manggis yang berciri khas monokultur. Teknik bertanam manggis melalui *SOP* pada dasarnya mementingkan penanaman manggis secara intensif dalam satu lahan kebun. Keintensifan ini tercermin dari perpaduan tanaman di kebun yang hanya dibatasi oleh dua unsur tanaman, yakni tanaman manggis dan tanaman pisang. Sebenarnya, hal ini mengarah pada kondisi kebun yang cenderung monokultur. Saat usia tanaman manggis telah mencapai belasan tahun, tanaman penaung tidak lagi dibutuhkan, sehingga dapat ditebang. Pemilihan tanaman pisang sebagai tanaman penaung didasarkan pada jenis tanaman yang tergolong semusim. Tanaman ini memiliki waktu hidup hingga telah mencapai masa berbuah atau dengan kata lain, setelah melewati masa berbuah, tanaman ini akan mengalami kematian alami. Pada akhirnya terwujudlah kondisi kebun monokultur melalui penerapan *SOP* penanaman ini.

Kebun manggis yang monokultur, menjadikan perlakuan khusus terhadap manggis mudah dilakukan. Perlakuan ini mencakup masa awal masa penanaman

Universitas Indonesia

hingga pada masa setelah penanaman. Pada awal masa penanaman, perlakuan mencakup kegiatan persiapan lahan, penanaman benih tanaman penaung, persiapan benih, dan penanaman. Sementara pada masa penanaman, perlakuan mencakup kegiatan pemangkasan, pemupukan, penyiangan, pengairan, dan pengendalian organisme pengganggu tanaman. Posisi tanaman manggis yang sesuai aturan ini bertujuan untuk memudahkan perlakuan pada masa setelah penanaman.

Prinsipnya, penanaman manggis menurut *SOP* yang mengarah pada kebun berciri monokultur berbeda dengan kebun *rancage* petani yang berciri multikultur. Kondisi kebun *rancage*, berada pada tingkat diversitas tinggi yang mementingkan keberagaman tanaman dalam satu lahan. Keberagaman tanaman mencerminkan keadaan kompleks, yakni mencakup tanaman pertanian dan tanaman hortikultura dalam satu lahan kebun. Di dalamnya tidak hanya terdiri atas dua jenis tanaman, tetapi terdiri atas sejumlah jenis tanaman dengan jumlah yang beragam. Kondisi ini merupakan penerapan sistem agroforestri pada lahan kebun. Apabila ditelaah, ciri khas kebun di Kampung Cengal dapat dikatakan berada pada kategori penerapan sistem agroforestri kompleks. Sistem agroforestri kompleks terdiri dari sejumlah besar unsur pepohonan, perdu, tanaman musiman, dan atau rumput (de Foresta dkk. 2000:3).

Sistem agroforestri umum diterapkan pada lahan-lahan di Indonesia. Keberagaman tanaman di lahan kebun terdiri atas sejumlah unsur tanaman dengan manfaat dan nilai ekonomis yang berbeda. Di wilayah Jambi dan Sumatera Selatan, sistem agroforestri diterapkan pada lahan yang disebut hutan karet atau agroforest karet. Lahan ini sebenarnya merupakan kebun karet, namun ditanami pula dengan pepohonan liar dan semak. Sementara di wilayah Maninjau, Sumatera Barat, sistem agroforestri menghasilkan kebun yang dikenal sebagai *parak*. *Parak* ditanami dengan tanaman hutan yang dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga dan dijual. Di dalamnya juga ditanami dengan tanaman pertanian yang memiliki nilai komersil (de Foresta dkk. 2000).

Pada kebun *rancage* di Kampung Cengal, kondisi serupa terjadi dengan di Jambi, Sumatera Selatan, dan Sumatera Barat. Kebun *rancage* petani ini terdiri

atas tanaman hortikultura dan sejumlah tanaman pertanian. Tanaman hortikultura⁵ yang terdapat di kebun berupa tanaman buah-buahan, seperti cabai, tomat, pisang, melinjo, petai, jengkol, manggis, durian, nangka, kweni, dan cempedak. Di samping itu ditemukan pula tanaman perkebunan, tanaman hutan (kayu-kayuan), dan semak. Dari jenis tanaman perkebunan, terdapat cengkeh dan teh. Sedangkan untuk jenis tanaman kayu-kayuan, terdapat tanaman sengon. Sementara untuk tanaman pangan atau pertanian yang terdapat di kebun yakni jenis ubi-ubian seperti singkong dan ubi jalar.

Penerapan sistem agroforestri pada kebun sebenarnya merupakan perwujudan prinsip bertanam petani di Kampung Cengal yang menganut tidak fanatik terhadap tanaman. Prinsip ini diartikan oleh petani dengan tidak memandang istimewa satu jenis tanaman. Implikasi prinsip ini ialah tidak dikenalnya jenis tanaman utama pada kebun, yang berujung pada tidak diberlakukannya perlakuan khusus terhadap satu jenis tanaman saja. Dalam agroforest di Kampung Cengal, petani umumnya tidak menyebut tanaman mana yang disebut utama. Sekalipun mendominasi lahan kebun dan merupakan komoditi unggulan agropolitan, namun saya tidak menemukan penyebutan tanaman manggis sebagai tanaman utama. Posisi tanaman ini setara dengan tanaman lainnya. Tidak seperti karet di Jambi atau Sumatera Selatan yang dianggap sebagai tanaman utama, tanaman manggis di kebun *rancage* tidak dianggap sebagai tanaman utama oleh petani. Hal ini berdampak pada kecenderungan tidak diperlakukannya tanaman ini secara khusus.

Perlakuan khusus yang dimaksud ialah mencakup perawatan tanaman dari awal penanaman hingga seterusnya. Tanaman-tanaman termasuk manggis disemai di kebun dan dibiarkan tumbuh menurut proses alam. Kalaupun dilakukan perawatan, hanya merupakan perawatan minimal, yakni penyiangan semak-semak di kebun atau penebasan dahan-dahan tanaman yang dianggap tidak lagi produktif; atau hal ini disebut peremajaan tanaman. Perawatan yang lebih tepat dikatakan sebagai perawatan kebun ini, sebatas dilakukan pada kebun yang

⁵ Hortikultura terbagi atas tiga golongan tanaman, yakni tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, dan tanaman bunga atau hias (Arief, 1990).

lokasinya berada relatif dekat dengan tempat tinggal petani. Sementara pada kebun yang lokasinya relatif jauh dari tempat tinggal petani, perawatan kebun cenderung tidak dilakukan. Jangankan untuk dilakukan perawatan, ditengok pun jarang. Apabila tanaman memasuki saat panen, barulah petani menengok kebun yang berada relatif jauh ini.

Sekalipun menerapkan sistem agroforestri, namun tanaman manggis berada dominan di kebun petani. Dominasi oleh tanaman manggis ini, bagi beberapa kalangan justru dijadikan semacam pelabelan bahwa kebun tersebut merupakan kebun manggis. Pelabelan ini turut menyebut petaninya sebagai petani manggis. Petani di Kampung Cengal melalui kelompok tani Karya Mekar di dilabelkan sebagai petani manggis. Hal ini salah satunya dilakukan oleh pihak Dinas Pertanian. Pihak dinas mengukuhkan label ini melalui pemasangan plang di depan sekretariat kelompok tani. Pada plang ini dituliskan kata "Petani Manggis". Setiap orang luar yang memasuki Kampung Cengal, saat melihat ini akan cenderung memandang bahwa petani di kampung ini merupakan petani manggis. Sementara Kampung Cengal dilabelkan sebagai wilayah penghasil manggis. Tetapi saat meninjau kebun, maka kebun *rancage* lah yang ditemukan.

Pelabelan ini tidak saya pandang sebagai sesuatu yang benar atau salah. Saya cenderung memandang petani di Kampung Cengal sekalipun mengusahakan tanaman manggis di kebun, tidak dapat serta merta disebut sebagai petani manggis. Pada kenyataannya, petani di kampung ini mengusahakan tanaman lain di kebun, sekalipun memang tidak berjumlah sebanyak tanaman manggis. Di samping itu, petani tidak hanya bertanam di kebun, tetapi juga di sawah dengan padi sebagai tanaman utama. Sebagian petani juga mengusahakan ternak di pekarangan rumahnya. Petani pun menganggap diri mereka bukan sebagai petani manggis melainkan petani yang mengusahakan segala, baik berbagai tanaman maupun bidang pertanian. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa petani di Kampung Cengal merupakan petani campuran, yakni petani yang bertanam berbagai tanaman.

Prinsip tidak fanatik tanaman yang terwujud dalam kebun *rancage* di Kampung Cengal terkait dengan sejarah Kampung Cengal. Wilayah Kampung Cengal pada masa lalu sempat mengalami kondisi gersang. Kampung ini bahkan

pernah diidentikan dengan wilayah tanah merah yang gersang. Kondisi ini memunculkan perilaku petani pada masa lalu yang menanam lahan dengan tanaman apa saja, tidak peduli apakah merupakan tanaman pertanian ataupun tanaman hortikultura, ataupun semak. Tanaman-tanaman ini ditanam tanpa diberlakukannya jarak tanam, sehingga berada pada kondisi rapat atau *kerep*. Penanaman tanaman ini merupakan upaya penghijauan. Sekaligus untuk menjamin tersedianya air dan oksigen. Sekalipun memang, tanaman yang ditanam ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan petani. Kondisi kampung pada masa lalu ini memunculkan satu prinsip dalam berkebun yakni tidak fanatik tanaman dan hingga kini masih dipertahankan sebagian besar petani.

Pengelolaan kebun *rancage* di Kampung Cengal merupakan salah satu bentuk pengamanan terhadap kelangsungan hidup petani. Pengamanan kebutuhan melalui bertahannya kebun *rancage* sesuai dengan penerapan prinsip yang dinamakan Scott (1983) sebagai *safety first*. Bagi petani, hal terpenting dari kebun *rancage* ialah (keberagaman tanaman di kebun lebih menguntungkan) terpenuhinya kebutuhan. Apabila ditilik dari sisi ekonomi pertanian satu jenis tanaman atau monokultur dapat memberikan keuntungan yang lebih besar, terlebih bila tanaman yang ditanam merupakan kategori tanaman perdagangan. Namun, dari sisi resiko bertanam secara monokultur lebih beresiko dibandingkan bertanam secara multikultur. Saat tanaman yang ditanam tidak panen dalam setahun, maka petani tidak dapat mengandalkan tanaman lain untuk kelangsungan hidupnya hingga tahun berikutnya. Dibandingkan bertanam secara monokultur demi mendapatkan keuntungan lebih tetapi menempuh resiko yang besar, petani di Kampung Cengal lebih memilih untuk mengamankan kelangsungan hidupnya dengan bertanam secara multikultur. Bertanam multikultur memenuhi kebutuhan akan pangan dan komersil. Sekalipun pengamanan kelangsungan hidup berarti keuntungan yang didapatkan tak seberapa.

Sekalipun petani menerapkan prinsip *safety first* dalam berkebun, namun bukan berarti petani menghindari pengusahaan tanaman komersil di kebunnya. Pada kenyataannya, tanaman hortikultura justru yang mendominasi kebun petani. Berbeda dengan tanaman pertanian yang merupakan tanaman subsisten, tanaman hortikultura dikategorikan sebagai tanaman komersil. Ciri hortikultura

diantaranya, intensif dalam modal serta tenaga, hasilnya meruah dan dibutuhkan dalam keadaan segar, sangat dipengaruhi lingkungan, membutuhkan modal besar, dan hasilnya membutuhkan tempat luas (Arief, 1990).

Tanaman manggis ialah salah satu tanaman hortikultura yang dimaksud. Tanaman ini memiliki nilai komersil yang cukup tinggi walaupun juga beresiko tinggi. Petani mempertahankan tanaman manggis di kebun salah satunya terkait nilai komersil manggis. Apabila dibandingkan dengan melinjo yang dapat panen hingga tiga kali dalam setahun, hasil panen melinjo tidak mendatangkan pendapatan sebanyak hasil panen manggis. Sekalipun memang, waktu panen hanya satu kali dalam setahun. Dibandingkan dengan melinjo, manggis telah memiliki pasarannya sendiri. Harga jual buah manggis lebih menguntungkan dibandingkan melinjo. Pada dasarnya, saat dihadapkan pada pilihan untuk mengusahakan tanaman manggis dengan masa panen tidak pasti ataukah tanaman melinjo dengan masa panen cenderung pasti, berdasarkan alasan ekonomis, jelas petani memilih pengusahaan tanaman manggis.

Masa panen manggis yang tidak pasti, membuat petani mengajukan satu solusi yakni pengusahaan manggis bersamaan dengan tanaman lain. Kebun *rancage* pun dipertahankan. Bagi petani, keberagaman tanaman di kebun lebih menguntungkan dari sisi terpenuhinya kebutuhan, jika dibandingkan dengan hanya satu jenis tanaman saja yang ditanam. Di samping itu, kelangsungan hidup jauh lebih terjamin, karena disaat tanaman manggis tidak memasuki masa panen, petani dapat menjamin kelangsungan hidup dari hasil panen tanaman lain. Melinjo misalnya.

Keputusan petani untuk menanam tanaman hortikultura yang berciri khas komersil dalam wujud kebun *rancage* dapat dianggap rasional. Rasionalitas petani nampaknya sesuai dengan yang dikatakan Popkin (1986). Popkin memandang petani sebagai suatu unit ekonomi yang berciri khas pasar. Walaupun sangat miskin, petani masih ditemukan melakukan tindakan investasi yang beresiko. Pengusahaan tanaman hortikultura ialah lebih beresiko dibandingkan tanaman pertanian, yakni pada kecenderungan masa panen yang tidak pasti dan masa pertumbuhan yang tergolong lama. Namun, jenis tanaman hortikultura menjanjikan nilai ekonomis yang lebih baik dibandingkan tanaman pertanian.

Universitas Indonesia

Sebenarnya, pengelolaan kebun *rancage* memiliki muatan nilai komersil. Muatan nilai komersil tergambar pada jenis tanaman yang ditanam petani dan pemanfaatannya. Di samping tanaman hortikultura yang berciri khas komersil, petani juga menanam tanaman pangan, perkebunan, hutan, bahkan rumput-rumput liar. Pemanfaatan utama tanaman pangan ialah sebagai pemenuh kebutuhan petani sendiri di luar tanaman padi. Namun, apabila hasil panen berlebih maka kelebihan ini akan dijual. Pada jenis tanaman perkebunan, jumlah pengusaha tanaman yang sedikit menjadikannya lebih utama untuk dikonsumsi sendiri oleh petani. Lain halnya dengan tanaman hutan, yakni sengon. Tanaman jenis ini telah sejak awal diorientasikan untuk dijual, sekalipun keberadaannya di kebun seringkali tanpa disengaja oleh petani. Sementara rumput-rumput liar, tumbuh tanpa dilakukannya pengusaha. Pemanfaatan rumput-rumput liar ialah sebagai pakan bagi petani yang mengusahakan ternak, dan sebagai pupuk kompos.

Penerapan sistem agroforestri pada kebun *rancage* dirasa efektif bagi petani yang sebagian besar kelangsungan hidupnya tergantung dari hasil kebun. Kebun *rancage* menyediakan kebutuhan subsisten dan kebutuhan komersil petani. Tanaman di kebun merupakan perpaduan tanaman pangan dan tanaman komersil, dimana bermanfaat sebagai pemenuh kebutuhan akan pangan dan sebagai sumber penghasilan berupa uang tunai. Bertahannya keberadaan kebun *rancage* di Kampung Cengal dapat berarti mengamankan kelangsungan hidup petani.

Seiring dengan masuknya modernisasi dalam berbagai bentuk pada tatanan masyarakat perdesaan, maka bermunculanlah kebutuhan-kebutuhan baru. Kebutuhan baru yang tidak dapat dipenuhi oleh pemanfaatan secara langsung hasil pertanian. Sehingga petani pun harus menjual hasil taninya demi memenuhi kebutuhannya tersebut. Petani telah mengenal penjualan surplus hasil pertanian ke pasar sejak lama.

Hal ini sesuai dengan asumsi Popkin (1986) bahwa petani sebagai suatu unit ekonomi yang berciri khas pasar. Ia mendasarkan pandangannya pada kecenderungan untuk mengejar keuntungan. Hayami dan Kikuchi (1987) berpendapat bahwa pada masyarakat petani berlaku prinsip moral dan rasional ketika akan mencari keuntungan. Dalam kasus tanaman manggis misalnya. Tanaman ini tergolong tanaman dengan masa panen yang tidak pasti. Dalam satu

Universitas Indonesia

tahun, tanaman ini belum tentu memasuki masa panen. Sekalipun demikian, petani masih mempertahankan keberadaan tanaman ini di kebunnya. Di samping itu, manggis bukanlah tergolong tanaman yang dapat tumbuh tanpa dilakukannya budidaya.

Pengelolaan kebun *rancage* yang menerapkan sistem agroforestri berhadapan dengan *SOP* penanaman tanaman manggis melalui masuknya pengembangan kawasan agropolitan di Kampung Cengal. Di samping berbeda secara prinsipnya, kedua hal ini terkait dengan orientasi produksi petani dan berdampak pada sosok petani yang dihasilkan. Melalui *SOP* penanaman manggis, petani diarahkan untuk dapat berperilaku sebagai pengusaha pertanian dengan manggis sebagai komoditi unggulannya. Petani dipacu untuk menghasilkan produk yang tidak sebatas untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Hal ini berimplikasi pada orientasi produksi manggis yang berskala besar, sehingga dapat memenuhi pasaran dalam negeri dan luar negeri. Sementara, suatu hal yang harus disadari bahwa, petani di Kampung Cengal sebagian besar cenderung berada pada lapis bawah. Orientasi hasil produksi petani memang didahulukan untuk kepentingan konsumsi keluarga petani. Namun, apabila hasil produksi mengalami surplus, maka surplus tersebut di jual melalui pasar atau tengkulak. Di lapis ini bergerak pertanian subsistensial, bermodal kecil tetapi padat pekerja, dan mengelola komoditas konsumsi domestik (Rianse, 2009).

Petani di Kampung Cengal belum dapat dikatakan sebagai *farmer*. Saya berpendapat demikian didasarkan pada tujuan pengusahaan pertanian yang lebih utama untuk kepentingan petani. Apabila hasil produksi melebihi kebutuhan, maka kelebihan tersebut akan dijual. Van De Vries mengatakan bahwa petani berusaha keras untuk mencapai “pendapatan target”. Ketika mereka telah mencapai tingkat ini, mereka tidak punya perhatian lagi terhadap usaha peningkatan produksi atau berusaha untuk memperoleh barang-barang yang tidak tersedia di desa (Popkin, 1986:52).

SOP penanaman manggis merupakan upaya pemerintah dalam mencapai ketahanan pangan dan menghadapi perdagangan bebas. Tantangan untuk mencapai ketahanan pangan dan menghadapi perdagangan bebas membuat pemerintah mengupayakan petani untuk berorientasi komersil dan meninggalkan

orientasi subsisten. Ketahanan pangan diartikan sebagai terpenuhinya pangan dengan ketersediaan yang cukup, tersedia setiap saat di semua daerah, mudah diperoleh rumah tangga, halal, dan aman dikonsumsi dengan harga yang terjangkau (Rianse, 2009). Dalam hal ini, manggis sebagai komoditi unggulan agropolitan diusulkan untuk dilakukan peningkatan mutu dan produktivitas.

Adanya inovasi tidak akan ditentang bahkan akan di adopsi bila petani benar-benar mempercayai bahwa mereka lah yang akan memetik hasil jerih payah kerjanya (Popkin,1986:52). Pelaksanaan *SOP* manggis dipandang menguntungkan dari sisi ekonomi. Petani menyadari hal ini, namun teknik bertanam manggis melalui *SOP* mengupayakan perusahaan tanaman manggis secara monokultur. Sementara petani menerapkan lahan kebun dengan multikultur. Atas dasar perbedaan prinsip bertanam, berkebun, serta orientasi produksi maka petani di Kampung Cengal enggan menerapkan *SOP* penanaman manggis.

Di samping berbeda secara prinsip dan orientasi produksi, alasan lain petani memutuskan tidak menerapkan *SOP* penanaman manggis yang berwujud kebun monokultur tanaman manggis, ialah pengalaman buruk. Pengalaman buruk pada praktik monokultur cengkeh. Pada masa kejayaan buah cengkeh tahun 1990-an, misalnya. Saat itu harga jual satu kilo cengkeh mencapai satu kilogram emas. Pendapatan petani meningkat hingga 100 persen. Hal ini menggiurkan petani utuk dapat bertanam cengkeh secara monokultur. Namun, saat penyakit cacar daun menyerang cengkeh, tanaman ini pun berangsur mati. Petani kehilangan sumber mata pendapatannya. Hal serupa tidak akan terjadi apabila petani menanam jenis tanaman secara beragam. Apalagi keseragaman ini tidak hanya pada jenisnya tetapi juga pada variasi masa panen. Dengan demikian, saat tanaman yang satu belum memasuki masa panen atau bahkan tidak panen, maka petani dapat menggantungkan harapan pada tanaman lain.

Penerapan *SOP* pada tanaman manggis memastikan posisi manggis memiliki nilai ekonomis cukup tinggi dalam pasaran. Di samping itu juga dapat meningkatkan mutu dan produktivitasnya. Petani di Kampung Cengal menyadari hal ini, namun tidak mengubah kebun *rancagenya* menjadi kebun monokultur dengan manggis sebagai tanaman utamanya. Prinsip tidak fanatik tanaman berlaku dalam hal ini.

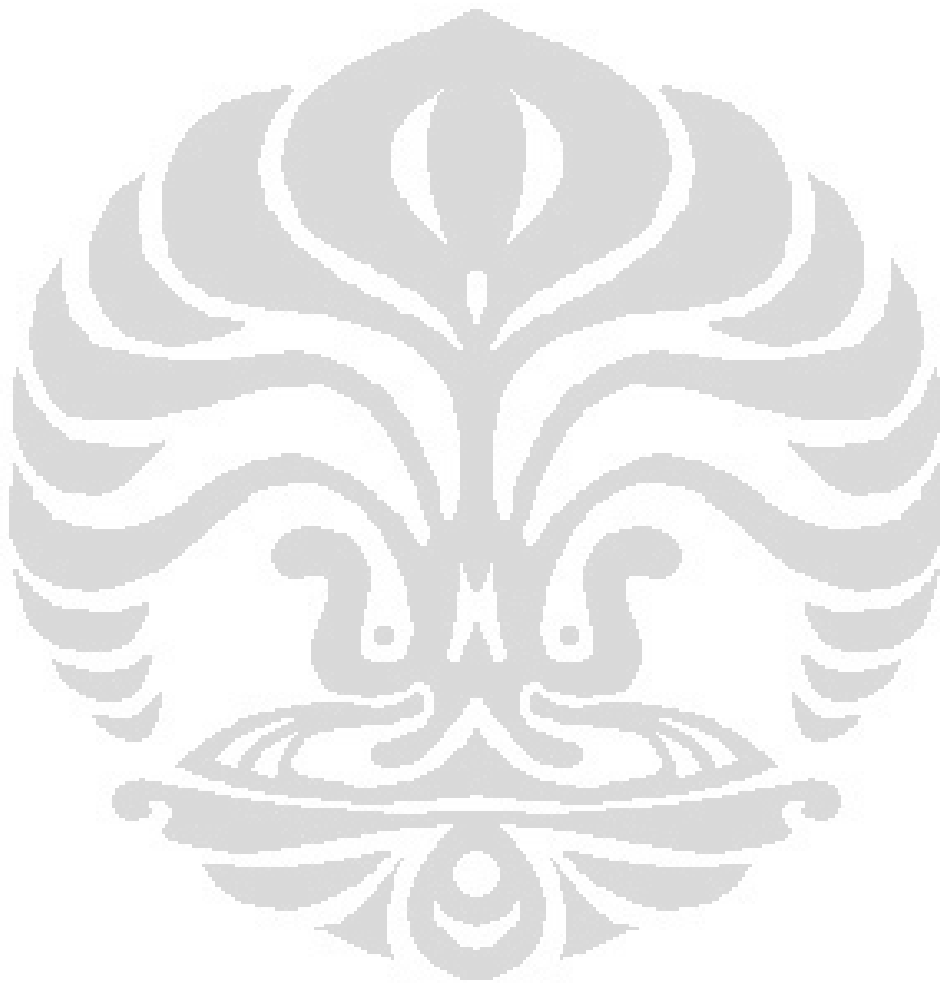
Sekalipun enggan, bukan berarti tidak ada sama sekali prosedur dalam *SOP* penanaman manggis yang diterapkan petani. Bagi sebagian petani, *SOP* manggis dirasa bermanfaat bagi peningkatan mutu dan produktivitas buah manggis, sehingga beberapa prosedur dalam *SOP* diterapkan petani. Praktik penanaman manggis menurut *SOP* umumnya dilakukan petani pada kebunnya yang berada pada kondisi kosong, atau pada lahan kebun yang baru dibuka setelah sekian lama dibiarkan. Teknik berdasarkan *SOP* yang dipraktikkan ialah pemberlakuan jarak tanam pada tanaman. Pada tanaman manggis ditanam sesuai aturan jarak tanam, sehingga tajuk tanaman tidak saling berhimpitan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam perawatan tanaman. Penerapan *SOP* pada manggis dilakukan petani dalam kondisi kebun yang kosong atau belum banyak perpaduan unsur tanaman di dalamnya.

Di samping *SOP* penanaman manggis, pengembangan kawasan agropolitan juga memperkenalkan tata niaga penjualan manggis. Tata niaga penjualan manggis diharuskan sedapat mungkin tidak melibatkan mata rantai yang panjang, termasuk melalui tengkulak. Sedangkan diketahui bahwa penjualan buah manggis dan komoditi lainnya di Kampung Cengal ialah melibatkan tengkulak. Bertahannya prinsip *peupeujeuh* dapat berarti bertahannya mata pencaharian pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan kebun dan panen. Dalam hal ini ialah tengkulak. Hal yang terpenting dalam prinsip ini ialah bertahannya azas tolong menolong yang merupakan ciri khas dalam kehidupan masyarakat perdesaan. Pada wilayah perdesaan yang relatif dekat dengan perkotaan, azas semacam ini dapat saja telah luntur dan tergantikan dengan prinsip kekotaan.

Prinsip resiprositas petani terhadap tengkulak memainkan peran bagi bertahannya tata niaga penjualan melalui tengkulak. Penghentian mata rantai penjualan melalui tengkulak dengan alasan telah tersedia sentra penjualan pada kawasan agropolitan sudah pasti akan mengentikan mata pencaharian tengkulak. Hal inilah yang menjadi titik keberatan petani atas ide agropolitan. Melalui penekanan kata dalam wawancara, petani menolak menghentikan penjualan melalui tengkulak.

Bagi masyarakat yang tinggal dalam wilayah perdesaan, pengaturan sosial cenderung masih dilanggengkan. Pengaturan sosial ini bagi Scott (1981) disebut

sebagai bentuk asuransi terselubung. Dalam hubungan petani dan tengkulak, prinsip resiprositas dan tolong menolong merupakan di antaranya. Scott menyebut hal ini sebagai moral. Dalam kehidupan petani di Kampung Cengal, moral ekonomi dipertahankan melalui bertahannya wujud kebun *rancage* dan bertahannya hubungan dengan tengkulak.



BAB 5

PENUTUP

Pengembangan kawasan agropolitan merupakan konsep pembangunan perdesaan yang mendasarkan pandangan bahwa antara perdesaan dan perkotaan memiliki keterkaitan. Wujud dari penerapan konsep ini ialah kondisi perdesaan seperti layaknya kondisi perkotaan. Konsep pembangunan ini dapat dikatakan sebagai suatu bentuk upaya mengotakan wilayah perdesaan melalui strategi industri berbasis pertanian. Di wilayah perdesaan, kegiatan pertanian tidak lagi sebatas hingga komoditi pertanian dipanen, namun diupayakan juga mencakup kegiatan industri pertanian seperti layaknya di perkotaan. Upaya ini pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk perdesaan melalui peningkatan produktivitas dan mutu komoditi pertanian yang dihasilkannya.

Pada kawasan agropolitan Kecamatan Leuwiliang, kegiatan industri pertanian diupayakan melalui tiga aspek yakni penetapan manggis sebagai komoditi unggulan, pengenalan teknik bertanam manggis secara modern atau *SOP* penanaman manggis dan pengenalan mekanisme tata niaganya. Wujud dari pelaksanaan ketiga aspek ini pada kawasan agropolitan Kecamatan Leuwiliang ialah kebun yang didalamnya diusahakan tanaman manggis secara intensif dan kegiatan penanganan komoditi manggis pasca panen yakni pengumpulan buah, sortasi, *grading*, pencucian, pelabelan, pengemasan, dan penyimpanan. Kampung Cengal sebagai bagian dari kawasan agropolitan Kecamatan Leuwiliang merupakan salah satu wilayah yang diupayakan berlakunya ketiga aspek tersebut.

Masuknya ketiga aspek melalui pengembangan kawasan agropolitan di Kampung Cengal berada pada posisi diterima oleh petani sebagai sasaran utama program. Sekalipun demikian, hal ini tidak berarti penerimaan petani berwujud pada diterapkannya ketiga aspek tersebut dalam kegiatan berkebun petani. Saya tidak memandang bahwa tidak secara serta merta diberlakukan ketiga aspek ini sebagai suatu bentuk penolakan petani terhadap ide perkotaan dalam kegiatan yang dalam hal ini berkebun melalui pengembangan kawasan agropolitan. Pada

dasarnya, petani memahami bahwa ide ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Pengenalan manggis sebagai komoditi unggulan disertai dengan tujuan agar komoditi ini dapat bersaing dalam perdagangan bebas. Oleh karena itu, diperkenalkanlah teknik bertanam manggis secara modern di kawasan agropolitan. Penanaman manggis difokuskan pada peningkatan produktivitas tanaman dan mutu buah. Peningkatan produktivitas dan mutu buah manggis di Kampung Cengal dilakukan melalui pengenalan teknik bertanam manggis modern atau dikenal sebagai *SOP* penanaman manggis. Petani pun memahami, bahwa manggis akan meningkat produktivitasnya bila ditanam sesuai *SOP*. Produktivitas buah dari hasil penerapan *SOP* dapat memberikan keuntungan lebih besar dibandingkan dengan pohon yang masih ditanam dengan teknik lama (tanpa aturan jarak tanam). Rumusan yang dimiliki petani, yakni *kadeuleu, kareungeu, karasa, karampa* telah dipenuhi melalui sosialisasi ini. Namun, ternyata hal ini tidak serta merta membuat petani mempraktikkan *SOP* dalam bertanam manggisnya.

SOP penanaman manggis memberlakukan sejumlah perlakuan khusus pada manggis dimana berbeda dengan mekanisme pengaturan petani dalam memperlakukan jenis tanaman di kebun. Bagi petani, antara satu komoditi dengan komoditi lain memiliki posisi yang seimbang. Sekalipun manggis dikatakan sebagai komoditi unggulan, namun posisinya ternyata tidak lebih tinggi dibanding tanaman di kebun lainnya. Hal ini terkait dengan prinsip petani dalam berkebun yang mereka sebut dengan tidak fanatik tanaman. Perlakuan khusus ini berwujud pada pengelolaan kebun yang mengarah pada monokultur.

Dalam hal ini, pemerintah memperkenalkan teknik berkebun pada petani yang telah memiliki teknik berkebun sendiri, yakni dalam wujud kebun *rancage*. Kebun *rancage* berciri khas cara bertanam secara multikultur. Melalui wujud kebun *rancage*, petani mempertahankan pengetahuannya dalam mengelola lingkungan dan pengamanan kebutuhan hidupnya. Di samping itu, prinsip moral dalam berkebun petani yang menganut tidak fanatik tanaman dilanggengkan dalam wujud kebun ini. Faktor historis yakni sejarah lahan di Kampung Cengal turut menguatkan petani untuk mempertahankan kebun *rancagenya*.

Sekalipun demikian, bukan berarti petani samasekali tidak mengadopsi teknik bertanam manggis secara modern. Pengetahuan petani mengenai teknik bertanam manggis modern yang disosialisasikan memunculkan pengadopsian salah satu prosedur dalam teknik bertanam, yakni pengaturan jarak tanam. Pengadopsian prosedur ini bertujuan untuk memudahkan dalam perawatan tanaman, diantaranya pemangkasan dahan, pemupukan, dan pengendalian organisme pengganggu tanaman. Namun, praktik penanaman manggis menurut *SOP* hanya dilakukan petani pada kebunnya yang berada pada kondisi kosong, atau pada lahan kebun yang baru dibuka setelah sekian lama dibiarkan.

SOP penanaman manggis memang dipahami sebagai upaya meningkatkan produktivitas manggis dan mutunya, namun pemberlakuannya dapat berarti mengubah kebun *rancage* petani menjadi kebun monokultur. Padahal, bila ditelaah kebun *rancage*, sebenarnya terdapat solusi-solusi dalam masalah lingkungan dan hidup, yang mungkin saja luput dari perhatian para ahli. Gonzales dan Weiler mengatakan bahwa "pendidikan yang lebih tinggi berarti keahlian yang lebih tinggi" (Jahi, 1998: 61). Oleh masyarakat pedesaan umumnya tidak menempuh pendidikan formal seperti layaknya orang luar yang menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi, mereka dianggap tidak kurang berpengetahuan, sekalipun soal bertani yang terkait dengan kehidupan mereka. "Solusi" pada masalah-masalah pedesaan biasanya diberikan oleh ahli-ahli yang berdiam di kota, yang memiliki pandangan sendiri tentang apa masalah-masalah itu sebenarnya dan apa solusi-solusi yang diperlukan (Jahi, 1998: 61).

Di samping *SOP* penanaman manggis, pengembangan agropolitan juga memperkenalkan tata niaga penjualan manggis. Agropolitan menyediakan khusus sentra penjualan manggis yang terdapat di setiap desa untuk kemudian dipasarkan ke konsumen. Dengan kata lain, penjualan manggis di kawasan agropolitan tidak melibatkan mata rantai penjualan yang panjang, yakni melalui tengkulak. Dalam hal tata niaga penjualan, sebagian petani di Kampung Cengal sampai saat ini tidak dapat tidak melibatkan tengkulak. Alasan moral berupa resiprositas petani terhadap tengkulak memainkan peran bagi bertahannya tata niaga penjualan melalui tengkulak. Hal inilah yang menjadi pertimbangan petani untuk tidak begitu saja memutuskan hubungannya dengan tengkulak. Tata niaga penjualan

Universitas Indonesia

hasil panen termasuk manggis dengan melibatkan tengkulak dipertahankan petani di Kampung Cengal.

Bryceson mengatakan bahwa di wilayah perdesaan, bukti penting bahwa memang pendapatan adalah penting, tetapi penduduk mampu hidup dalam strategi berbasis ekonominya, sosial, budaya, dan kapital ekologi dari hutan (Lynch, 2005). Kebun *rancage* yang dipertahankan petani di Kampung Cengal merupakan salah satu bentuk strategi tersebut.

Pengembangan kawasan agropolitan melalui *SOP* nya dapat dikatakan mengupayakan petani untuk dapat berproduksi maksimal pada satu jenis tanaman, yakni manggis. Petani di Kampung Cengal diupayakan untuk dapat berwawasan industri melalui komoditi unggulan yakni manggis wilayahnya. Kemudian, wawasan industri diperkuat dengan pemberlakuan mekanisme tata niaga yang berorientasi pasar. Seperti Hayami dan Kikuchi (1987) katakan bahwa modernisasi baik itu berupa komersialisasi, pengenalan teknologi modern, dan sebagainya berpengaruh pada aspek kehidupan petani yakni pada pranata di desa. Dalam hal ini pada desa yang masyarakatnya memiliki kecenderungan memelihara pranata ada kemungkinan pembangunan (unsur baru) yang bertentangan dengan pranata, ditolak. Pranata ini salah satunya diwujudkan dalam prinsip moral petani dalam berkebun dan bertata niaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amang, Bedu.
1995. *Pengembangan Agribisnis dalam Menghadapi Pasar Global*. Jakarta: PT Dharma Karsa Utama.
- Arief, Arifin.
1990. *Hortikultura: Tanaman Buah-buahan, Tanaman Sayur, dan Tanaman Bunga/Hias*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Chambers, Robert.
1987. *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Cresswell, John W.
1994. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. USA: Sage Publications, Inc.
- Cresswell, John W.
2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Second Edition. USA: Sage Publications, Inc.
- Daftar Isian Data Profil Desa dan Kelurahan Karacak.
2010
- Data Monografi Kecamatan Leuwiliang Bogor.
2011
- Dawson, Ian K., A. Lengkeek., J.C. Weber., & R. Jamnadass.
2009. *Managing genetic variation in tropical trees: linking knowledge with action in agroforestry ecosystems for improved conservation and enhanced livelihoods*. *Biodivers Conserv* 18:969-986.
- Departemen Pertanian.
2002. *Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan*.
- Direktorat Budidaya Tanaman Buah, Departemen Pertanian.
2009. *Panduan Standard Operating Procedure (SOP) Manggis Kabupaten Bogor*. Jakarta: Penulis.
- Djakapermana, Ruchyat Deni.

2003. Pengembangan Kawasan Agropolitan dalam Rangka Pengembangan Wilayah Berbasis Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah Republik Indonesia.

Douglass, Mike.

1998. *Regional Network Strategy for Reciprocal Rural-Urban Linkages: An Agenda for Policy Research With Reference to Indonesia*. Third World Planning Review 20 (1).

de Foresta, H., A. Kusworo, G. Michon, & W.A. Djatmiko (peny.).

2000. *Ketika Kebun Berupa Hutan-Agroforest Khas Indonesia-Sumbangan Masyarakat bagi Berkelanjutan*. Bogor, Indonesia: World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia.

Emmerson, David., Rachel I. Fretz., & Linda L. Shaw.

1995. *Writing Ethnography Fieldnotes*. USA: University of Chicago Press.

Fetterman, David M.

1989. *Ethnography Step by Step*. USA: Sage Publications, Inc.

Hairiah, Kurniatun., Mustofa Agung Sardjono., & Sambas Sabarnurdin.

2003. *Pengantar Agroforestri*. Bogor: World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia.

Harjadi, M.M. Sri Setyati.

1996. *Pengantar Agronomi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hayami, Yujiro dan Masao Kikuchi.

1987. *Dilema Ekonomi Desa. Suatu Pendekatan Ekonomi terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Jahi, Amri.

1998. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat.

1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.

Kottak, Conrad Phillip.

1991. *Anthropology: The Exploration of Human Diversity*. USA: McGraw-Hill, Inc.

Lahjie, Abubakar M.

Universitas Indonesia

2003. *Pendekatan Pengusahaan Hutan dengan Sistem Agroforestri*. Samarinda: Universitas Mulawarman.

Lynch, Kenneth.

2005. *Rural-Urban Interaction in the Developing World*. New York: Routledge.

Marzali, Amri.

1998. *Konsep dan Kajian Masyarakat Pedesaan di Indonesia*, Jurnal Antropologi Pembangunan Indonesia (54): 85-95.

Mubyarto.

1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.

Nair, P.K. Ramachandran.

2007. *Agroforestry for Sustainability of Lower-Input Land-Use Systems*. dalam *Journal of Crop Improvement*. Haworth Food & Agricultural Products Press Vol.19, No ½: 25-47.

Ortiz, Sutti.

1971. *Reflections on The Concept of Peasant Culture dan Peasant Cognitive System* dalam Tri Hadiyanto Sasongko. 2006. *Potret Petani: Basis Pembaruan Agraria*. Bandung: Akatiga. Hlm:77-78.

Partadiredja, Ace dalam Sajogyo.

1982. *Bunga Rampai Perekonomian Desa*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.

Pattisahusiwa, Nurhayati.

2007. *Kinerja Agroforestri. Kasus dudukuhan di Desa Parakamuncang Kecamatan Nanggung Bogor Jawa Barat*. Skripsi tidak diterbitkan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Popkin, Samuel E.

1986. *Petani Rasional*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri.

Pragianto.

1981. *Hubungan Antara Petani Tembakau dengan Tengkulak. Pada Desa Bansari Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah*. Skripsi tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.

Pusat Kajian Buah-buahan Tropika LP2M- IPB.

2004. *Program Peningkatan Produksi dan Kualitas Kebun Manggis Rakyat Cengal Leuwliang*. Bogor: Penulis.

Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. Institut Pertanian Bogor.

Universitas Indonesia

2009. *Kebijakan Revitalisasi Pertanian dan Pembangunan Perdesaan di Kabupaten Bogor*. Bogor: Penulis.

Redfield, Robert.

1982. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: CV Rajawali.

Rianse, Usman.

2009. *Membangun Agribisnis Terpadu dan Berkelanjutan: Menciptakan Ruang bagi Kesejahteraan Petani dan Masyarakat Pedesaan*. Kendari: Unhalu Press.

Rustiadi, Ernan., Setia Hadi., & W. Muttaqien Ahmad (ed).

2006. *Kawasan Agropolitan Konsep pembangunan Desa-Kota Berimbang*. Kampus IPB Baranangsiang: Crestpent Press.

Salim, Agus.

2006. *Teori dan Paradigma Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Scott, James.

1981. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES.

Sinclair dan Walker.

1998. dalam Sunaryo dan Laxman Joshi. 2003. *Peranan Pengetahuan Ekologi Lokal dalam Sistem Agroforestri*. Bogor: World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia.

Soemarwoto, Otto.

2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.

Solahuddin, Soleh.

2009. *Pertanian: Harapan Masa Depan Bangsa*. Bogor: IPB Press.

Suhamihardja, Agus Suhandi.

2003. *Pola Hidup Masyarakat Indonesia*. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Suhendar, Endang dan Yohana Budi Winarni.

1998. *Petani dan Konflik Agraria*. Bandung: Yayasan Akatiga.

Susanto, Hadi.

2005. *Kajian Strategi Pembangunan Agribisnis Buah Manggis (*Garcinia Mangostana L*) di Wilayah Agropolitan Kabupaten Bogor*. Skripsi tidak diterbitkan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Udawatta, Ranjith P., J.J. Krstansky., G.S. Henderson., dan H.E. Garrett.

Universitas Indonesia

2002. *Agroforestry Practices, Runoff, and Nutrient Loss: A Paired Watershed Comparison*. In *J. Environ. Qual.* 31:1214-1225.

Waruwu, F.

2001. *Kelayakan Ekonomis Usaha Pembibitan Manggis Skala Komersial*. *Jurnal Hortikultura* 11 (4): 275-280.

Wolf, E.R.

1983. *Petani*. Jakarta: CV Rajawali.

www.kotabogor.go.id

